



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA AMOLA

Kecamatan Binnuang, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat



MONOGRAFI
DESA AMOLA

Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

MONOGRAFI DESA AMOLA

Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf

La Elson, M.Si.

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md

Afan Ray Mahardika, M.Si

Lukman Hakim, M.Si.

Felix Indra Jati, S.Kel

Arifhan Ady Dj, SE., M.M

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.

Ayubi Aziz, A.Md.

Rena Oktaviani, S.KPm

Jumlah Halaman:

105 Hal + 10 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University

© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
PRESISI

KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Amola, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Amola.



**DATA DESA
PRESISI**
— LPPM IPB University —

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	viii
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN PENDATAAN	7
METODOLOGI	8
Penggunaan Metode DDP	9
.....	16
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI DESA	22
2.1 Sejarah Desa	22
2.2 Peta Orthophoto	24
2.3 Peta Administrasi	25
2.4 Peta Sarana dan Prasarana	26
2.5 Peta Penggunaan Lahan	28
2.6 Peta Topografi	30
DEMOGRAFI DESA	34
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	42
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	48
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	54
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	62
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	76
DATA SOSIAL	92
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram <i>Venn</i>)	92
9.2 Pohon Masalah	94
9.3 Kalender Musim	96
9.4 Stratifikasi Sosial	97
KESIMPULAN	101
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP.....	10
Gambar 2 Peta orthophoto Desa Amola.....	25
Gambar 3 Peta administrasi Desa Amola.....	26
Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Amola.....	27
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Amola.....	29
Gambar 6 Peta Topografi Desa Amola.....	31
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Amola.....	34
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Amola.....	34
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Amola.....	35
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Amola.....	35
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun Tanete.....	36
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun Suruang.....	36
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Pasang.....	37
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Saluta.....	37
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Amola.....	38
Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Amola.....	38
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Amola.....	39
Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Amola.....	39
Gambar 19 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Amola.....	40
Gambar 20 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Amola.....	42
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Amola....	43
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Amola.....	44
Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Amola.....	44
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Amola.....	45
Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Amola.....	45
Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Amola.....	46
Gambar 27 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Amola.....	48
Gambar 28 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Amola.....	49
Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Amola.....	50
Gambar 30 Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Amola.....	50
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Amola.....	51
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Amola.....	51
Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Amola	52
Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Amola.....	54
Gambar 35 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Amola.....	55
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Amola.....	56
Gambar 37 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Amola	56
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Amola.....	57
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Amola.....	58
Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Amola.....	59
Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Amola.....	59
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Amola.....	60
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Amola.....	63
Gambar 44 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Amola.....	63

Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Amola.....	64
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Amola.....	65
Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Amola.....	65
Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Amola.....	66
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Amola	66
Gambar 50 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Amola	69
Gambar 51 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Amola	70
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Amola	70
Gambar 53 Jumlah keluarga Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Amola	71
Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Amola.....	71
Gambar 56 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Amola	72
Gambar 57 Jumlah balita penerima ASI eksklusif di Desa Amola.....	73
Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Amola	73
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Amola.....	76
Gambar 61 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Amola.....	78
Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Amola	79
Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Amola.....	80
Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Amola	81
Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Amola.....	84
Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Amola.....	85
Gambar 67 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Amola.....	86
Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Amola	87
Gambar 69 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Amola	88
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Amola	89
Gambar 72 Kelembagaan (diagram venn)	91
Gambar 73 Piramida penduduk Dusun Tanete.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi	5
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
Tabel 3 Perkembangan Desa Amola.....	23
Tabel 4 Sarana dan prasarana umum Desa Amola	27
Tabel 5 Titik Koordinat lokasi jalan rusak yang terdapat di Desa Amola	28
Tabel 6 Luas penggunaan lahan di Desa Amola.....	29
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Amola.....	40
Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Amola.....	43
Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Amola.....	44
Tabel 10 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Amola.....	45
Tabel 11 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Amola.....	46
Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Amola.....	49
Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Amola	49
Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Amola	51
Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Amola	52
Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Amola.....	52
Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Amola.....	55
Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Amola.....	57
Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Amola.....	57
Tabel 20 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Amola	58
Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Amola	60
Tabel 22 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Amola	64
Tabel 23 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	67
Tabel 24 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Amola	68
Tabel 25 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Amola	69
Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Amola	72
Tabel 27 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Amola.....	73
Tabel 28 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Amola.....	77
Tabel 29 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Amola	77
Tabel 30 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Amola.....	78
Tabel 31 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Amola.....	79
Tabel 32 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Amola.....	80
Tabel 33 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Amola.....	80
Tabel 34 Jumlah keluarga berdasarkan lokasi belanja kebutuhan pokok di Desa Amola	81
Tabel 35 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Amola	81
Tabel 36 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Amola.....	82
Tabel 37 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Amola	82
Tabel 38 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Amola.....	82
Tabel 39 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Amola	83
Tabel 40 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Amola.....	83
Tabel 41 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Amola	83
Tabel 42 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Amola.....	83
Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Amola.....	84
Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Amola	85
Tabel 45 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Amola	86
Tabel 46 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Amola	87
Tabel 47 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Amola.....	88
Tabel 48 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Amola	89
Tabel 49 Kalender usim Desa Amola.....	97

Tabel 50 karakteristik Tingkat Stratifikasi Sosial di Desa Amola.....	98
Tabel 51 Kasus Stratifikasi Sosial di Desa Amola.....	100

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Amola secara administratif berada di Kecamatan Binuang yang berbatasan dengan Desa Kaleok di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, bagian selatan berbatasan dengan Desa Paku, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Mirring. Desa ini terdiri dari lima dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Binuang. Luas Desa Amola sebesar 1124.6905 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Tanete = 293.7008 hektar; Dusun Sauran = 205.9928 hektar; Dusun Pasang = 284.7007 hektar; Dusun Saluta = 86.6108 hektar; Dusun Amola = 253.6855 hektar.

Jumlah keluarga di Desa Amola adalah 361 keluarga. Dari 361 keluarga yang tinggal terdapat 1.401 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 706 jiwa dan perempuan sebanyak 695 jiwa. Piramida penduduk Desa Amola menggambarkan bahwa terdapat 970 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 431 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 44,43 persen.

Penduduk Desa Amola mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 4 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 323 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 8 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 30 KK dengan frekuensi makan lebih dari 4 kali sehari.

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Amola terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Amola sebanyak 1401 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 235 jiwa (16,77 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 4 jiwa (0,29 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Amola terdapat 376 jiwa (26,84 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 536 jiwa (38,26 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 164 jiwa (11,71 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 69 jiwa (4,93 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 17 jiwa (4,93 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 369 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 897 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 56 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 78 jiwa sebagai PUIK Negara dan 1 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Amola terbagi dalam 10 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Amola yakni sebanyak 361 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Amola sebanyak 162 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok Nelayan dusun Saurang menjadi menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok nelayan yakni sebanyak 1 keluarga, Pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Saluta terdapat 1 anggota keluarga menjadi anggota kelompok buruh. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Dusun Amola menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 6 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, Dusun Amola menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal yakni sebanyak 1 keluarga.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, Dusun Pasang jumlah 1 keluarga, diikuti Dusun Amola sebanyak 2 keluarga. Sisi lain, pada kategori keikutsertaan Karang Taruna, Dusun Pasang memiliki jumlah keluarga yang terlibat di dalamnya yakni dengan jumlah 1 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok olahraga/hobi, Dusun Amola memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 18 keluarga. Kategori keikutsertaan Kegiatan Gotong Royong, hanya ada Dusun Saluta dengan jumlah 1 keluarga dan dusun amola terdapat 4 keluarga yang terlibat di dalamnya dan pada kategori keikutsertaan MUSDES/MUSDUS, Dusun Amola memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 1 keluarga.

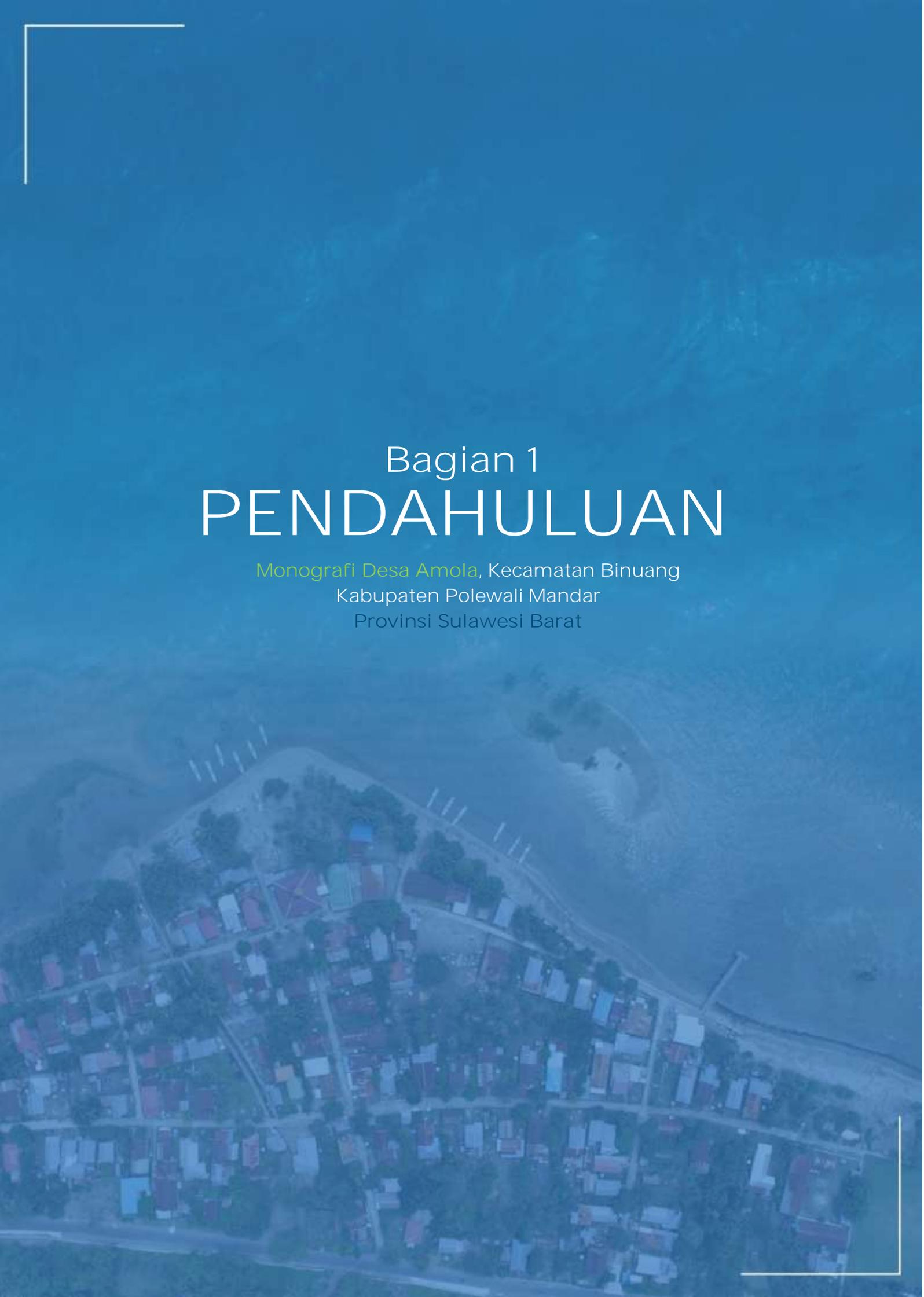
Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Amola dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 106 keluarga yang membuang sampah di sungai, 19 keluarga yang membuang sampah di jurang, 212 keluarga yang membakar sampahnya, 13 keluarga yang mengubur sampah, dan 11 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

S E L A T M A K A S A R

An aerial photograph of a village with a river, overlaid with a blue gradient. The village features numerous small buildings with red and blue roofs, surrounded by greenery. A river flows through the scene, and a road is visible. The overall image has a blue tint, and there are white L-shaped corner markers in the top-left and bottom-right corners.

Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Desa Amola, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan perdesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan perdesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan perdesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf et al. 2020; Sjaf et al. 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat :

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Amola, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakuratan data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

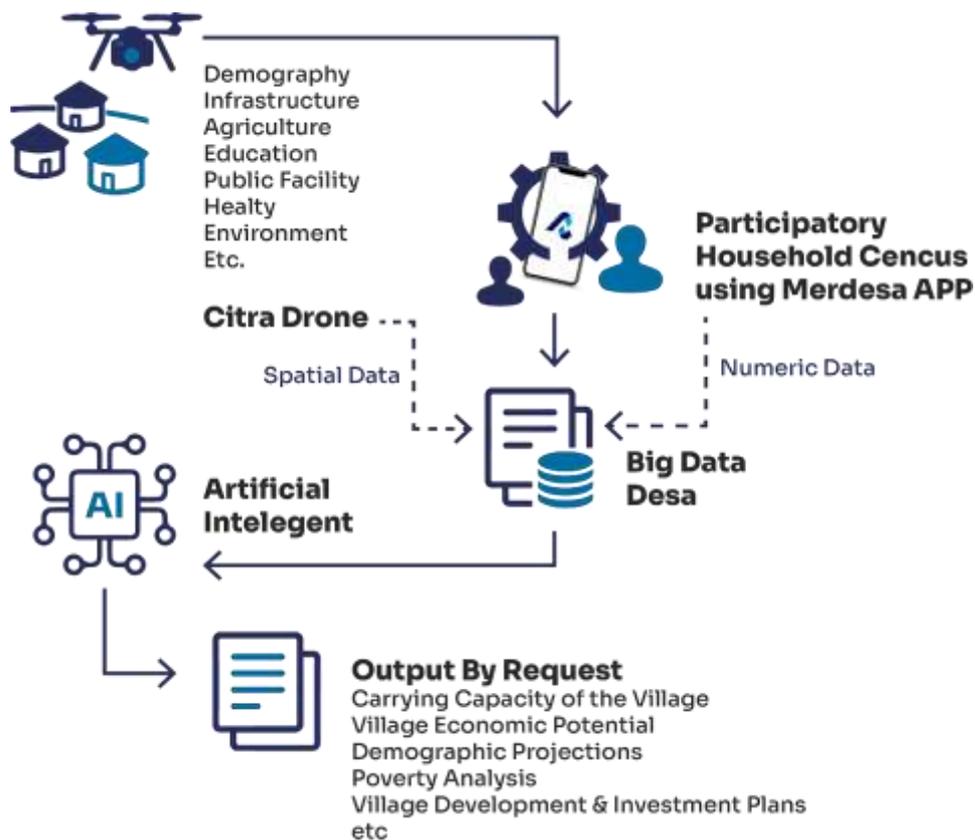
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Amola, Kecamatan Paku, Kabupaten Polewali Mandar, menggunakan Metode DDP (Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- *Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s* Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion (FGD)* bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan.

Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Implementasi DDP pada prinsipnya adalah metode bauran (*mix method*) yang mensitesakan pendekatan kewilayahan (spasial) dan pendekatan sensus-partisipatif. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Sedangkan luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan

spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Amola disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.



TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang mengombinasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang mengombinasikan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone*

atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

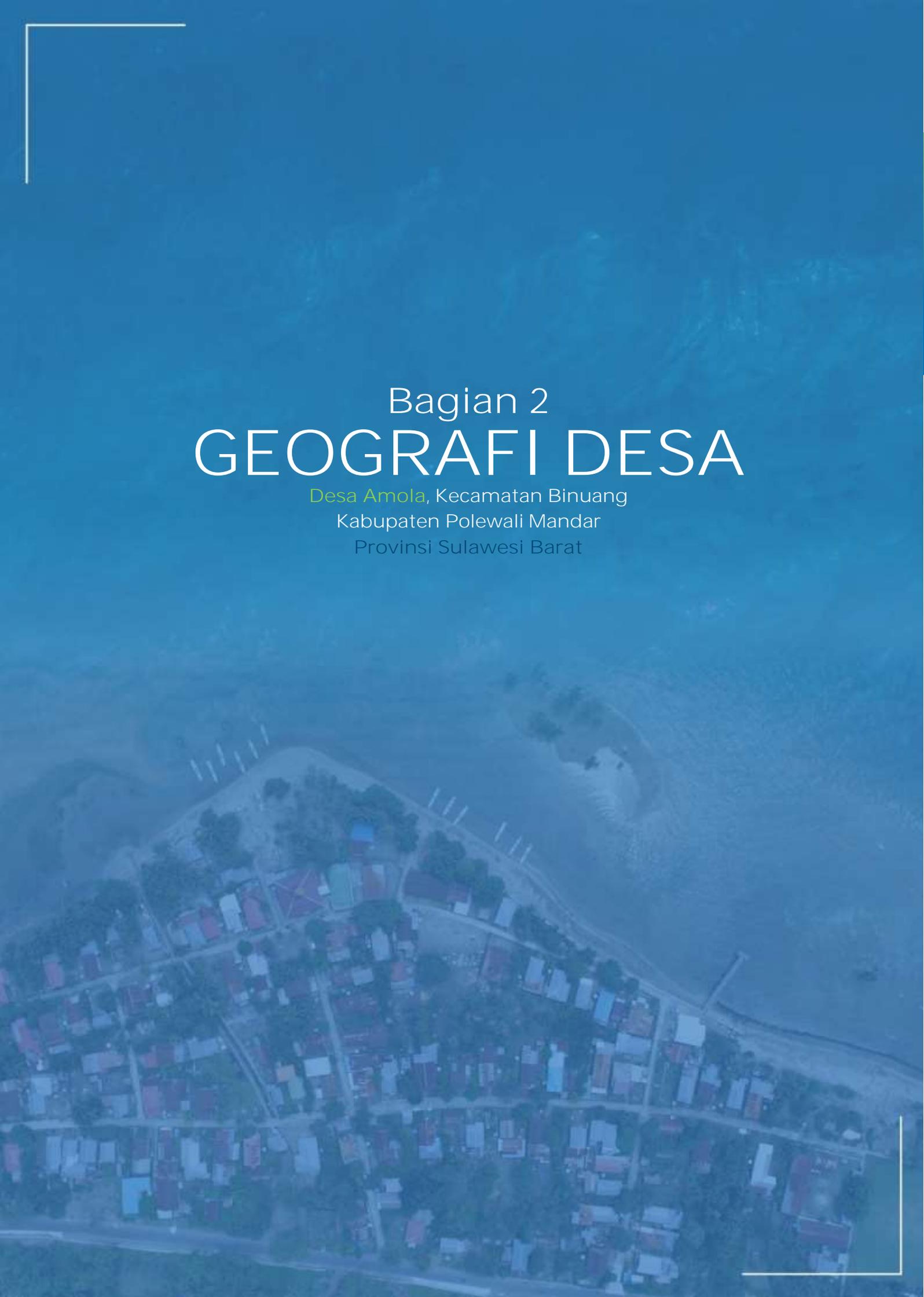
sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menyasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976).

Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.



**DATA DESA
PRESISI**
— LPPM IPB University —



Bagian 2

GEOGRAFI DESA

Desa Amola, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

Desa Amola mulai terbentuk pada Tahun 2008 hasil pemekaran dari Desa Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 8 Tahun 2008 tentang pembentukan desa-desa dalam wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Sebelum terbentuknya Desa Amola maka terbentuklah suatu kelompok masyarakat atau perkampungan yang bernama Kampung Pasang dan Kampung Tanete. Kedua perkampungan tersebut lebih dominan dikenal masyarakat umum atau khalayak masyarakat dalam wilayah Amola.

Seiring berjalannya waktu demi waktu serta zaman perubahan demi pembaharuan, maka pada Tahun 2007 timbullah pemikiran dari para tokoh masyarakat ingin mengharapkan peningkatan kualitas pelayanan dan mendekatkan pelayanan kepada masyarakat, dengan dasar itulah maka masyarakat melakukan musyawarah merencanakan pemekaran wilayah atau pemisahan diri dari Desa Paku. Ketika itu kepala Desa Paku dijabat oleh Abdullah Mahmud, melalui proses yang panjang dan kegigihan serta tekad yang kuat dan pantang menyerah oleh para tokoh masyarakat yang ada di kampung ini hingga akhirnya dapat disetujui dan diajukanlah pemekaran menjadi Desa Amola kepada pemerintah daerah yang pada waktu itu bapak kepala Daerah Polewali Mandar dijabat oleh Drs. H. Andi Ali Ba'al Masdar, M.Si. Setelah Desa Amola resmi dan mekar dari desa paku, pada tahun 2008 maka ditunjuklah pejabat sementara sebagai kepala desa yakni Syarifuddin, S.Pd.I selama kurang lebih 2 tahun. Lalu mengapa Desa Amola ini disebut sebagai Desa Amola. Menurut cerita orang-orang pendahulu Kampung Amola dan pendiri Desa Amola ini bahwa yang lebih dominan dikenal orang di luar sana adalah Amola, karena menurut mereka, bahwa kata Amola itu sendiri di ambil dari sebuah nama kayu yaitu "Kayu Bitti" (Amola) adalah sejenis kayu keras dan kuat dan sangat terkenal di sekitar Desa ini khususnya di wilayah Sulawesi, dan pada umumnya bahkan di luar Pulau Sulawesi. Adapun landasan dari pengambilan nama tersebut karena dapat dipergunakan apa saja baik di struktur bangunan maupun di pergunakan sebagai bahan utama perabot rumah tangga. Maka dari cerita itulah hingga pada akhirnya kedua Kampung ini (Kampung Pasang dan Kampung Tanete) musyawarah untuk mencapai mufakat dan menyetujui pemberian nama desa ini adalah Desa Amola.

Adapun nama- nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Amola, yaitu antara lain :

1. Syarifuddin. S.Pd.I , 2008-2010.
2. Abd Rahman Matta, 2010.
3. Syamsuddin, S.IP, 2010-2016.
4. Herman, 2016-2018.
5. Yulman, 2018.
6. Syamsuddin, S.IP, 2019-2024.

Sejak resmi dan mekar menjadi desa pada tahun 2008 sampai sekarang, Desa Amola terus mengalami perkembangan dari Tahun ke tahun yang cukup lumayan, walaupun masih banyak yang harus di perbaiki dari segi sosial, Ekonomi, Pendidikan, Politik.

Tabel 3 Perkembangan Desa Amola

Tahun	Kejadian Penting	Dampak Sosial	Dampak Ekonomi	Dampak Politik
2008	Pemekaran Desa Amola	Terjadinya pembangunan Dusun yang secara merata, sehingga warga juga mudah untuk melakukan administrasi desa	Masih kurangnya pemasaran hasil pertanian	Partai politik (golkar,PDI, PPP) Ormas atau LSM blum masuk
2010	Pemilihan kepada desa	Pembangunan sarana infrastruktur di Desa Kelompok Tani terbentuk	Didtribusi Pupuk bagi petani Bantuan Bagi Masyarakat	Proses demokrasi berjalan
2015	Pembangunan jamban sehat Oleh Dinkes Provinsi	Pengetahuan tentang cara hidup sehat dan sanitarian	Pengetahuan tentang cara cetak jamban	Pola prilaku dan hidup sehat mulai di terapkan
2019	Pendirian Poskesdes	Masyarakat desa dapat memperoleh pelayanan kesehatan dasar pengetahuan dan keterampilan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat(PHBS),kesiapsiagaan serta penanggulangan masalah kesehatan	Pelayanan dasar kesehatan, bagi masyarakat KB, posyandu gratis	Kepengrusan Poskesdes melalui musyawarah Desa Poskesdes merupakan Upaya Kesehatan Bersumber daya masyarakat didirikan oleh desa dengan melibatkan masyarakat desa dan tenaga kesehatan dari desa

Tahun	Kejadian Penting	Dampak Sosial	Dampak Ekonomi	Dampak Politik
2020	Pemberian bantuan modal kepada kelompok peternak	Pengetahaun dalam Penguatan Kelembagaan kelompok Transparansi dalam Pengelolaan Bantuan kelompok	Peningkatan dan kemampuan dalam berusaha	
2021	Pemberian bantuan alat pertanian kepada kelaopok tani (Alsintan)	Pengetahuan pengolahan lahan, panen, dan pasca panen dengan cepat	Efisiensi dalam pengolahan lahan	
2022	Banjir Bandang	Akses Pendapatan, kesehatan, Pendidikan tidak berjalan	Sumber pendapatan dan aktivitas Ekonomi masyarakat lumpuh	Pemberian bantuan, obat-obatan dari instansi terkait
2022	Program Pamsimas	Pemenuhan kebutuhan air bagi masyarakat menjadi mudah. Masyarakat lebih hemat tenaga dan waktu dalam mendapatkan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari	Hak dasar untuk mendapatkan air dengan harga murah terpenuhi dengan adanya pamsimas	Pengelolaan Pamsimas setelah 2 tahun berjalan dikelola sepenuhnya oleh pemerintah desa

2.2 Peta Orthophoto

Peta orthophoto Desa Amola dihasilkan dari hasil foto udara, yaitu citra drone dan citra satelit Google yang didownload menggunakan perangkat lunak SASplanet. Secara visual kenampakan warna hijau terang merupakan hasil citra drone pada November 2022, sedangkan warna hijau pekat merupakan hasil perekaman citra satelit pada Januari 2022. Citra tersebut diolah dan ditampilkan menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.8. Berdasarkan hasil foto udara drone menunjukkan kondisi wilayah Desa Amola kurang lebih sekitar 99% didominasi oleh penggunaan lahan non-terbangun, seperti kebun campuran memiliki luas area yang mendominasi dan 1% oleh penggunaan terbangun seperti permukiman dan bangunan lainnya.

Pada peta orthophoto garis berwarna kuning-hitam pada peta merupakan batas desa, garis berwarna kuning dan abu-abu merupakan batas dusun dan lingkaran merah merupakan tapal batas desa. Desa Amola memiliki 4 titik koordinat longitude (bujur) dan latitude (lintang) yang berbatasan

dengan desa lain, diantaranya di utara dengan Desa Kaleok, di barat Desa Mirring, di timur dengan Kabupaten Pinrang.



Gambar 2 Peta orthophoto Desa Amola

2.3 Peta Administrasi

Secara administratif Desa Amola terletak di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat Kode Pos 91312. Desa Amola di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Mirring, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kaleok, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Paku. Desa Amola terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Tanete, Dusun Sauran, Dusun Pasang, Dusun Amola, dan Dusun Saluta. Luas Desa Amola melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi bulan November 2022 sebesar 1124.6905 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Tanete = 293.7008 hektar; Dusun Sauran = 205.9928 hektar; Dusun Pasang = 284.7007 hektar; Dusun Amola = 253.6855 hektar; Dusun Saluta = 86.6108 hektar.



Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Amola

Tabel 4 Sarana dan prasarana umum Desa Amola

No.	Infrastruktur	Dusun				
		Tanete	Sauran	Pasang	Amola	Saluta
1	Keamanan	-	1	1	1	1
2	Kesehatan	1	1	-	2	-
3	Olahraga	1	1	-	1	1
4	Pemakaman	1	2	1	-	-
5	Pendidikan	3	2	3	-	-
6	Peribadatan	1	3	1	1	2
7	Perkantoran	-	-	-	1	-
8	Sumber Air	2	3	1	1	2
9	Telekomunikasi	2	1	3	2	1
10	Transportasi	1	2	1	1	1
11	Unit Usaha	7	10	10	16	13

Tabel 5 Titik Koordinat lokasi jalan rusak yang terdapat di Desa Amola

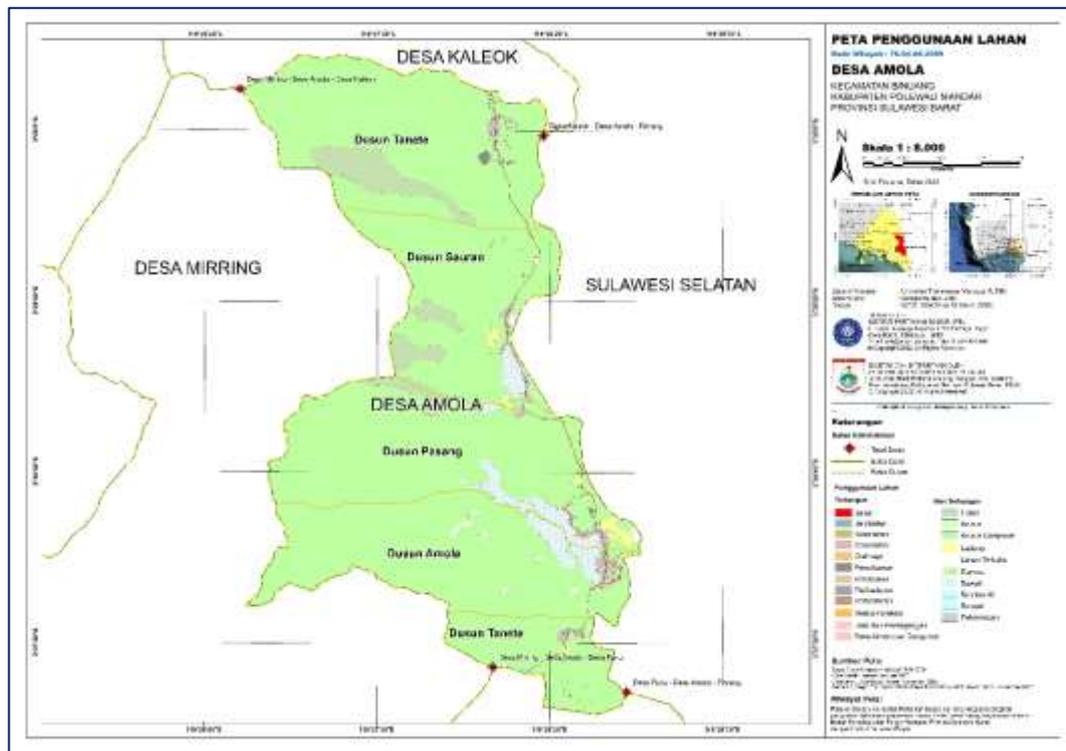
Kode RW	Jenis Jalan	Nama Jalan	Start		End		Panjang (m)
			Latitude	Longitude	Latitude	Longitude	
1	Jl. Dusun	Jl. Dusun Tanete	-3.41424793	119.4675459	-3.41960119	119.4683653	631.6948
2	Jl. Dusun	Jl. Dusun Sauran	-3.42483938	119.4704985	3.434083223	119.4689102	1181.9717
2	Jl. Dusun	Jl. Dusun Sauran	-3.44007622	119.4722914	-3.44424994	119.4747011	575.7742
3	Jl. Tani	Jl. Dusun Pasang	-3.446264858	119.468517	-3.44689268	119.4757478	943.7445
3	Jl. Dusun	Jl. Dusun Pasang	-3.447467021	119.4759235	-3.44937443	119.4763058	230.2761
4	Jl. Dusun	Jl. Dusun Amola	-3.4505089	119.4765889	-3.45348005	119.4765014	336.9806
4	Jl. Dusun	Jl. Dusun Amola	-3.45372336	119.4757533	-3.45566664	119.4752366	236.5252
4	Jl. Dusun	Jl. Dusun Amola	-3.45566664	119.4752366	-3.45715426	119.4748301	187.4217
5	Jl. Dusun	Jl. Dusun Saluta	-3.45715426	119.4748301	-3.45795536	119.4731287	245.6071
5	Jl. Dusun	Jl. Dusun Saluta	-3.45795536	119.4731287	-3.45976249	119.4733135	208.8804
5	Jl. Dusun	Jl. Dusun Saluta	-3.45976249	119.4733135	-3.4605391	119.4706055	383.887

2.5 Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Amola terdiri dari 12 jenis penggunaan lahan terbangun dan 10 jenis penggunaan lahan non terbangun. Jenis penggunaan lahan terbangun diantaranya jalan, jasa dan perdagangan, jembatan, kesehatan, keamanan, olahraga, telekomunikasi, pemakaman, pemukiman dan bangunan, pendidikan, peribadatan, dan perkantoran. Adapun jenis penggunaan lahan non terbangun diantaranya pekarangan, kebun, ladang, hutan, rumput, kebun campuran, lahan terbuka, sawah, dan sungai. Wilayah kebun campuran merupakan area yang paling luas yaitu sekitar 989.57 ha dari total luas desa. Pola pemukiman di dalam desa ini mengikuti alur jalan desa yang terbentang dari Dusun Tanete di utara desa ke Dusun Saluta di bagian paling selatan desa.

Selain itu pemukiman juga kebanyakan tersebar di area landai seperti Dusun Amola dan Dusun Pasang. Kebun campuran biasanya didominasi oleh tanaman durian, kakao, langsung, pisang dan beberapa area yang ditanami pohon jati. Hamparan ladang di Desa Amola kebanyakan berisi tanaman jagung yang tersebar di Dusun Sauran, Dusun Pasang, Dusun Amola, dan Dusun Saluta. Tutupan lahan berupa hutan merupakan area terluas kedua dari

total luas tutupan lahan di Desa Amola yaitu 54.50 ha yang tersebar di Dusun Tanete, Dusun Sauran, dan Dusun Pasang.



Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Amola

Tabel 6 Luas penggunaan lahan di Desa Amola

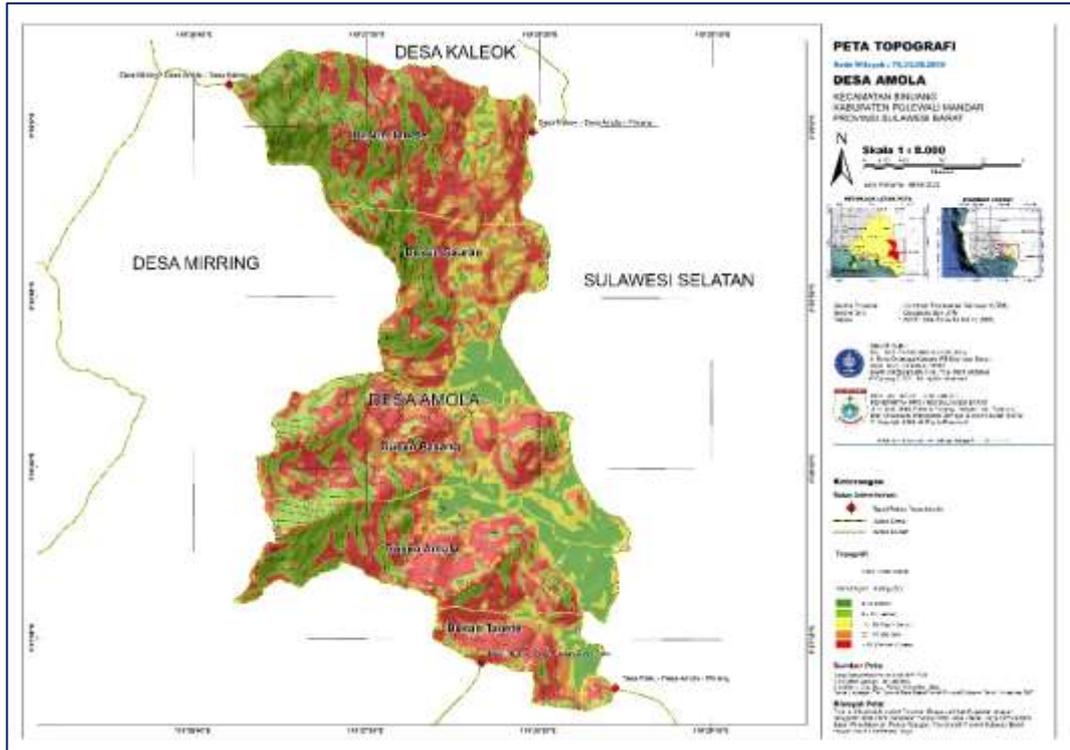
No	Penggunaan Lahan	Luas(ha)					Total
		Tanete	Sauran	Pasang	Amola	Saluta	
1	Jalan	0.6411	0.6158	0.9355	0.4159	0.3696	2.9779
2	Jasa dan Perdagangan	0.0256	0.0174	0.0362	0.0732	0.0140	0.1664
3	Jembatan	0.0024	0.0052	0.0093	0.0035	0.0020	0.0224
4	Keamanan	-	-	-	-	0.0009	0.0009
5	Kesehatan	0.0056	0.0043	-	0.0282	-	0.0381
6	Olahraga	-	-	-	0.0147	-	0.0147
7	Pemukaman	0.9084	-	0.1945	-	-	1.1029
8	Pemukiman dan bangunan	1.1168	0.8162	1.1236	1.2794	0.3989	4.7348
9	Pendidikan	0.0556	0.0575	0.5548	-	-	0.6679
10	Peribadatan	0.0325	0.0607	0.0406	0.0496	0.0215	0.2048
11	Perkantoran	-	-	-	0.0164	-	0.0164
12	Sumber Air	0.0706	0.0008	-	-	0.1784	0.2498
13	Telekomunikasi	0.0005	-	0.0008	0.0005	-	0.0018

No	Penggunaan Lahan	Luas(ha)					Total
		Tanete	Sauran	Pasang	Amola	Saluta	
14	Hutan	30.2816	16.410 0	7.8000	-	-	54.4916
15	Kebun	-	-	0.3116	2.9252	-	3.2368
16	Kebun Campuran	257.5749	172.87 26	246.21 01	230.34 26	82.56 82	989.568 4
17	Ladang	-	2.3105	3.9003	0.1075	0.790 3	7.1086
18	Lahan Terbuka	-	0.7655	1.2600	0.8306	-	2.8561
19	Pekarangan	2.2503	2.0031	2.5399	2.5422	1.239 5	10.5751
20	Rumput	0.3474	0.5079	-	-	-	0.8554
21	Sawah	-	6.5462	16.982 0	13.644 2	-	37.1723
22	Sungai	0.7350	2.9992	2.8015	1.0791	-	7.6147
Total		294.048 2	205.99 28	284.70 07	253.35 27	85.58 32	1123.67 76

2.6 Peta Topografi

Penggambaran relief permukaan bumi ditampilkan dalam sebuah peta topografi. Peta topografi juga memiliki informasi ketinggian dari permukaan laut berupa garis kontur. Suatu wilayah yang diapit garis kontur tertentu berarti memiliki informasi ketinggian yang sama. Garis kontur ini juga dapat mengetahui kemiringan lerengnya. Semakin rapat garis kontur, maka semakin curam wilayah tersebut.

Klasifikasi kemiringan lereng(%) di Desa Amola terdiri dari 0 – 8 (datar), 8 – 15 (landai), 15 – 25 (agak curam), 25 – 45 (curam), > 45 (sangat curam). Mayoritas wilayah Desa Amola memiliki area dengan kemiringan yang curam hingga area yang sangat curam sehingga bisa digunakan untuk menjadi lahan pertanian maupun perkebunan dengan sistem terasering.

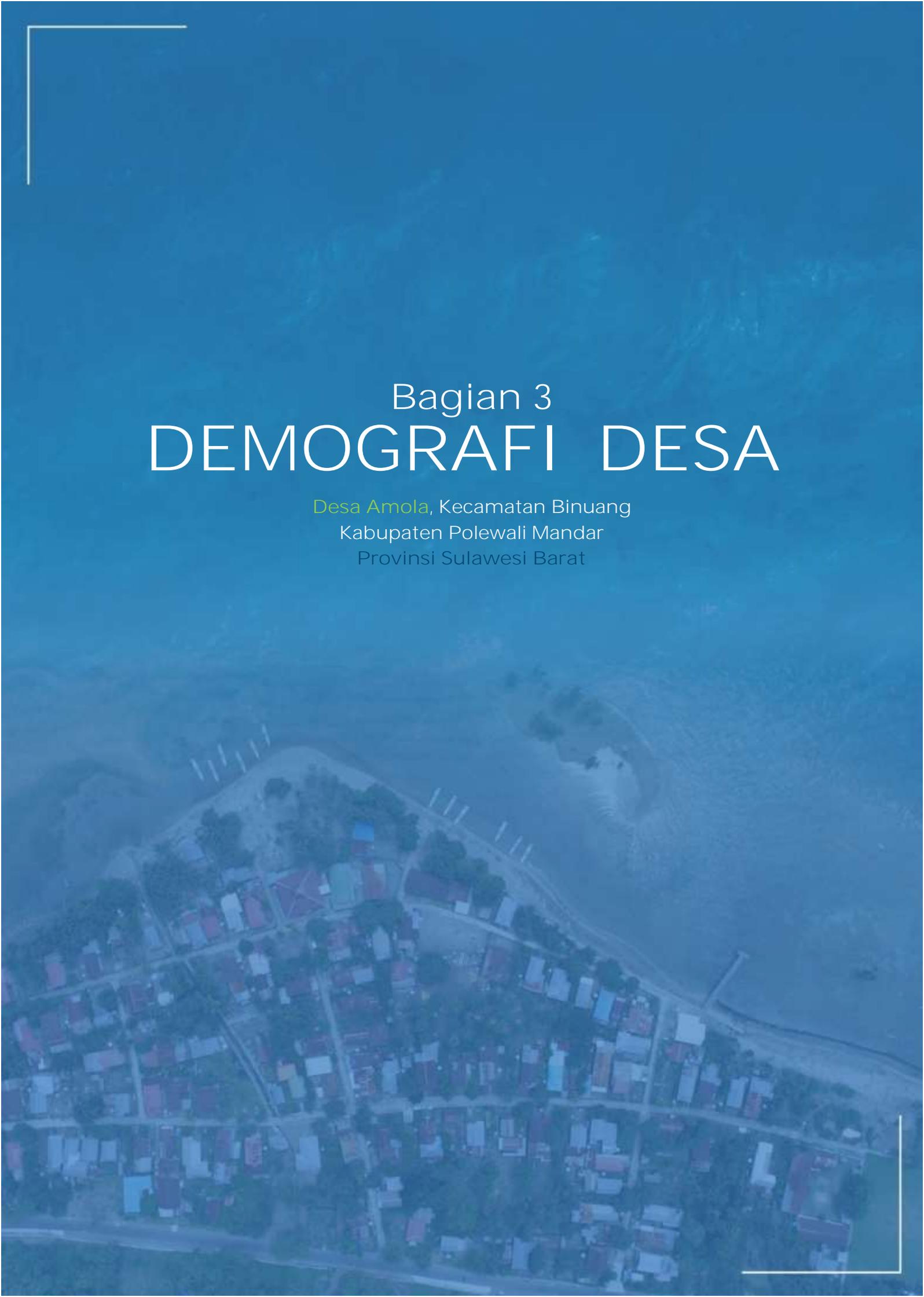


Gambar 6 Peta Topografi Desa Amola





DATA DESA
PRESISI
— LPPM IPB University —

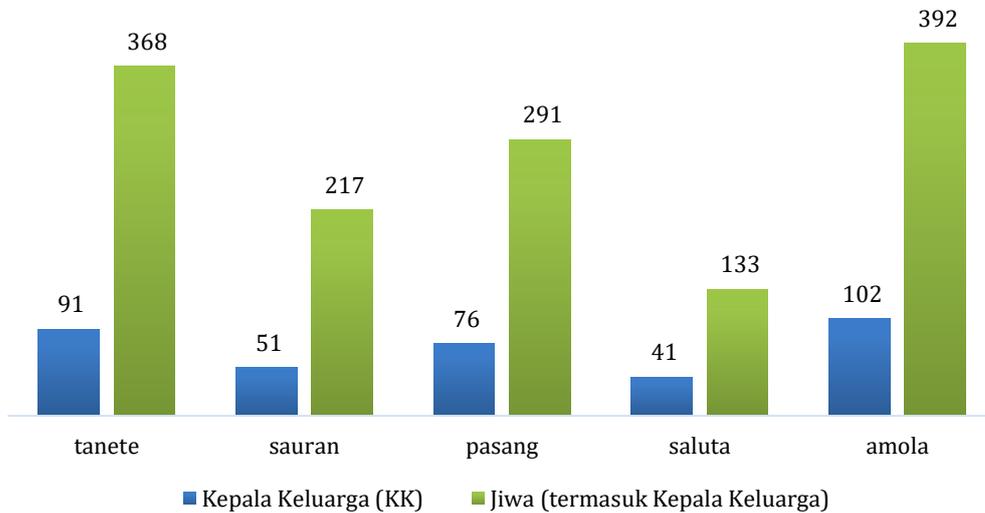


Bagian 3
DEMOGRAFI DESA

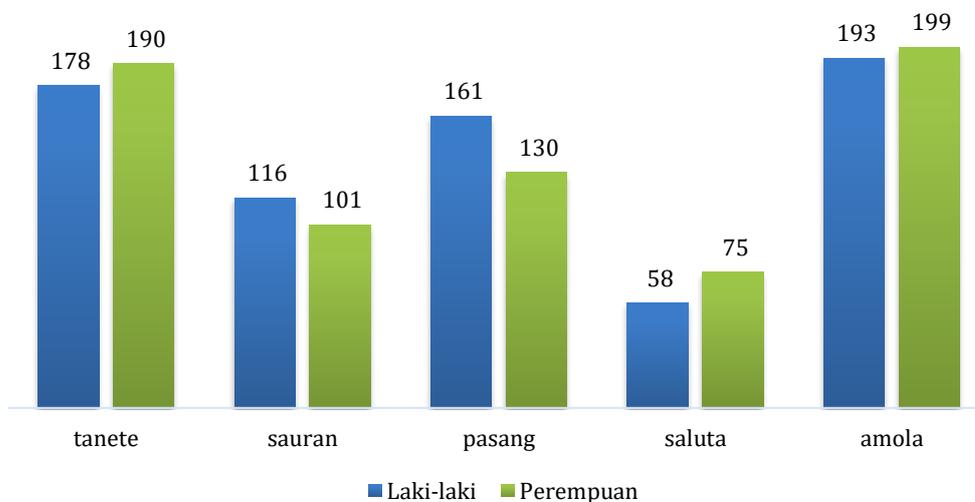
Desa Amola, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

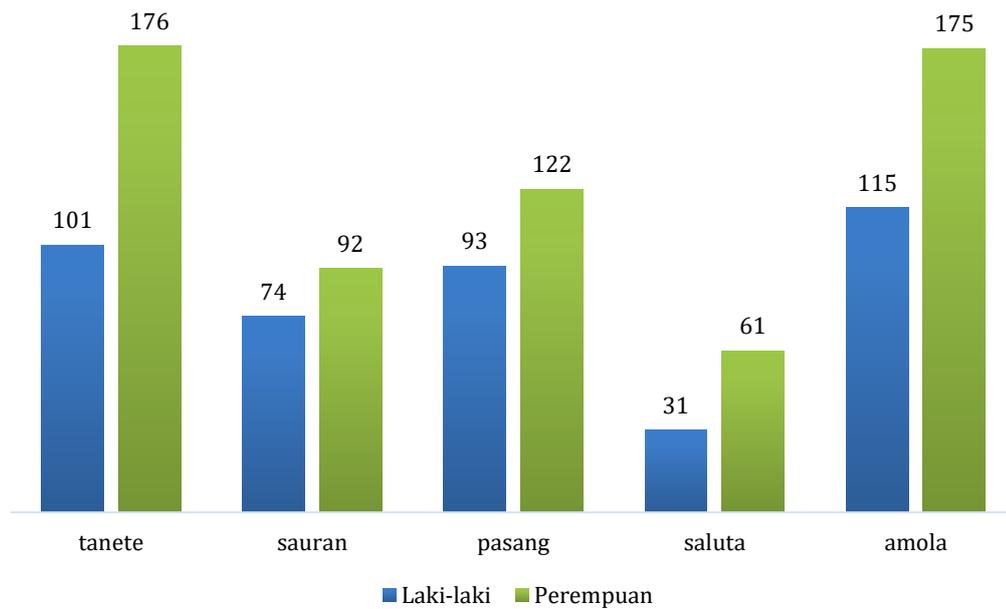
Jumlah keluarga di Desa Amola adalah 361 keluarga, dengan jumlah penduduk sebanyak 1401 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 706 jiwa dan perempuan sebanyak 695 jiwa. Piramida penduduk Desa Amola menggambarkan bahwa terdapat 970 jiwa usia produktif, sedangkan usia non-produktif sebanyak 431 jiwa.



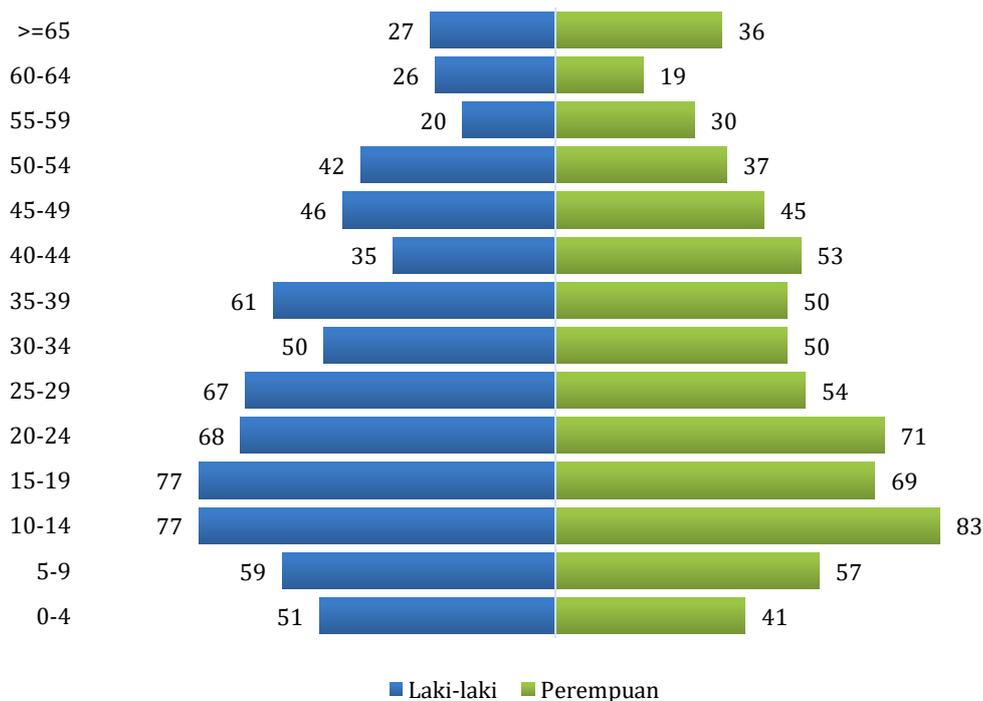
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Amola



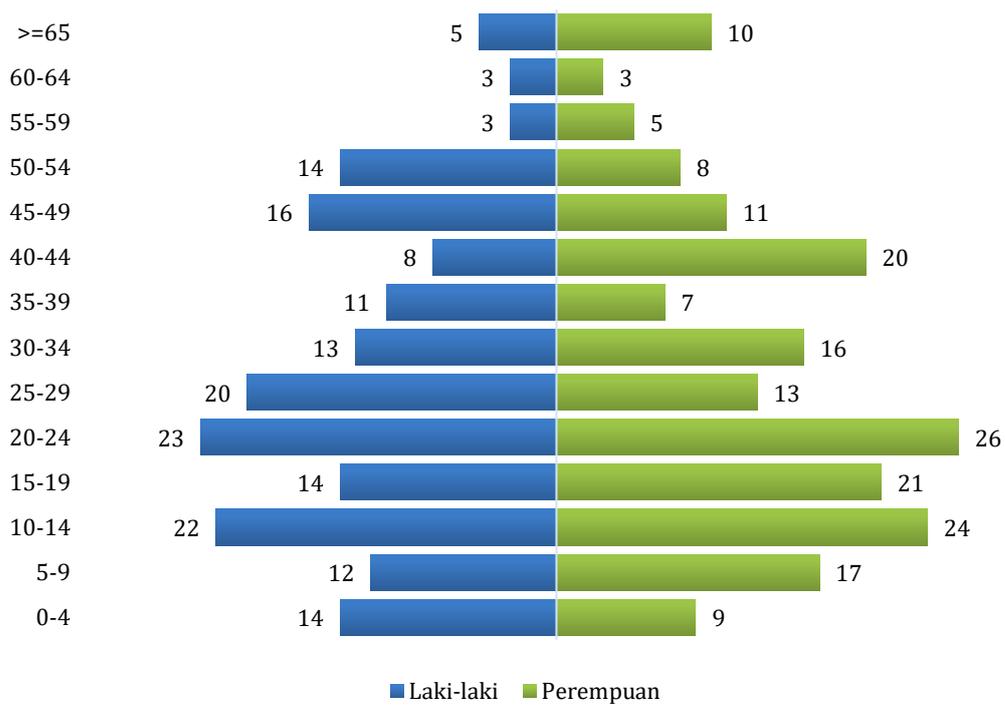
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Amola



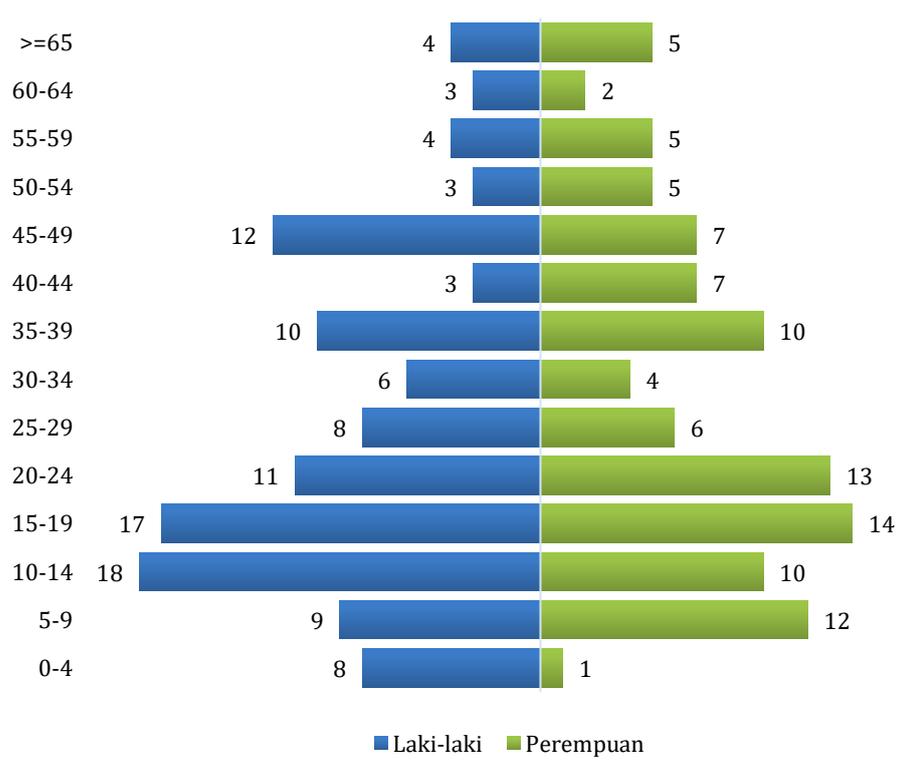
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Amola



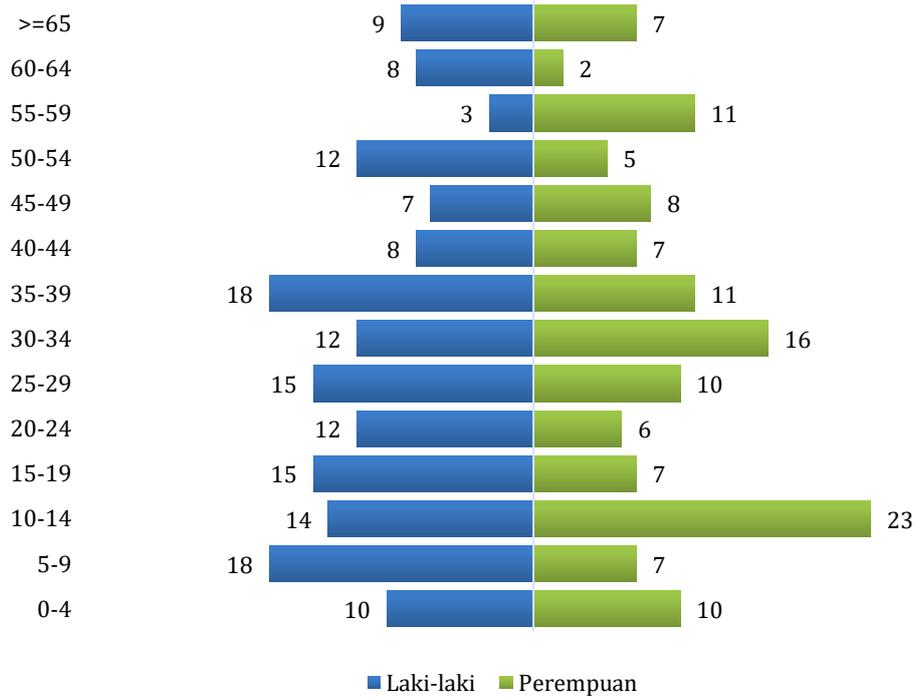
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Amola



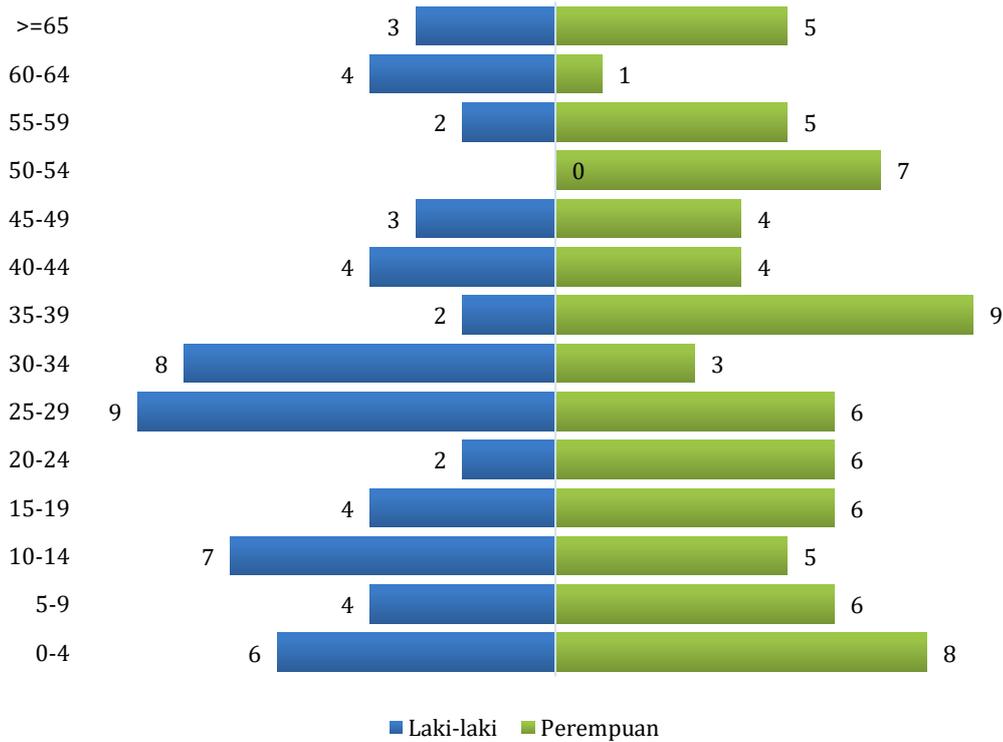
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun Tanete



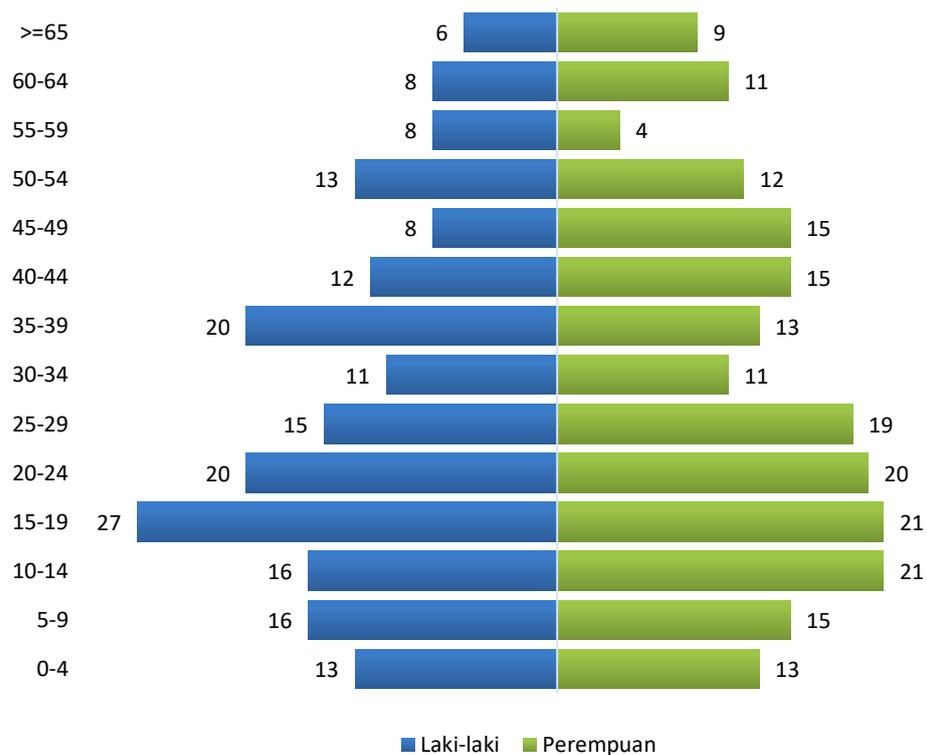
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun Sruang



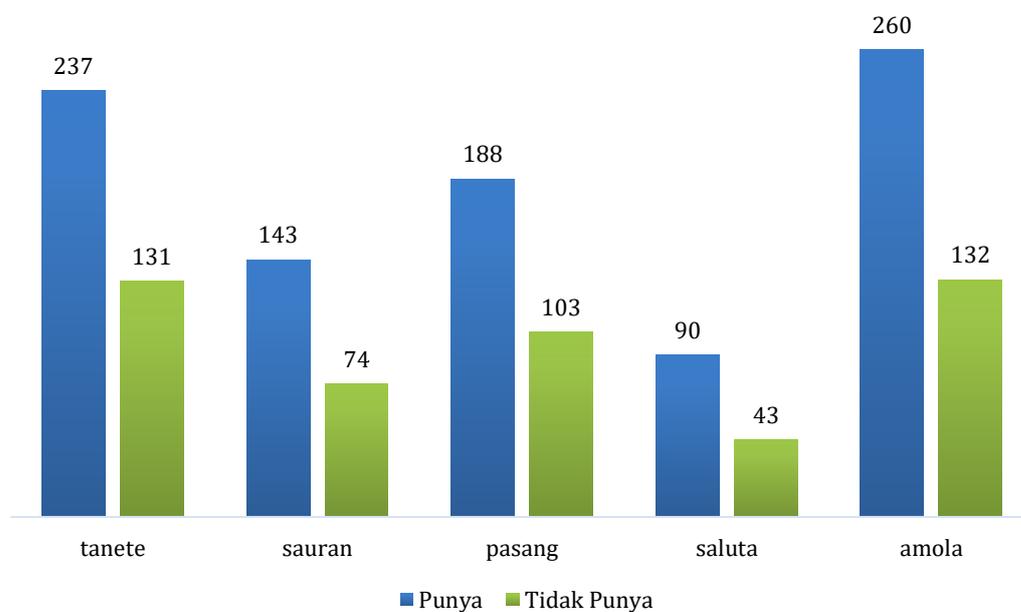
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Pasang



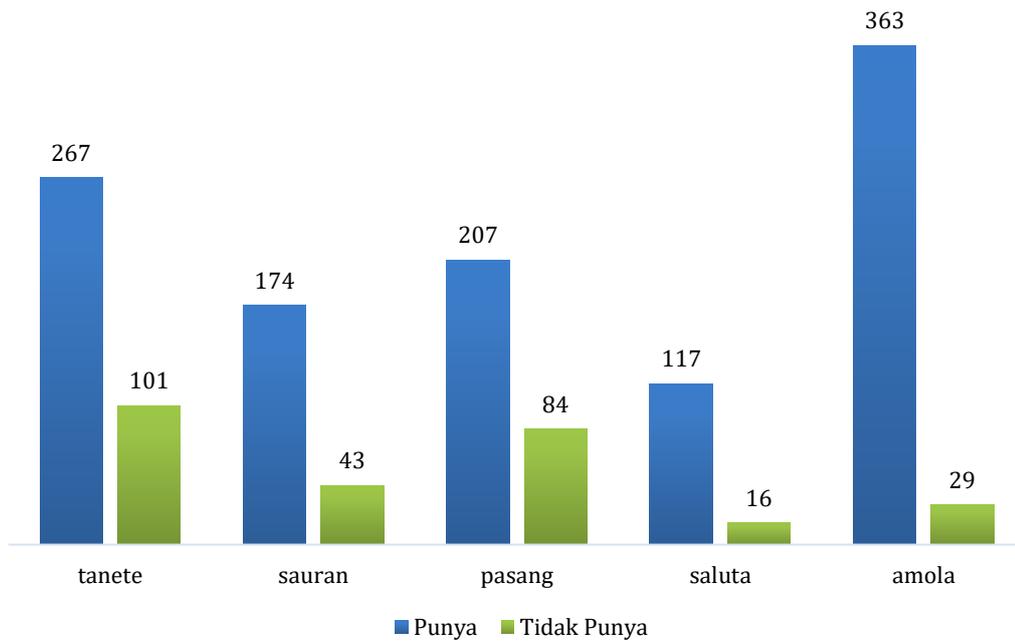
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Saluta



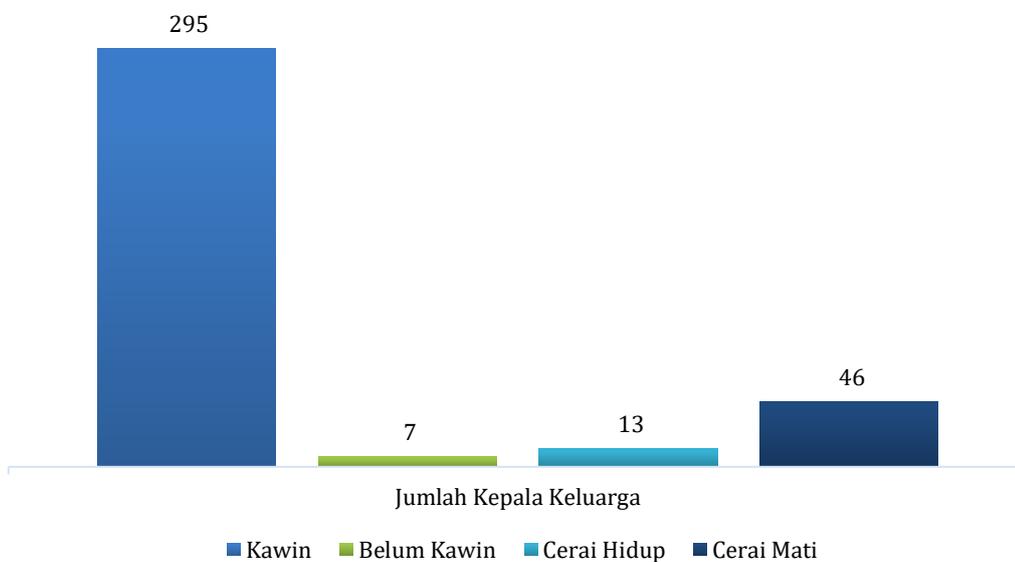
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Amola



Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Amola



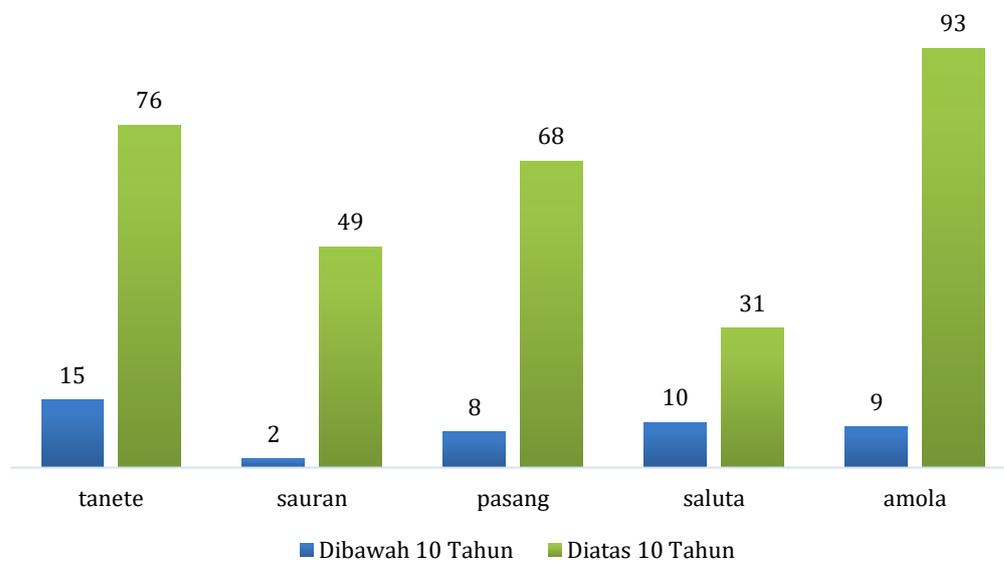
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Amola

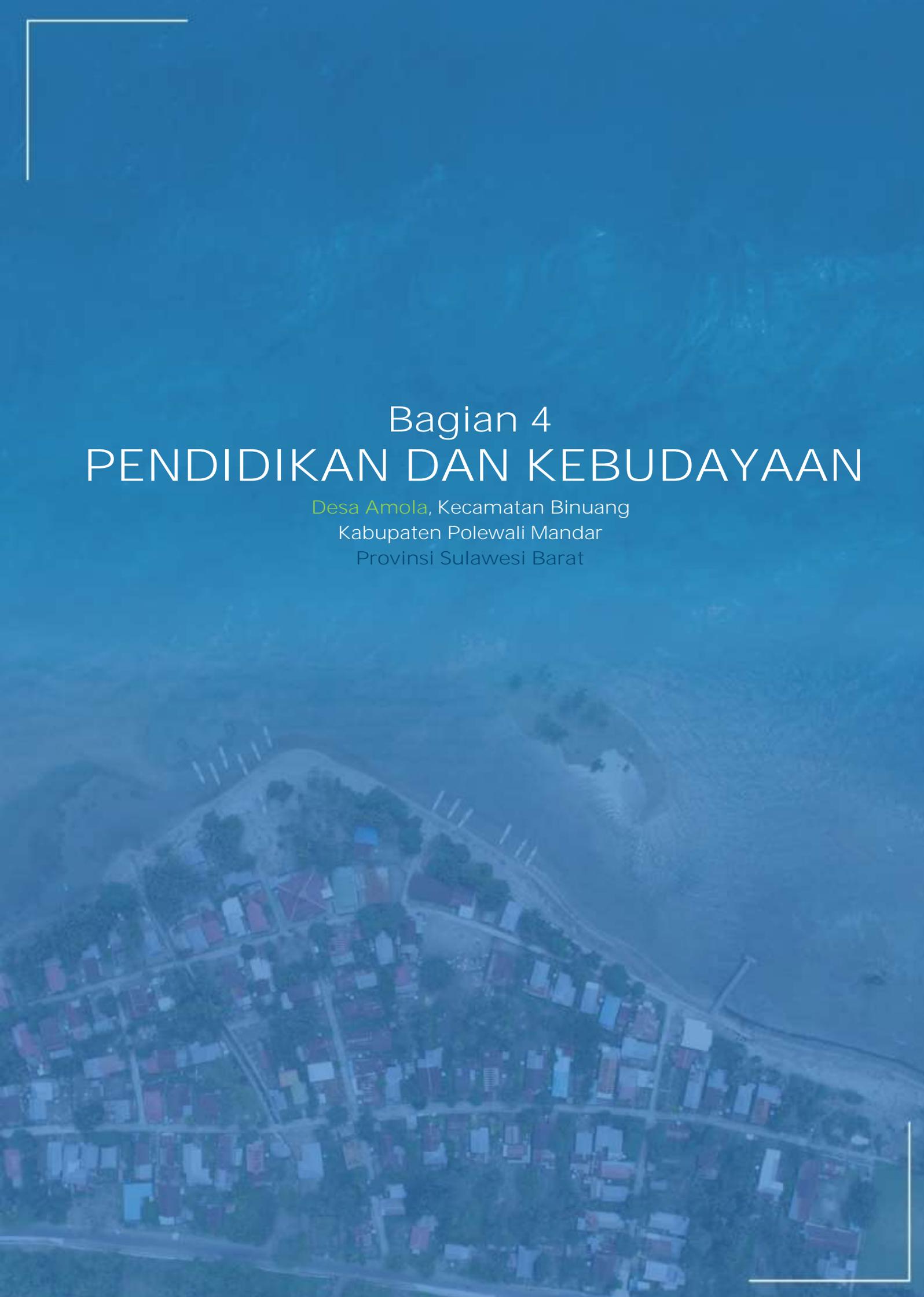


Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Amola

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Amola

Dusun	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Tanete	80	2	2	7
Saurang	40	0	2	9
Pasang	61	1	2	12
Saluta	34	2	0	5
Amola	80	2	7	13
Total	295	7	11	46

**Gambar 19** Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Amola

An aerial photograph of a village with a river, overlaid with a semi-transparent blue filter. The village features numerous buildings with red and blue roofs, and a river with several small bridges or structures crossing it. The text is centered on the upper half of the image.

Bagian 4 PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Desa Amola, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

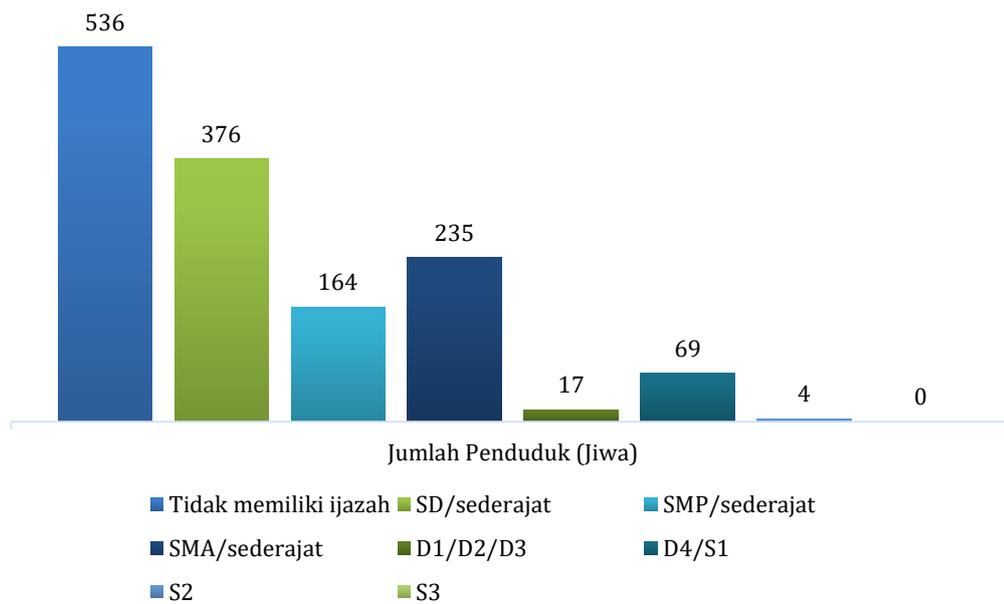
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pendataan yang dilakukan pada aspek pendidikan dan kebudayaan menggambarkan ijazah terakhir yang dimiliki, partisipasi sekolah, bantuan pendidikan yang diterima penduduk di Desa Amola. Berdasarkan ijazah, mayoritas penduduk (376 jiwa) memiliki pendidikan formal terakhir tamat SD/ sederajat. Sebanyak 164 jiwa penduduk tidak memiliki ijazah SMP/ Sederajat, dan 235 jiwa memiliki ijazah SMA/ sederajat, ijazah D1/D2/D3, 17 jiwa, 69 memiliki ijazah D4/S1, Sedangkan, ijazah yang paling sedikit dimiliki penduduk Desa Amola adalah S2 (4 jiwa). ta

Berdasarkan etnis yang terdapat di desa Amola terdapat 6 kategori yaitu 953 jiwa beretnis Bugis, 1 jiwa beretnis Makassar, 207 jiwa beretnis Mandar, 142 jiwa beretnis Pattae, 1 jiwa beretnis Pattinjo, 25 jiwa beretnis Toraja/Mamasa. Agama yang di anut sebagian besar penduduk Desa Amola adalah Islam sebanyak 1371 jiwa, Kristen 29 jiwa, Katolik 1 jiwa. Sedangkan bahasa keseharian di Desa Amola adalah bahasa daerah dimana terdapat 1.157 jiwa menggunakan Bahasa daerah dan 244 jiwa menggunakan Bahasa Indonesia.



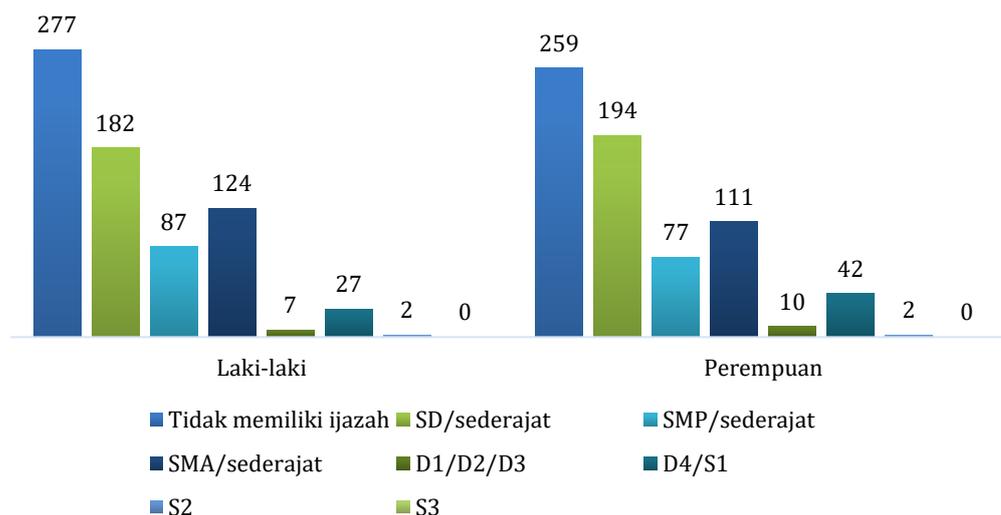
Gambar 20 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Amola



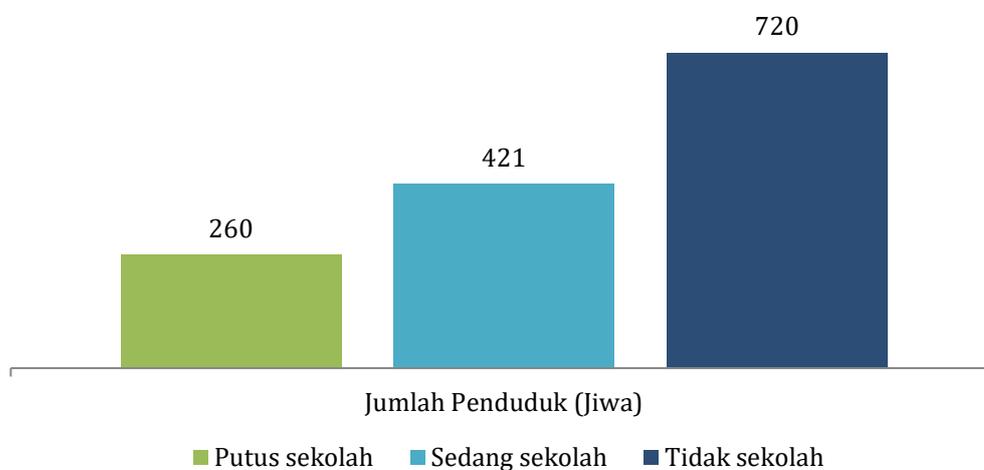
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Amola

Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Amola

Dusun	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D-1/ D-2/ D-3	D-4/ S-1	S-2
Tanete	153	91	39	64	3	18	0
Saurang	74	56	24	46	3	13	1
Pasang	121	76	32	42	5	14	1
Saluta	37	59	16	13	0	8	0
Amola	151	94	53	70	6	16	2
TOTAL	536	376	164	235	17	69	4



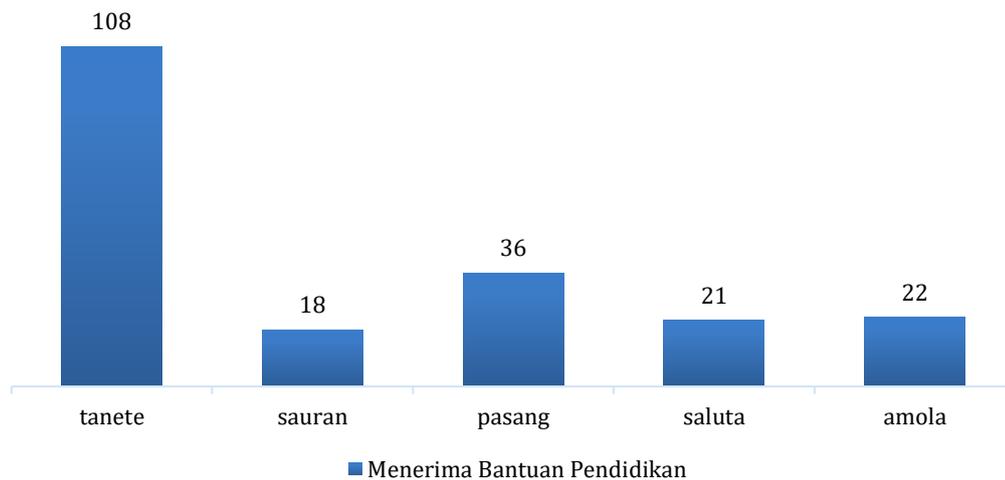
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Amola



Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Amola

Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Amola

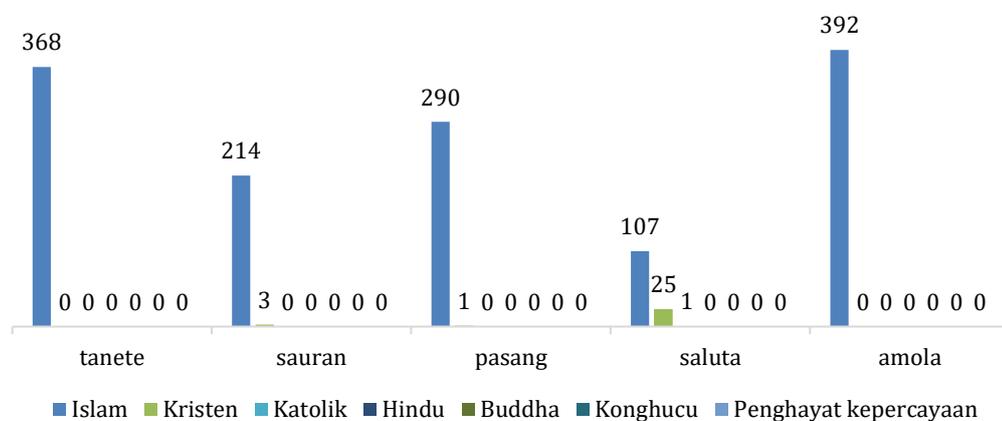
Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Tanete	78	121	169
Saurang	10	75	132
Pasang	46	90	155
Saluta	70	25	38
Amola	56	110	226
TOTAL	260	421	720



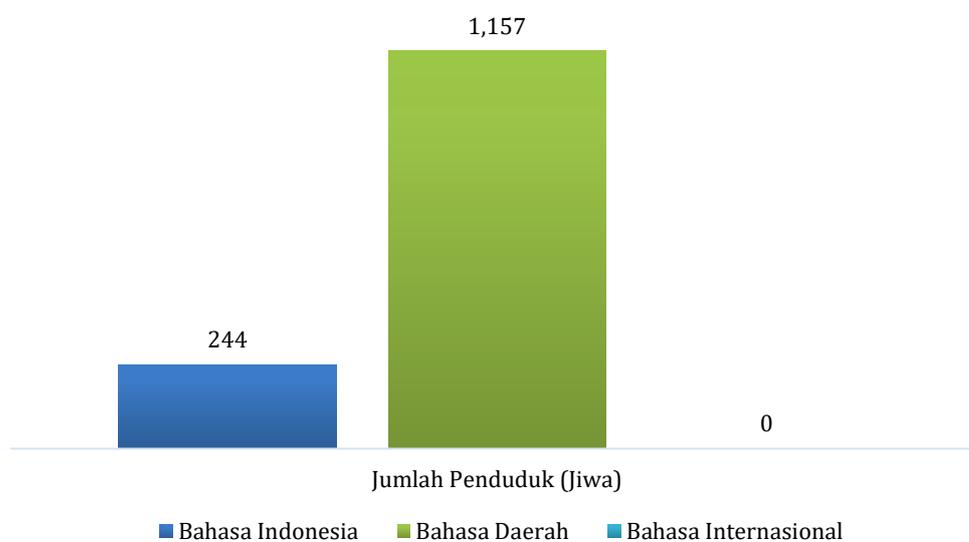
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Amola

Tabel 10 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Amola

Etnis	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Bugis	233	217	144	71	288	953
Aceh	0	0	0	0	1	1
Makassar	0	0	0	0	1	1
Mandar	134	0	6	37	30	207
Pattae	0	0	141	0	1	142
Pattinjo	1	0	0	0	0	1
Toraja	0	0	0	25	0	25
Mamasa	0	0	0	0	0	0



Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Amola



Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Amola

Tabel 11 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Amola

Dusun	Bugis	Mamasa	Mandar	Pattae
Tanete	0	0	0	343
Surang	3	1	0	168
Pasang	0	0	3	229
Saluta	0	25	39	53
Amola	4	0	9	153
TOTAL	7	25	51	946



Bagian 5

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Desa Amola, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

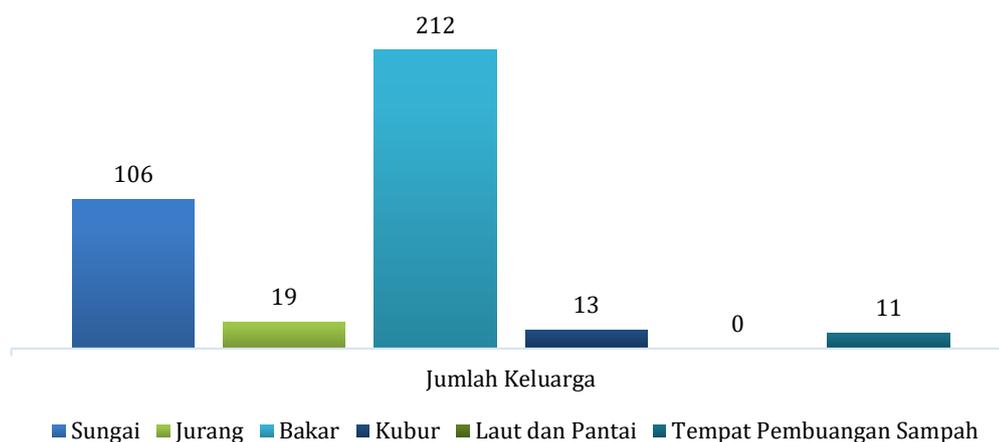
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Pendataan pada aspek infrastruktur dan lingkungan hidup mengacu pada beberapa indikator yaitu tempat pembuangan sampah, kepemilikan aset, kepemilikan ponsel, kepemilikan pekarangan, dan sebagainya. Hasil pendataan menunjukkan mayoritas keluarga di Desa Amola (212 keluarga) membuang sampah hasil rumah tangganya dengan cara dibakar. Sebanyak 106 keluarga membuang sampah di sungai, Sedangkan jumlah keluarga yang membuang sampah rumah tangganya di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) hanya 11 keluarga.

Hal demikian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Desa Amola pada aspek lingkungan hidup masih tergolong rendah. Jumlah jiwa berdasarkan kepemilikan HP terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki HP sebanyak 838 Jiwa dan tidak memiliki HP sebanyak 563 Jiwa. Akses pekarangan terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki pekarangan sebanyak 328 keluarga dan tidak memiliki pekarangan sebanyak 33 keluarga.



Gambar 27 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Amola



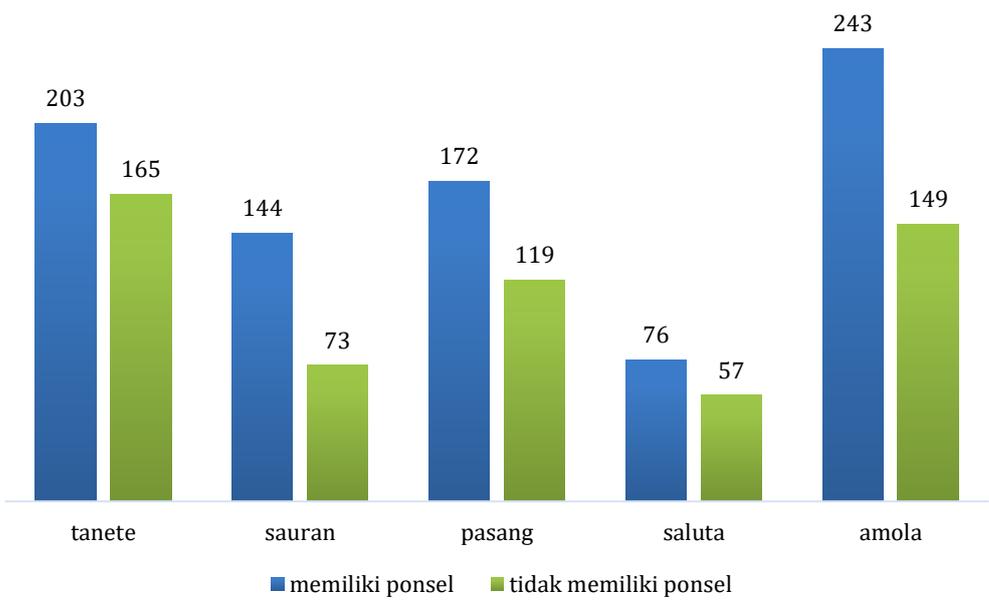
Gambar 28 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Amola

Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Amola

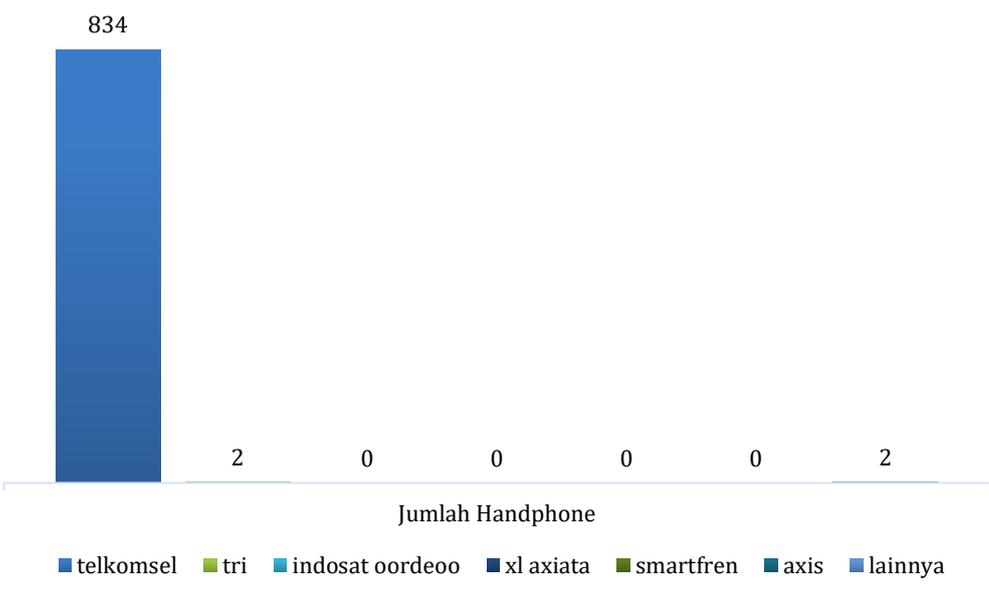
Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Tanete	6	0	83	2	0	0
Saurang	31	3	17	0	0	0
Pasang	2	4	60	9	0	1
Saluta	10	11	20	0	0	0
Amola	57	1	32	2	0	10
Total	106	19	212	13	0	11

Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Amola

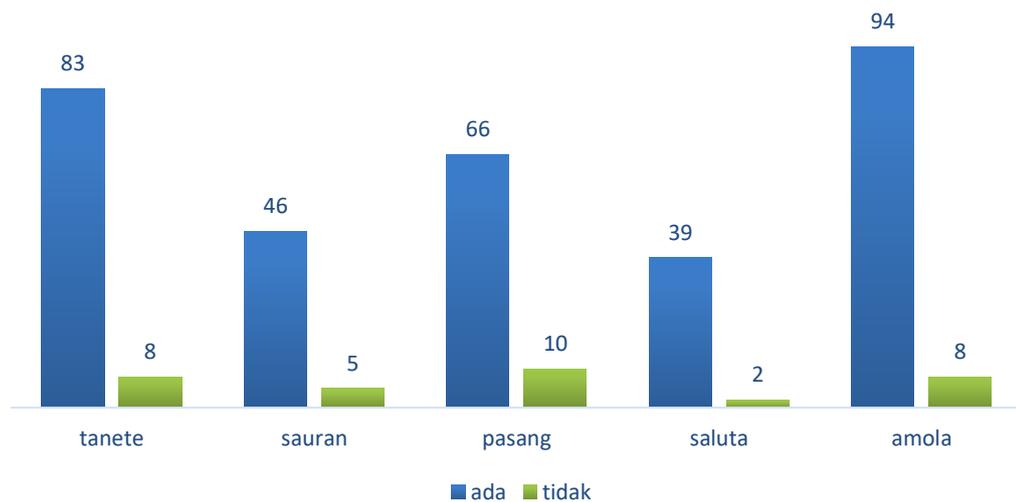
Dusun	Rumah/ Kontrakan/ Vila (Tidak Ditinggali)	Restoran/ Rumah Makan	Ruko/ Toko/ Warung	Emas/ Logam Mulia
Tanete	14	0	1	18
Saurang	11	0	0	20
Pasang	54	0	3	9
Saluta	1	0	0	19
Amola	41	0	1	51
Total	121	0	5	117



Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Amola



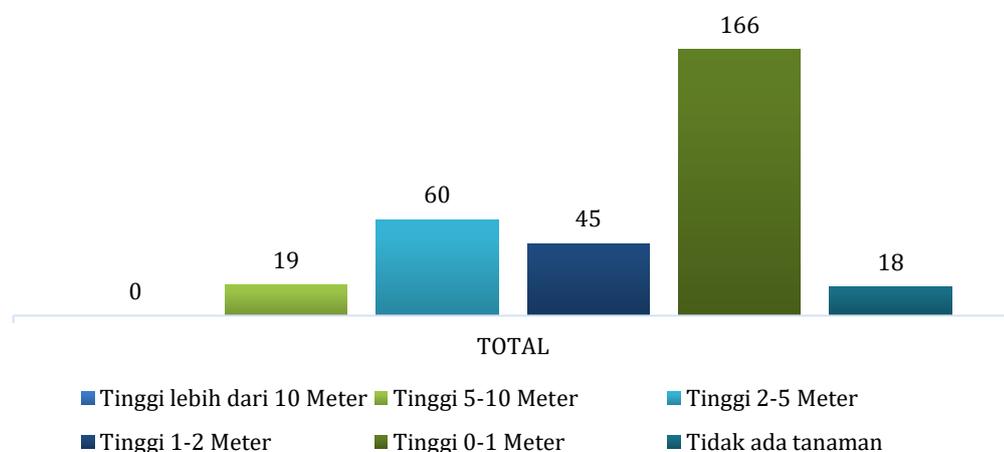
Gambar 30 Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Amola



Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Amola

Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Amola

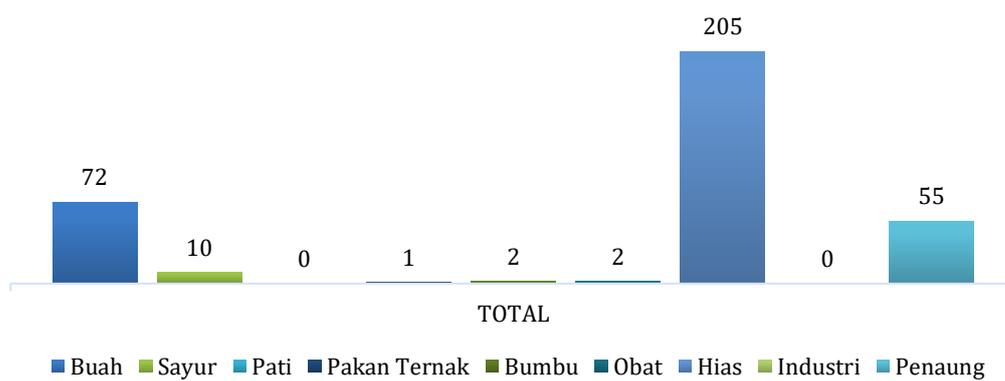
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Tanete	74	0	6	5
Saurang	2	6	11	44
Pasang	25	1	37	22
Saluta	6	9	19	4
Amola	19	58	11	13
TOTAL	126	74	84	88



Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Amola

Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Amola

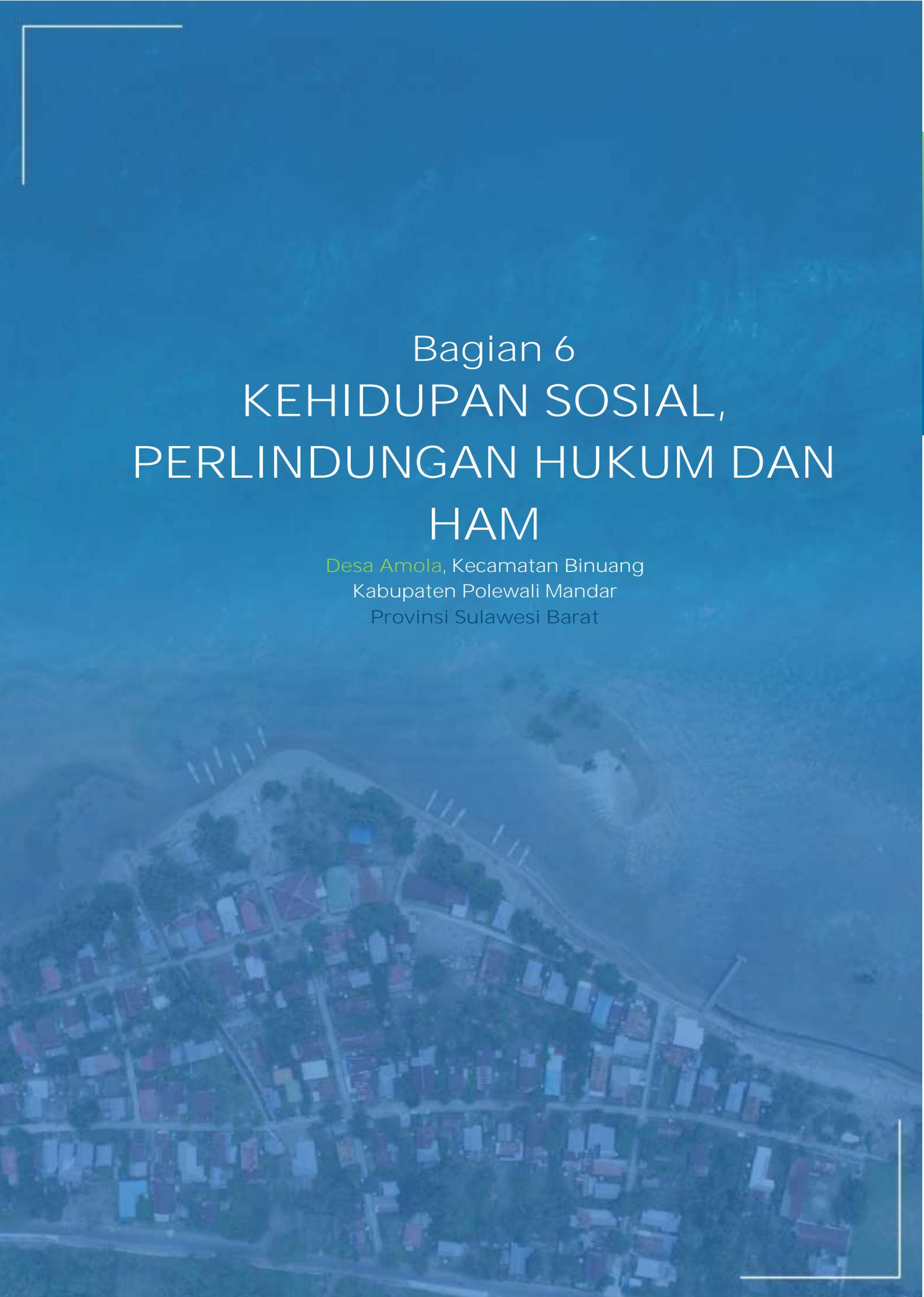
Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Tanete	0	6	6	4	48	17
Saurang	0	1	12	12	20	0
Pasang	0	4	15	9	34	0
Saluta	0	5	10	4	15	0
Amola	0	3	17	16	49	1
TOTAL	0	19	60	45	166	18



Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Amola

Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Amola

Jenis Tanaman	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	Total
Buah	12	6	21	12	21	72
Sayur	3	0	2	0	5	10
Pati	0	0	0	0	0	0
Pakan Ternak	0	0	0	1	0	1
Bumbu	1	0	0	0	1	2
Obat	1	0	0	0	1	2
Hias	45	31	34	27	68	205
Industri	0	0	0	0	0	0
Penaung	8	18	15	3	11	55

An aerial photograph of a village with a river, overlaid with a blue gradient. The village features numerous small buildings with colorful roofs, and the river flows through the center. The overall image has a blue tint and is framed by white L-shaped corner lines in the top-left and bottom-right corners.

Bagian 6 KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Desa Amola, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

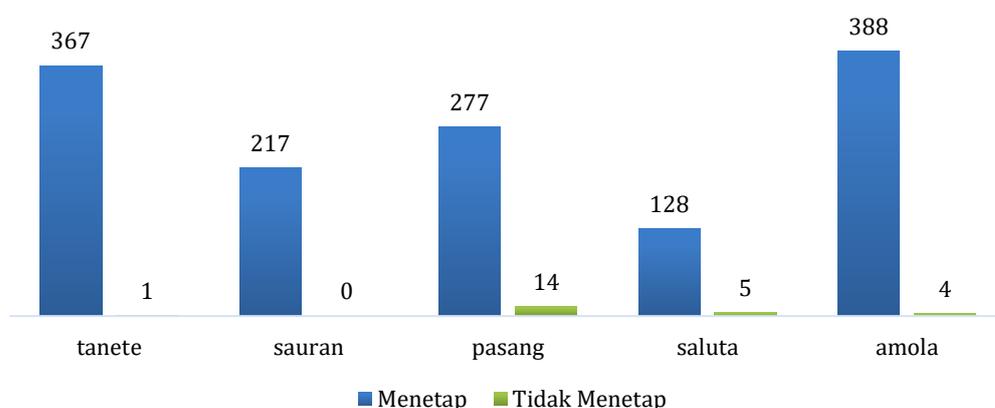
Pendataan pada aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM dilakukan menggunakan beberapa indikator. Indikator yang digunakan pada aspek ini diantaranya yaitu status tinggal, penerimaan bantuan sosial, kekerasan di desa, partisipasi organisasi, dan sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar penduduk Desa Amola merupakan warga yang tinggal menetap (1.377 jiwa) dan hanya 24 jiwa yang tidak tinggal menetap.

Terdapat enam bantuan sosial yang dirasakan oleh masyarakat Desa Amola, yakni BPNT, bantuan beras, KKS, PKH, subsidi energi, dan BLT Dana Desa. Bantuan yang paling banyak didapatkan masyarakat adalah PKH (125 keluarga) dan BLT Dana Desa (76 keluarga).

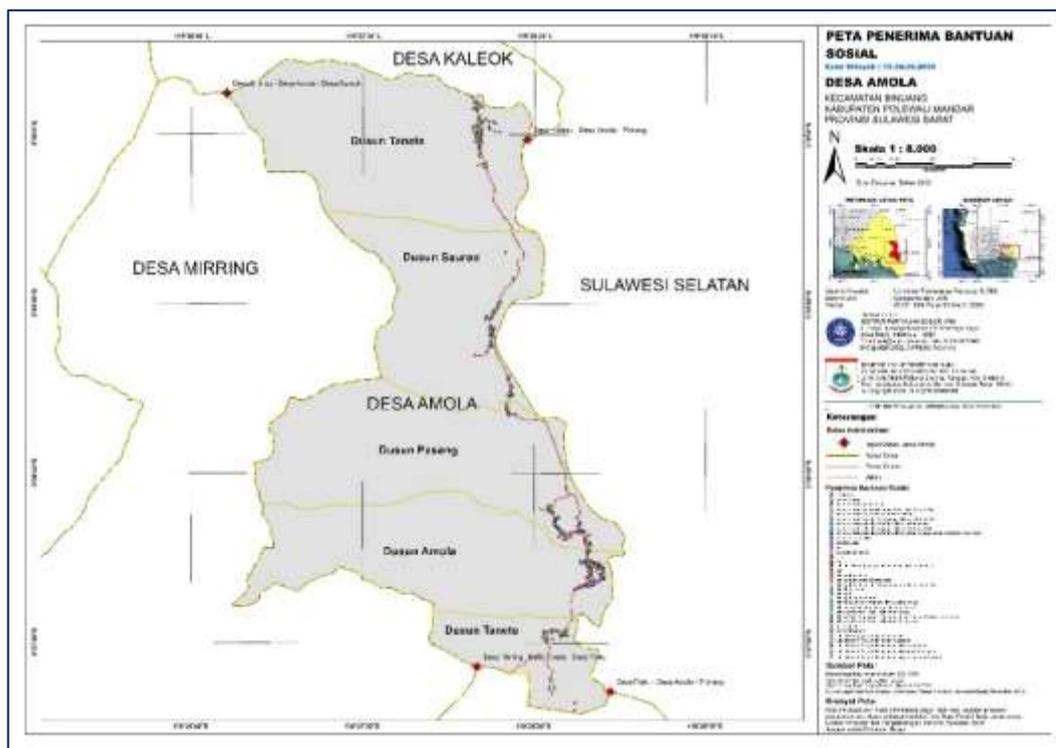
Hasil pendataan di Desa Amola menunjukkan bahwa tingkat kejahatan di Desa Amola tergolong rendah dengan hanya ada Sebanyak 9 jiwa pernah mengalami kejahatan yang terjadi di dalam desa dan 1392 jiwa tidak pernah mengalami kejahatan di dalam desa.

Partisipasi organisasi yang ikuti oleh penduduk desa Amola terdiri atas LSM/ NGO sebanyak 0 jiwa, kelompok tani sebanyak 162 jiwa, kelompok budiday ikan sebanyak 1 jiwa, ormas/ormas keagamaan sebanyak 6 jiwa, koperasi/ Lembaga ekonomi lokal sebanyak 1 jiwa, kelompok pengajian sebanyak 3 jiwa, partai politik sebanyak 0 jiwa, karang taruna sebanyak 1 jiwa, kelompok olahraga/hobi sebanyak 18 jiwa, kegiatan gotong royong sebanyak 5 jiwa, siskamling 0 jiwa, musyawarah desa/musyawarah dusun sebanyak 1 jiwa, dan kelompok seni budaya sebanyak 0 jiwa.

Berikut disajikan rincian data pada aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM di Desa Amola :



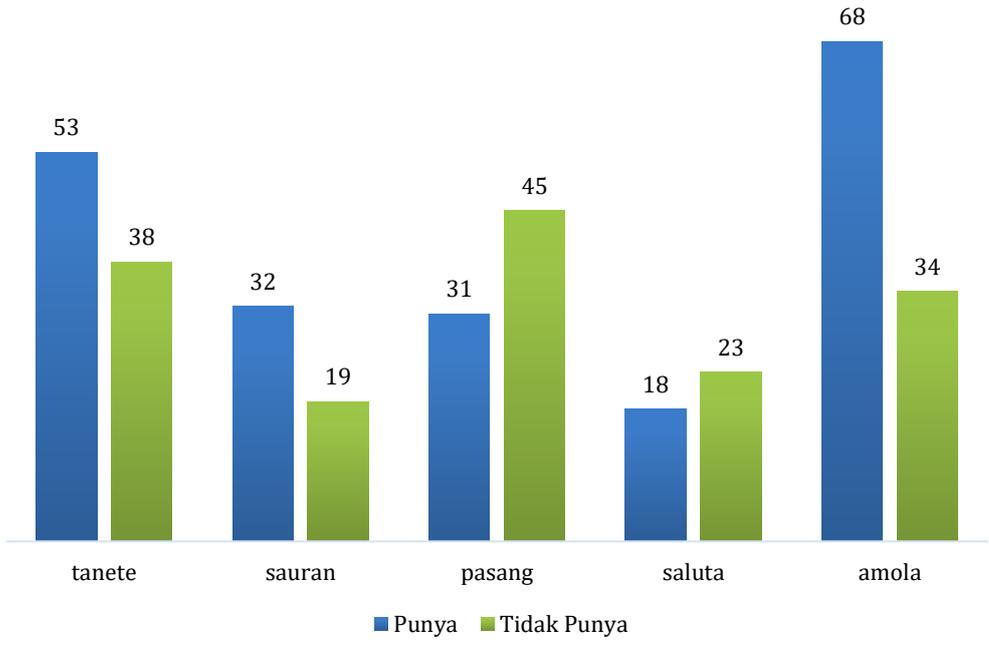
Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Amola



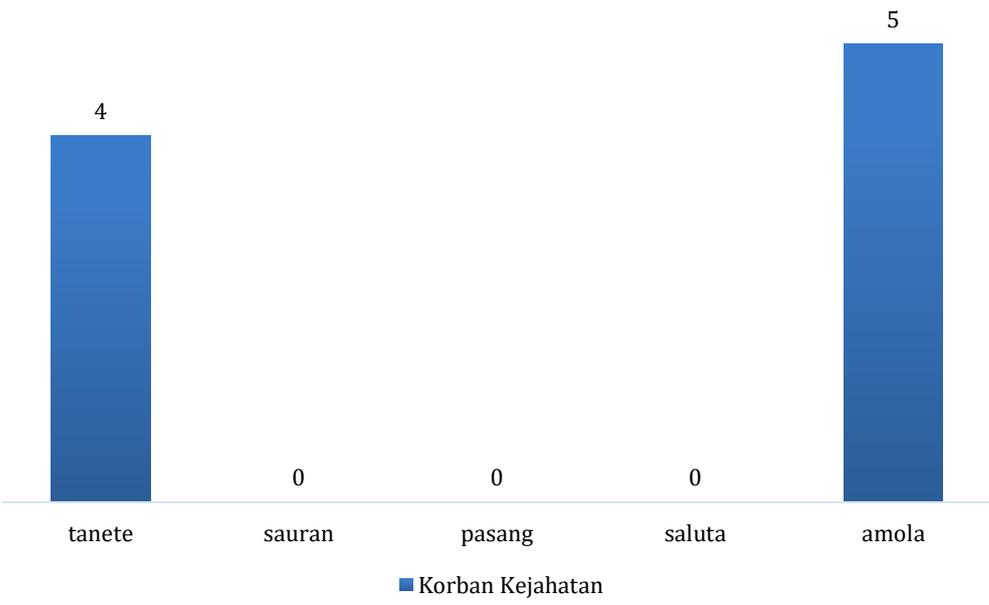
Gambar 35 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Amola

Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Amola

Bantuan Sosial	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
BPNT	0	0	12	0	25	37
Bantuan Beras	49	5	9	11	10	84
KKS	0	0	6	0	0	6
PKH	43	27	24	12	9	125
UPPKS	0	0	0	0	0	0
PNM Mekaar	2	0	0	0	3	5
KUR	22	0	0	1	0	23
Kuota Internet	0	0	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	54	0	0	0	7	61
Bantuan Usaha Mikro	0	0	0	0	1	1
BLT Dana Desa	23	12	18	10	13	76



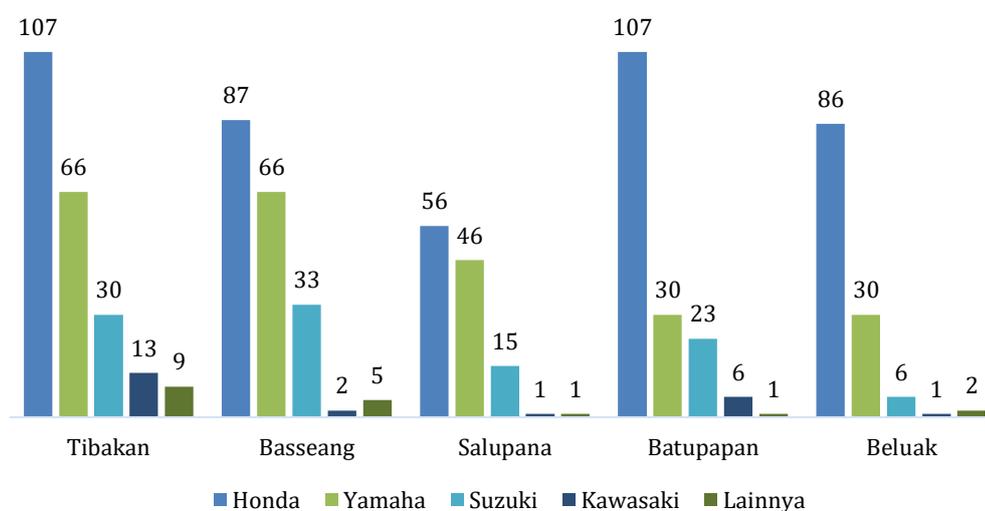
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Amola



Gambar 37 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Amola

Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Amola

Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Tanete	0	0	40	10	2	0	0	0	0	0	0	0
Saurang	7	1	22	11	6	1	0	0	0	0	0	0
Pasang	7	0	46	15	2	0	0	0	1	0	0	0
Saluta	8	0	22	8	1	0	0	0	0	0	0	1
Amola	9	0	49	16	3	1	0	0	0	1	0	1
Total	31	1	179	60	14	2	0	0	1	1	0	2



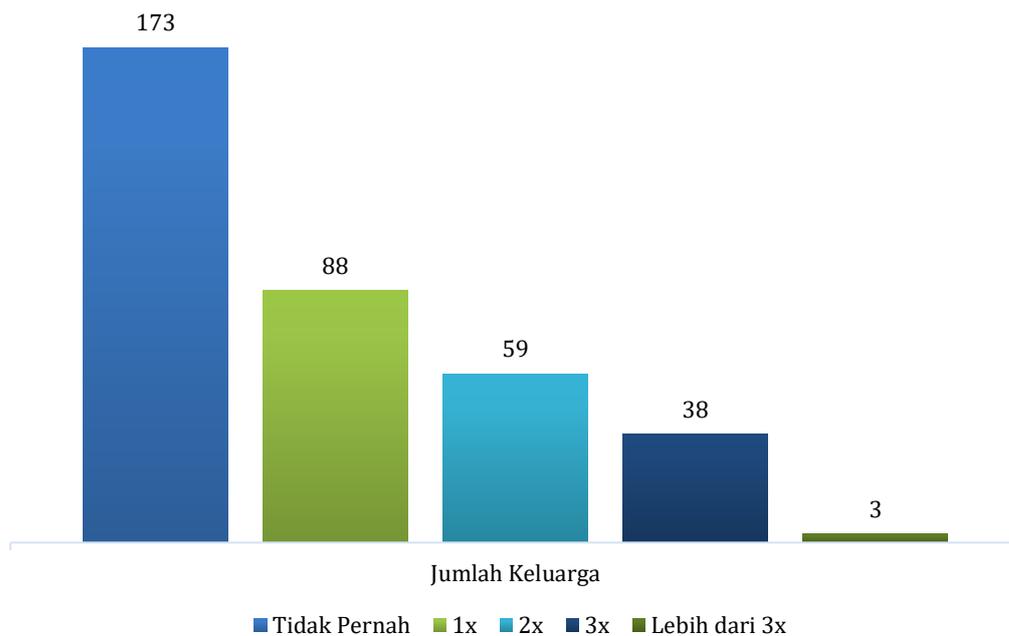
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Amola

Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Amola

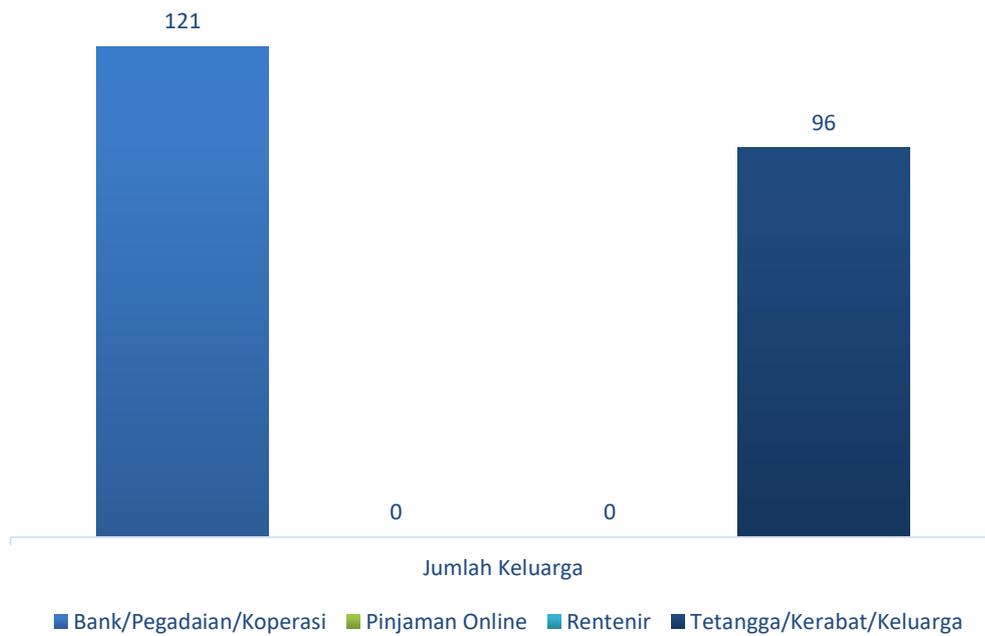
Dusun	Toyota	Honda	Daihatsu	Suzuki	Isuzu	Lainnya
Tanete	2	0	0	0	0	0
Saurang	1	1	0	5	0	0
Pasang	0	2	0	0	0	0
Saluta	1	0	0	0	0	0
Amola	3	0	0	1	0	0
Total	7	3	0	6	0	0

Tabel 20 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Amola

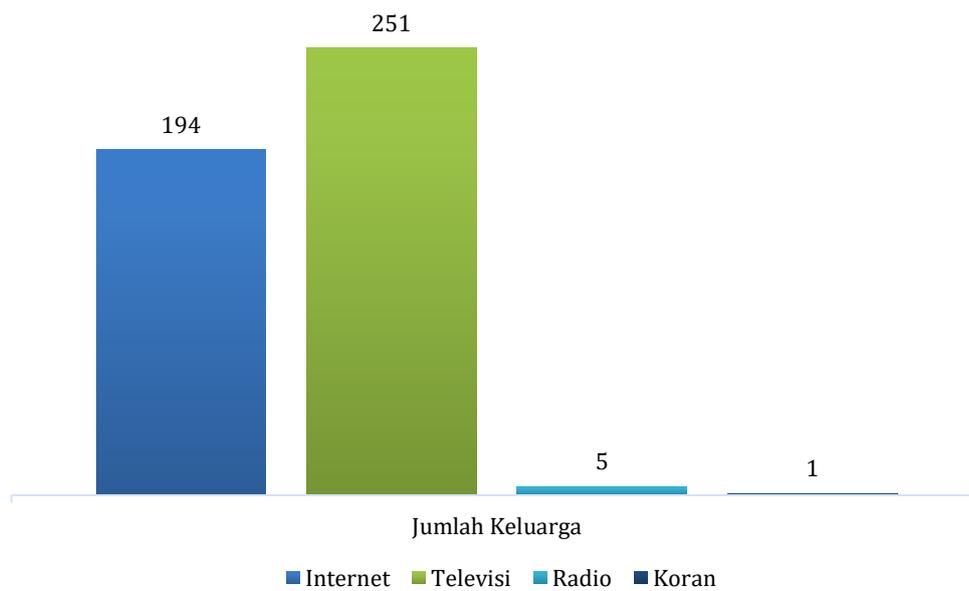
Partisipasi Organisasi	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
LSM/NGO	0	0	0	0	0	0
Kelompok Tani	61	26	30	22	23	162
Kelompok Buruh	0	0	0	1	0	1
Ormas/Ormas Keagamaan	6	0	0	0	6	6
Koperasi/BUMDES	0	0	0	0	1	1
Kelompok Pengajian	0	0	1	0	2	3
Karang Taruna	0	0	1	0	0	1
Kelompok Olahraga/Hobi	0	0	0	0	18	18
Kegiatan Gotong Royong	0	0	0	1	4	5
Siskamling	0	0	0	0	0	0
Musdes/Musdus	0	0	0	0	1	1
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	18	18



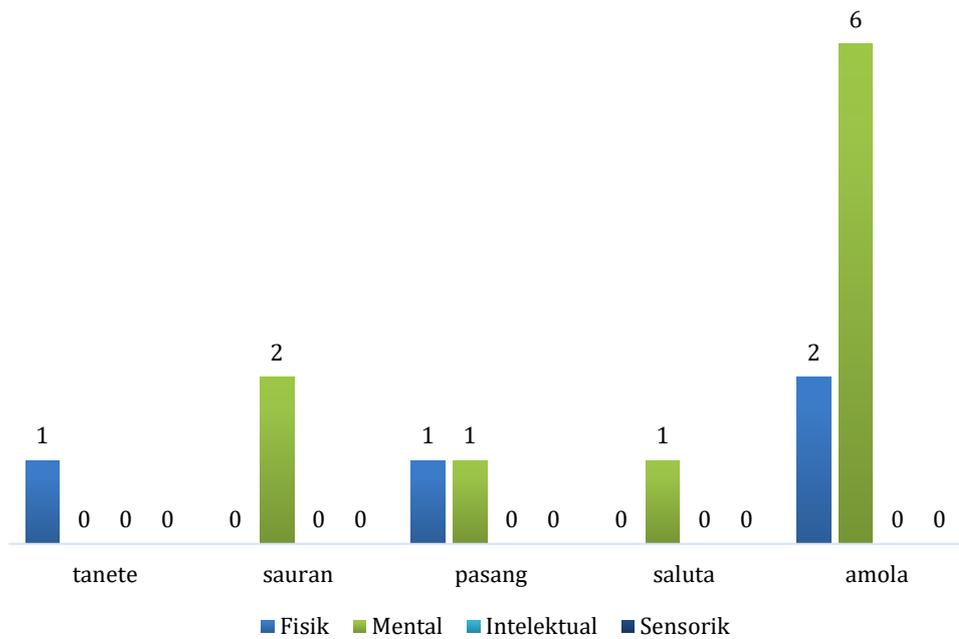
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Amola



Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Amola



Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Amola



Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Amola

Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Amola

Dusun	Jumlah Refresing dalam 1 Tahun Terakhir					TOTAL
	Tidak Pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x	
Tanete	64	17	5	5	0	91
Saurang	34	2	12	3	0	51
Pasang	13	37	19	7	0	76
Saluta	12	0	10	18	1	41
Amola	50	32	13	5	2	102
Total	173	20	20	7	0	159



Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

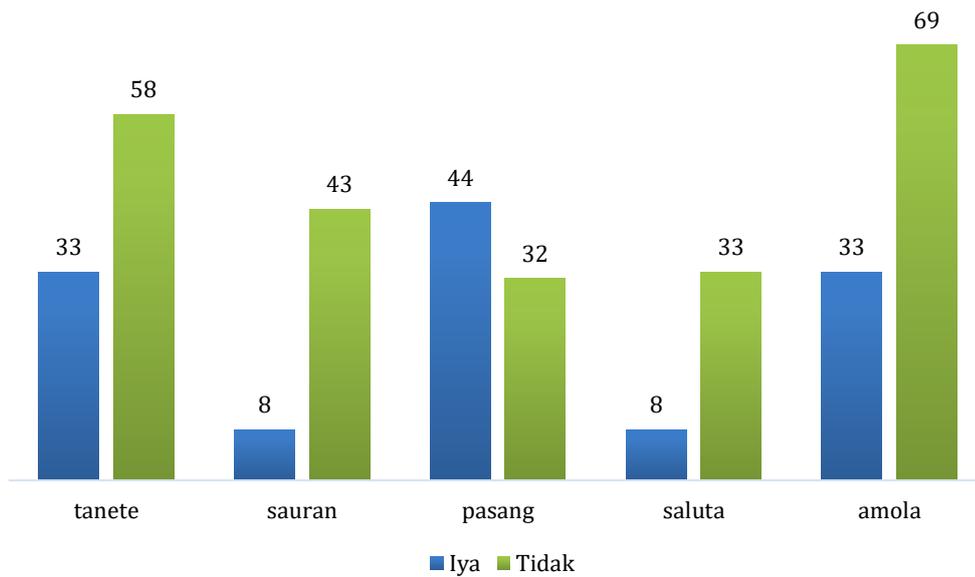
Desa Amola, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali
Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

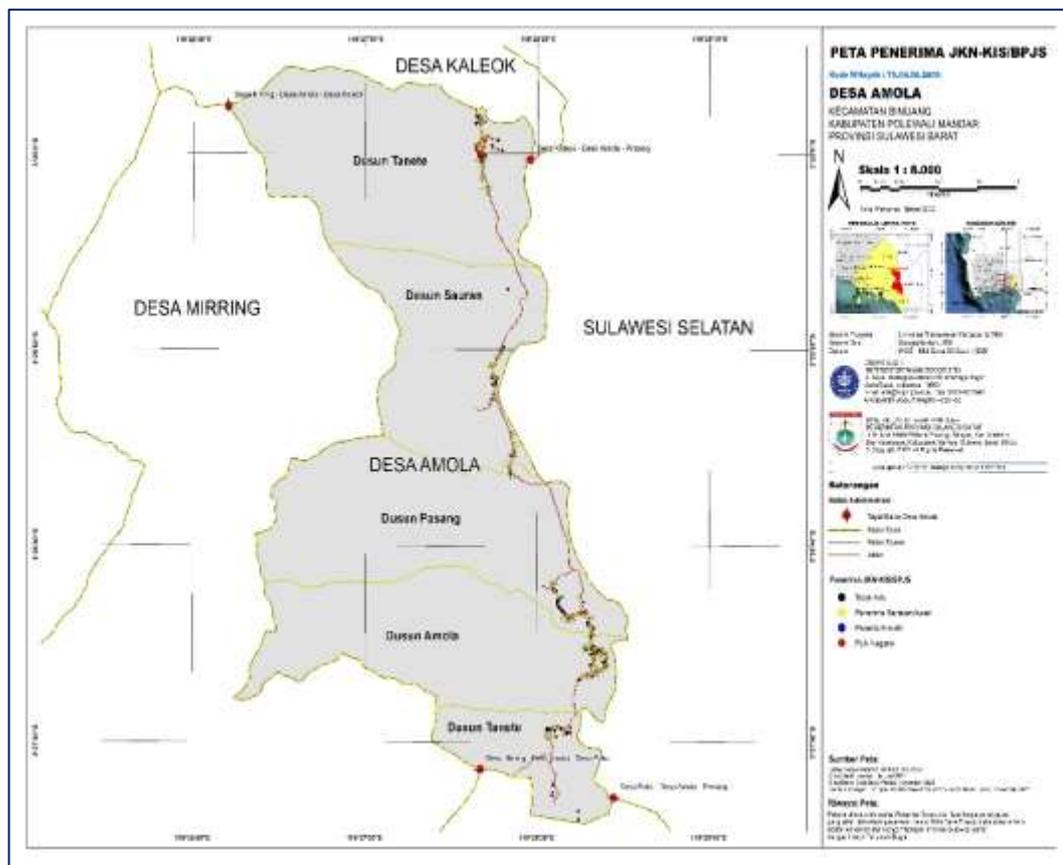
Kondisi kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial penduduk di Desa Amola menggambarkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat Desa Amola. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa indikator seperti pekerjaan utama, status pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, BPJS Kesehatan, jumlah keluarga dengan penyakit berat, dan lain-lain. Hasil pendataan menunjukkan bahwa 975 jiwa penduduk Desa Amola belum/tidak bekerja. Kategori belum/tidak bekerja pada pendataan ini adalah jumlah agregat dari penduduk yang berstatus “ibu rumah tangga”, “pelajar/mahasiswa”, dan “pensiunan dan lansia”. Adapun profesi paling banyak penduduk di desa ini adalah petani/peternak (301 jiwa). Berdasarkan status pekerjaannya, mayoritas penduduk Desa Binanga berstatus sebagai pelajar/mahasiswa (324 jiwa), tidak bekerja (400 jiwa), dan mengurus rumah tangga (253 jiwa). Sedangkan untuk pekerjaan sampingan, hasil pendataan menunjukkan sebagian besar penduduk tidak memiliki pekerjaan sampingan (1270 jiwa).

Indikator selanjutnya adalah keikutsertaan masyarakat pada BPJS Kesehatan. Pendataan Data Desa Presisi (DDP) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang ikut serta dalam program BPJS Kesehatan merupakan penerima bantuan iuran (897 jiwa). Adapun jumlah keluarga yang anggota keluarganya menderita penyakit berat di Desa Amola sebanyak 285 keluarga, dengan jenis penyakit berat terbanyak adalah asam urat (98 jiwa).

Berikut disajikan rincian data terkait aspek Kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial di Desa Amola :



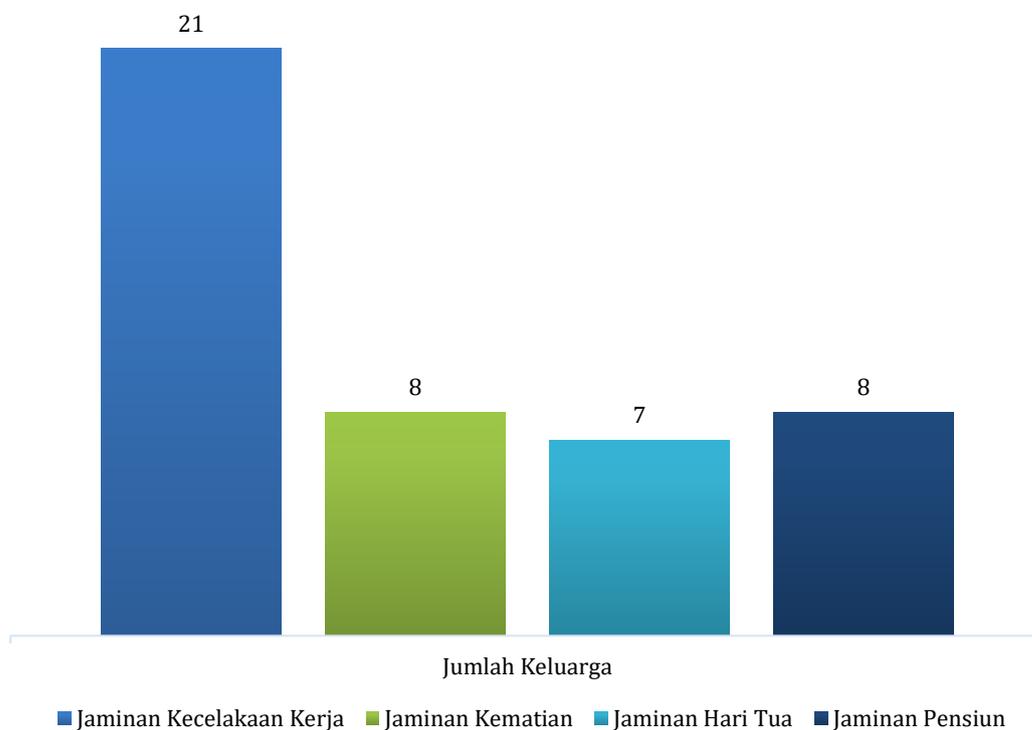
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Amola

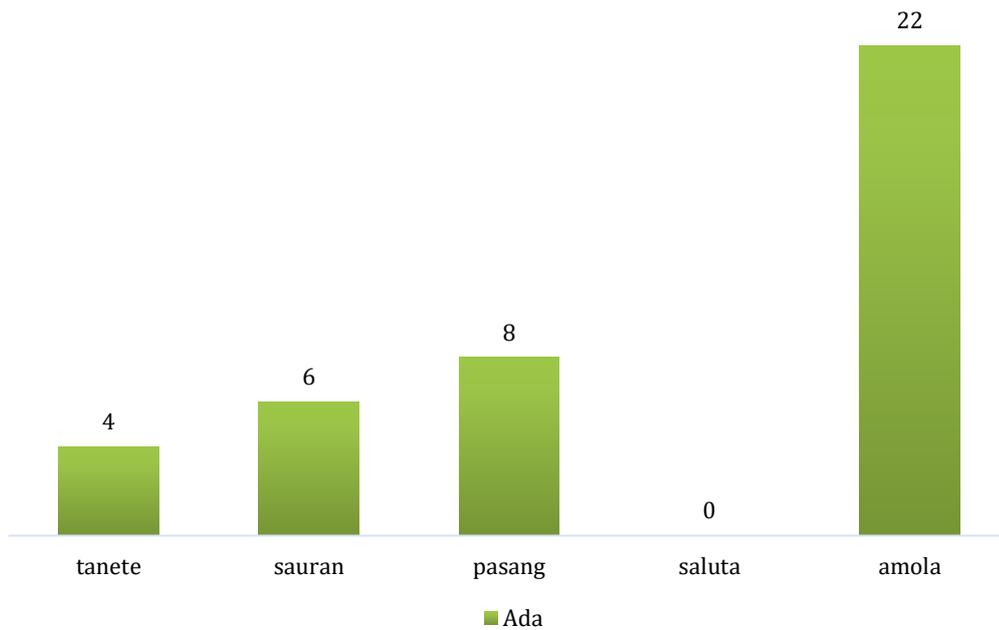


Gambar 44 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Amola

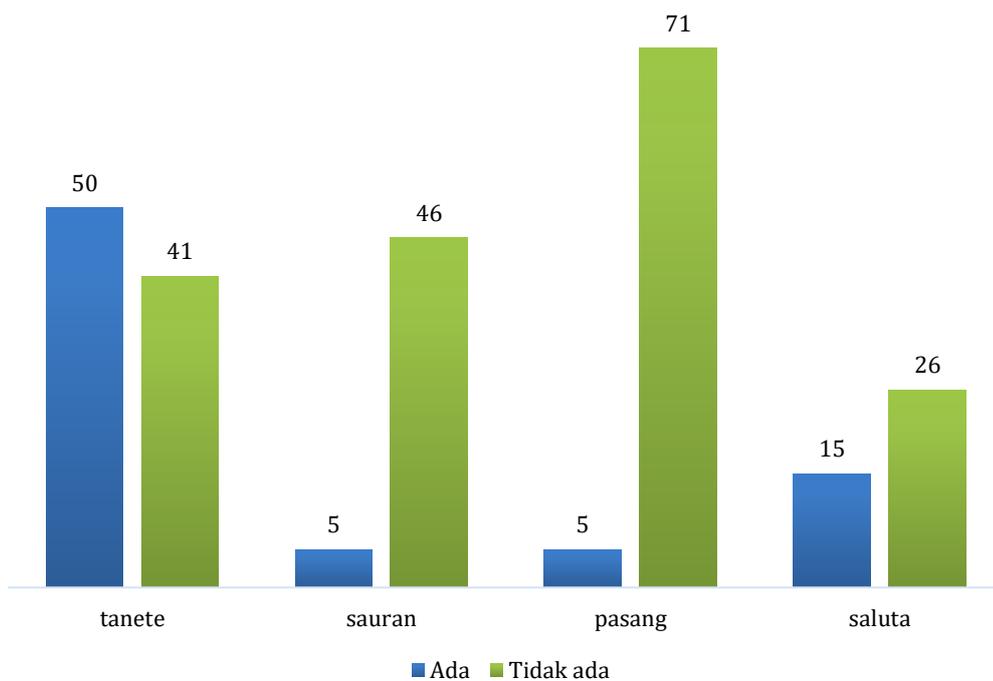
Tabel 22 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Amola

Dusun	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Tanete	196	3	73	1
Saurang	166	3	3	0
Pasang	187	23	1	0
Saluta	44	2	1	0
Amola	304	25	0	0
Total	897	56	78	1

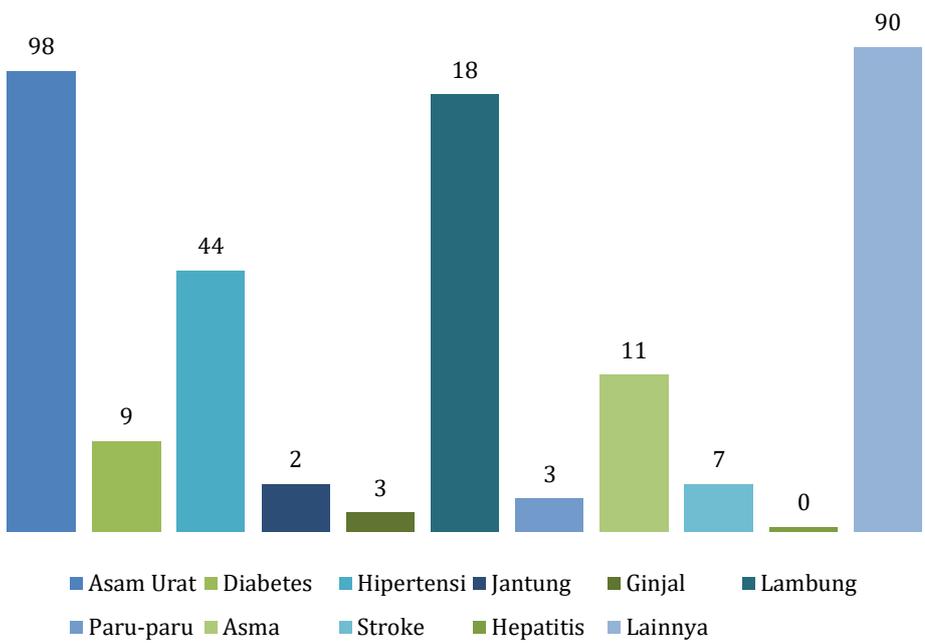
**Gambar 45** Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Amola



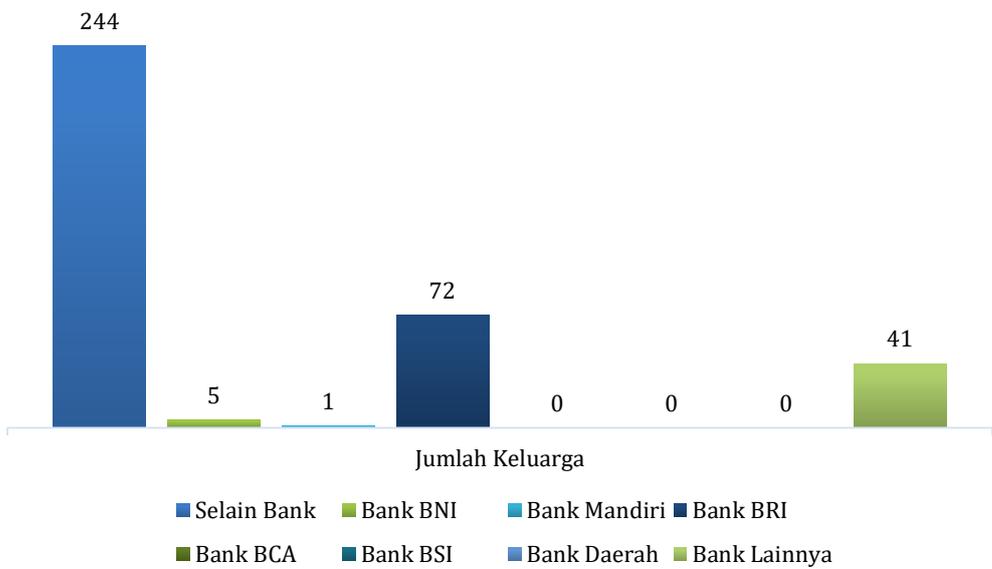
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Amola



Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Amola



Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Amola



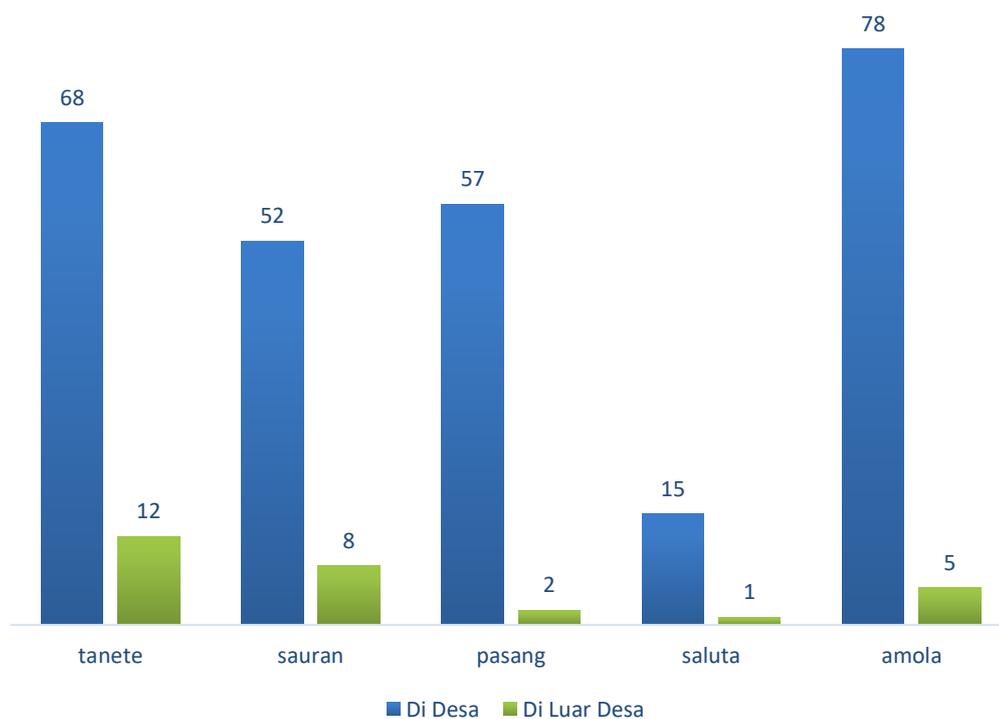
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Amola

Tabel 23 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola
Belum/Tidak Bekerja	273	146	189	98	269
Asisten Rumah Tangga	1	0	0	1	3
Arsitek	0	0	0	0	0
Buruh Pabrik	0	0	1	1	5
Bidan	0	0	0	0	0
Guru/Pendidik	0	0	0	0	0
Pekerja Serabutan	1	1	7	1	9
Koki	0	0	0	0	0
Montir	1	0	0	0	0
Nelayan/Petambak	0	0	0	0	0
Petani/Peternak	78	56	74	25	68
Pedagang	1	1	1	1	2
Pengemudi	0	0	1	0	2
Pekerja/Karyawan Swasta	4	2	9	4	23
Pegawai Lembaga Negara	0	1	2	0	1
Perawat	1	0	0	0	1
Pemadam Kebakaran	0	0	0	0	0
Programer/IT/ Videografi	0	0	0	0	0
Taksi/Ojek/Ojol	0	0	0	0	0
Polisi	0	0	0	0	0
Security	0	0	0	0	1
TNI	0	0	0	0	0
Penjahit	0	0	0	0	0
Pengrajin	0	0	0	0	0

Tabel 24 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Amola

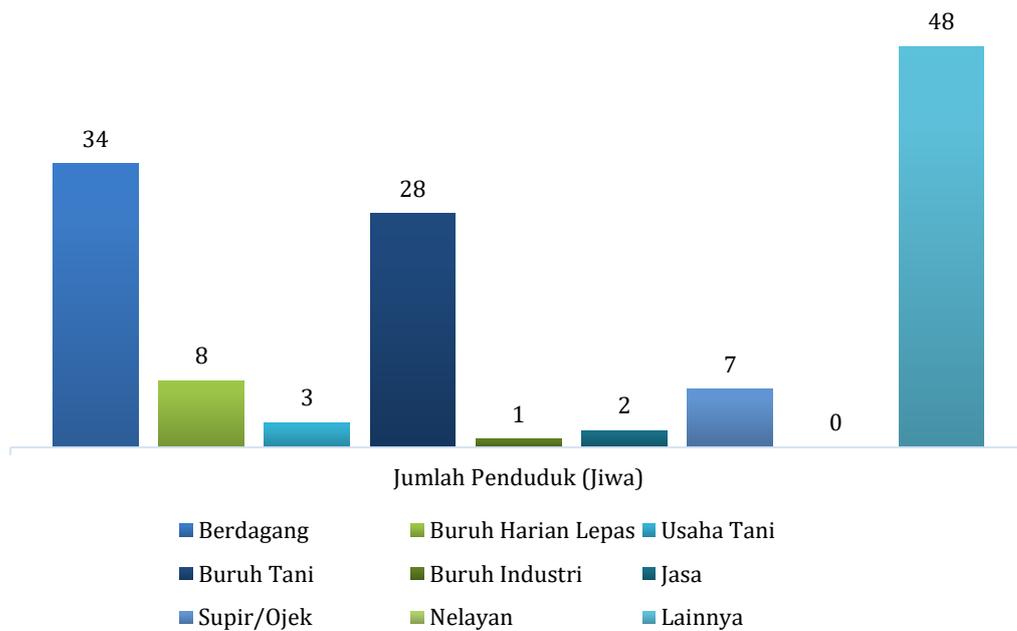
Status Pekerjaan	Dusun					TOTAL
	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	
Tidak Bekerja	94	57	63	65	121	400
Pelajar/ Mahasiswa	106	53	78	12	75	324
Mengurus Rumah Tangga	74	36	48	25	70	253
Pensiun	0	0	0	0	0	0
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS	1	0	4	0	0	5
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	3	1	4	0	3	11
<i>Outsourcing</i> di Swasta/ BUMN/ BUMS	0	0	1	4	24	29
Pekerja Harian Lepas	4	2	26	9	11	52
Berusaha Sendiri	80	60	59	16	83	298
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2	2	2	2	0	8
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	0	0	0	0	0	0
Pegawai Lembaga Negara dengan Perjanjian Kerja/Honorar	0	0	0	0	0	0
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honorar	3	4	5	0	5	17
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/ Honorar	1	2	1	0	0	4
Prajurit TNI	0	0	0	0	0	0



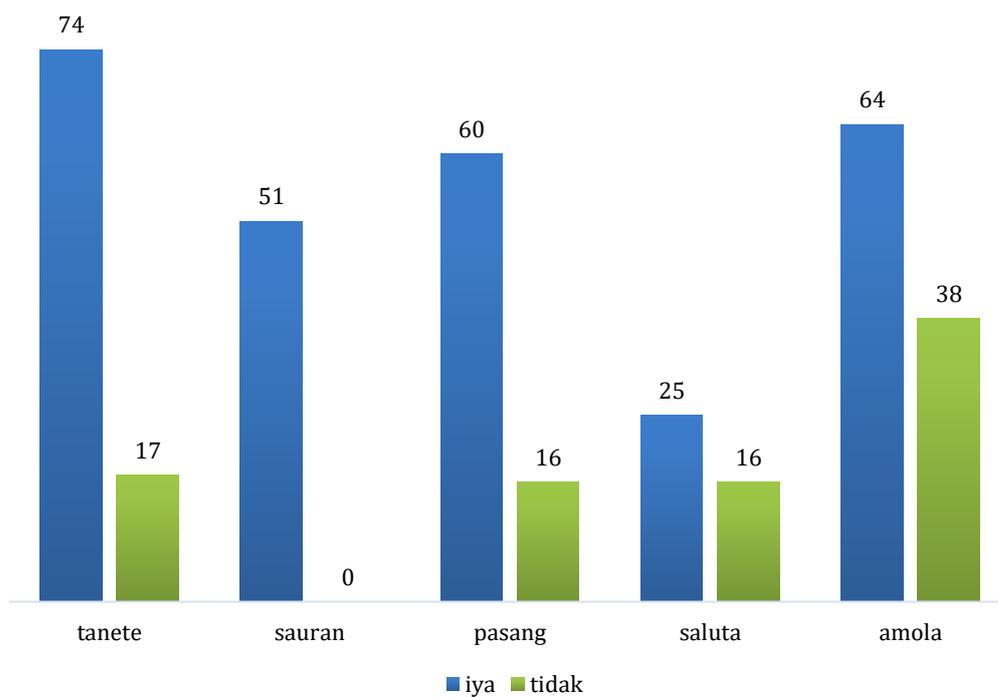
Gambar 50 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Amola

Tabel 25 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Amola

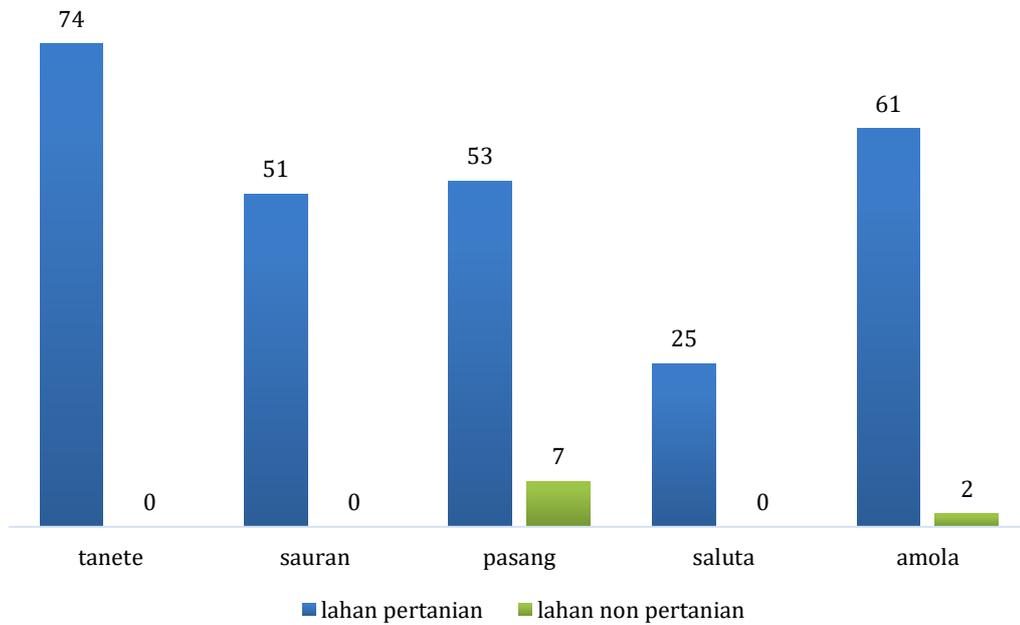
Pekerjaan	Dusun					Total
	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	
Tidak Ada	317	200	265	127	361	1270
Berdagang	11	12	3	2	6	34
Buruh Harian Lepas	3	0	3	0	2	8
Usaha Tani	2	0	0	0	1	3
Buruh Tani	16	0	0	3	9	28
Buruh Industri	1	0	0	0	0	1
Jasa	2	0	0	0	0	2
Sopir/ Ojek	0	3	2	1	1	7
Nelayan	0	0	0	0	0	0
Lainnya	16	2	18	0	12	48



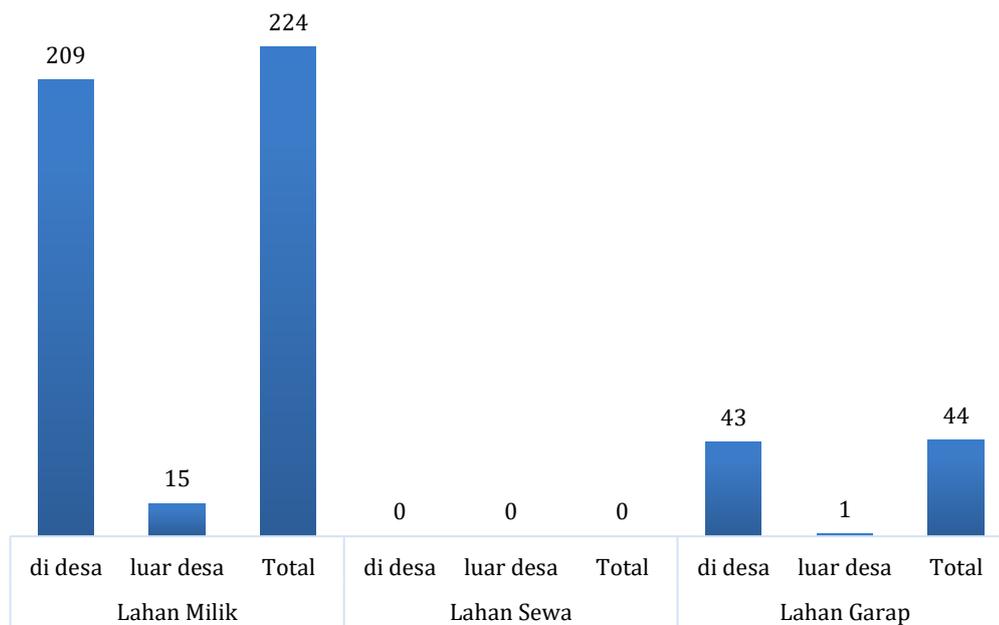
Gambar 51 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Amola



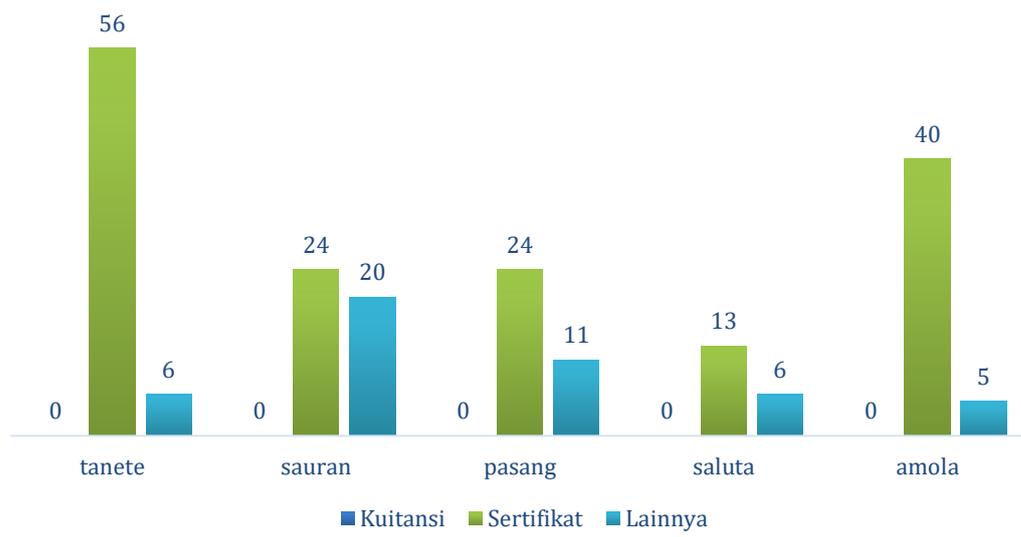
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Amola



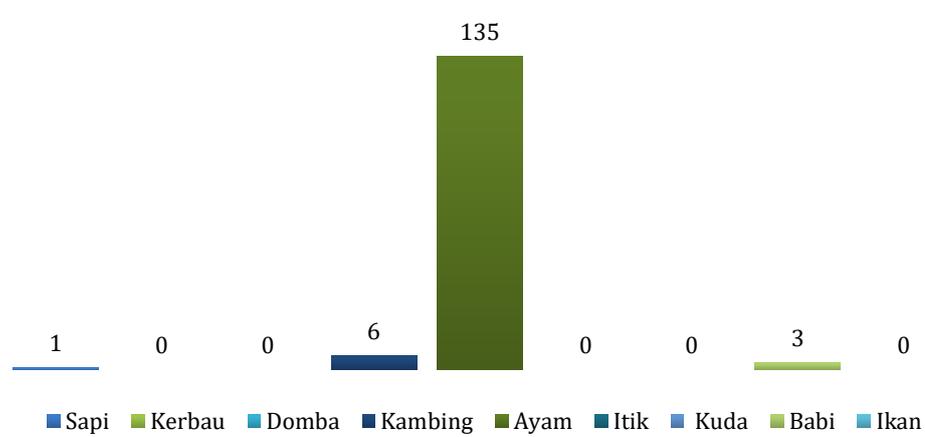
Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Amola



Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Amola



Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Amola



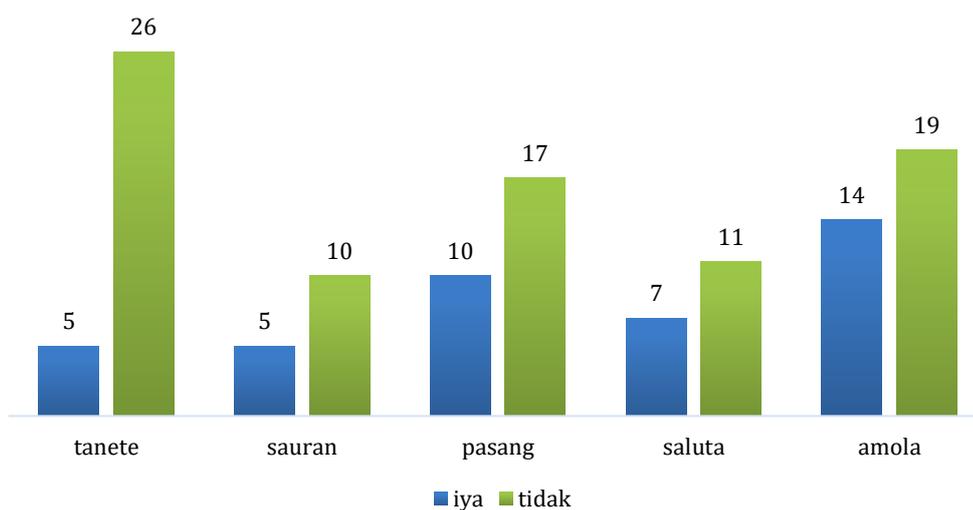
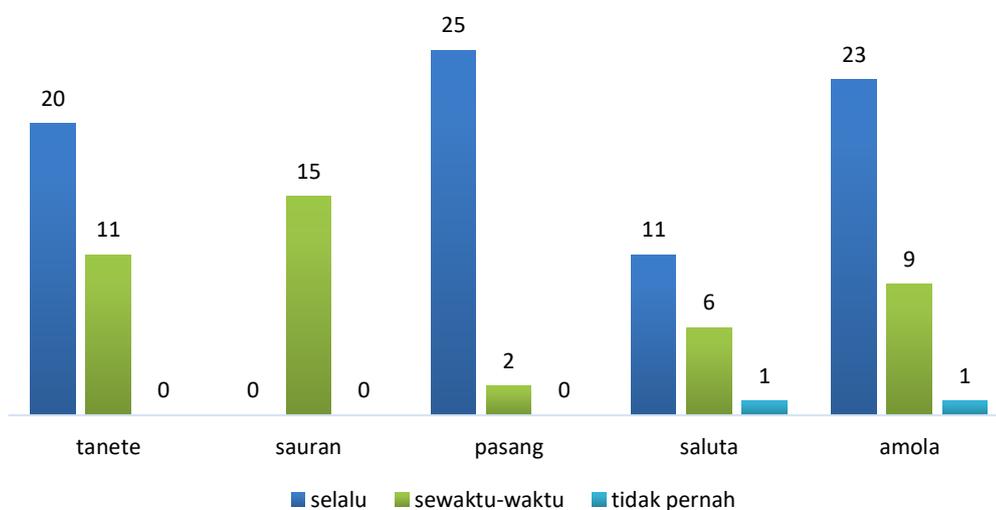
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Amola

Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Amola

Dusun	Sapi	Kambing	Ayam	Itik	Kuda	Babi
Tanete	0	1	16	0	0	0
Saurang	1	0	1	0	0	0
Pasang	0	0	49	0	0	0
Saluta	0	4	19	0	0	3
Amola	0	1	50	0	0	0

Tabel 27 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Amola

Dusun	Sapi (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Babi
Tanete	0	6	187	0
Saurang	1	0	12	0
Pasang	0	0	283	0
Saluta	0	6	244	13
Amola	0	3	5.637	0

**Gambar 56** Jumlah balita penerima ASI eksklusif di Desa Amola**Gambar 57** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Amola



Bagian 8

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Desa Amola, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali
Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

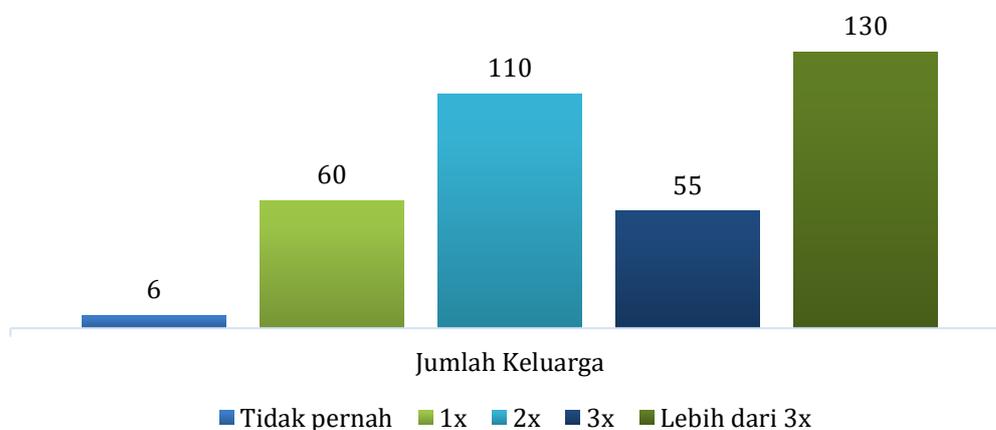
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Aspek sandang, pangan dan papan menggambarkan kehidupan sehari-hari penduduk Desa Amola. Aspek ini meliputi frekuensi pembelian pakaian keluarga, sumber air minum, bahan bakar masak, menu makan, daya PLN, kepemilikan jamban, status kepemilikan rumah dan lain lain. Berdasarkan frekuensi pembelian pakaian, mayoritas keluarga di Desa Amola melakukan pembelian pakaian sebanyak lebih dari 3 kali dalam setahun (130 keluarga). Pendataan juga dilakukan untuk mengetahui sumber air minum yang digunakan penduduk. Data menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Amola menggunakan sumber air dari mata air terlindungi (278 keluarga) dan sumur terlindungi (36 keluarga).

Berdasarkan indikator bahan bakar yang digunakan untuk memasak, diketahui bahwa sebagian besar penduduk (341 keluarga) Desa Amola menggunakan gas berukuran 3 kilogram. Hasil pendataan juga menunjukkan bahwa frekuensi makan sebagian besar penduduk di desa ini adalah tiga kali sehari (323 keluarga), dan tidak ada keluarga yang hanya makan satu kali sehari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal ini, kebutuhan penduduk akan pangan sudah cukup terjamin, meskipun mayoritas menu makan yang dikonsumsi adalah semi lengkap (275 keluarga).

Berdasarkan status kepemilikan rumah, sebagian besar penduduk di desa ini adalah rumah milik sendiri (311 keluarga), dengan keluarga yang memiliki jamban pribadi sejumlah 317 keluarga. Adapun daya listrik PLN yang paling banyak digunakan di Desa Binanga adalah 900 VA (310 keluarga) dan 450 VA (16 keluarga).

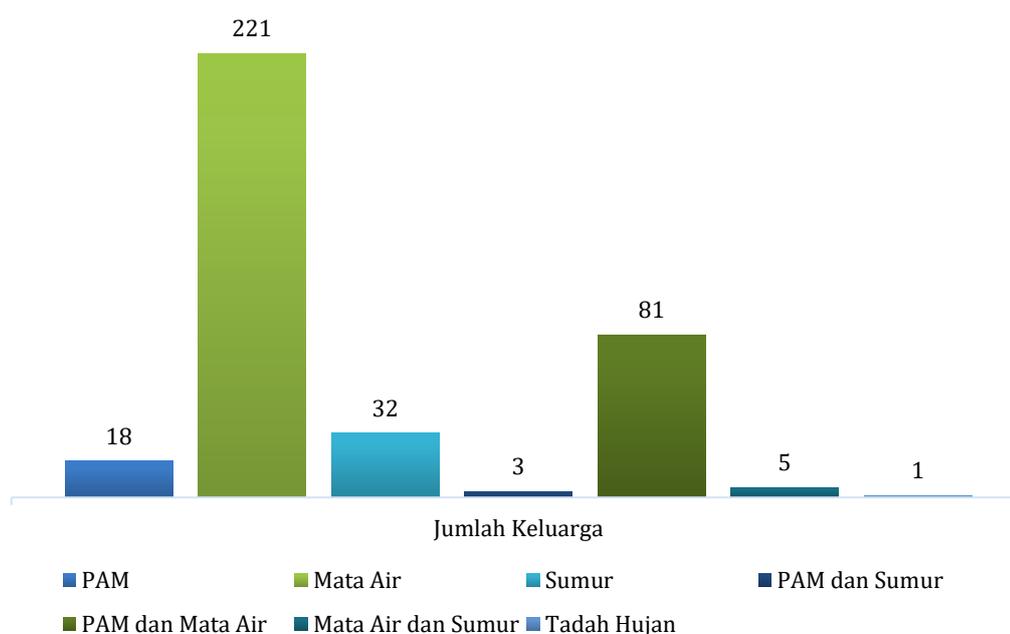
Berikut disajikan rincian data terkait aspek sandang, pangan dan papan di Desa Amola :



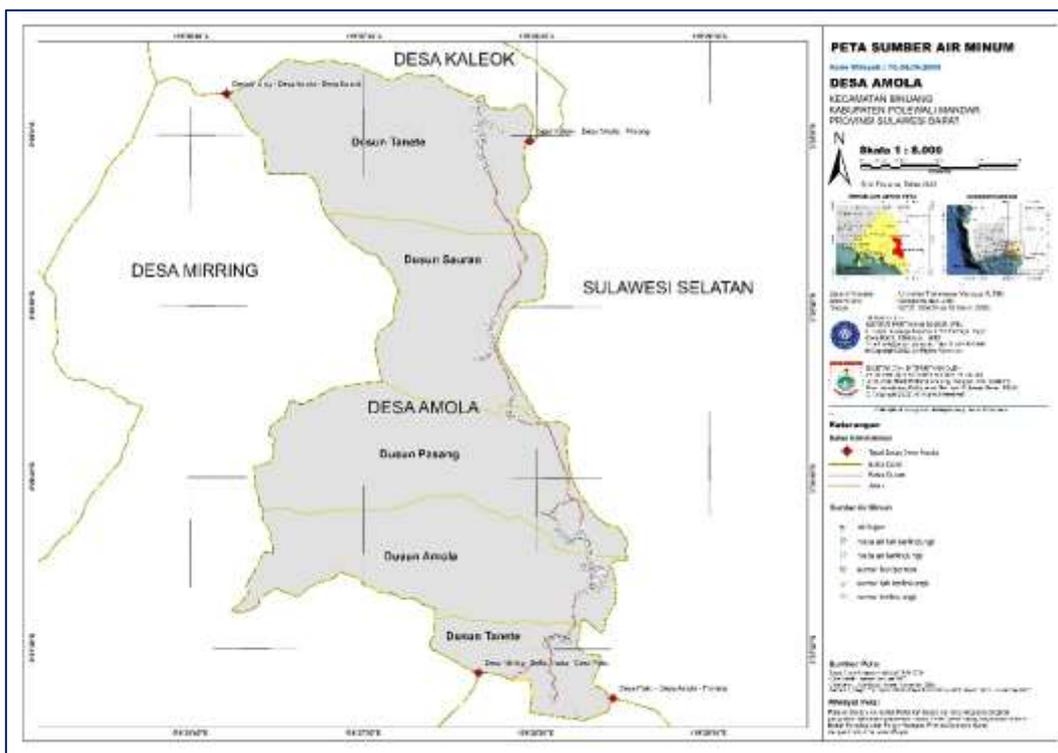
Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Amola

Tabel 28 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Amola

Dusun	Beli baju per tahun				
	Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali
Tanete	0	16	60	12	3
Saurang	0	0	25	1	25
Pasang	1	3	12	27	33
Saluta	0	0	1	2	38
Amola	5	41	12	13	31
TOTAL	6	60	110	55	130

**Gambar 60** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Amola**Tabel 29** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Amola

Dusun	Sumber Air Keluarga						
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Tanete	0	89	0	0	2	0	0
Saurang	17	4	0	3	27	0	0
Pasang	1	37	2	0	35	1	0
Saluta	0	9	15	0	16	0	1
Amola	0	82	15	0	1	4	0
TOTAL	18	221	32	3	81	5	1



Gambar 59 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Amola

Gambar 59 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Amola menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan sumur terlindungi. Terdapat 36 KK yang menggunakan sumber air dari sumur terlindungi, 278 KK menggunakan mata air terlindungi, 24 KK menggunakan sumur bor, kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit seperti terdapat pada **Tabel 30**.

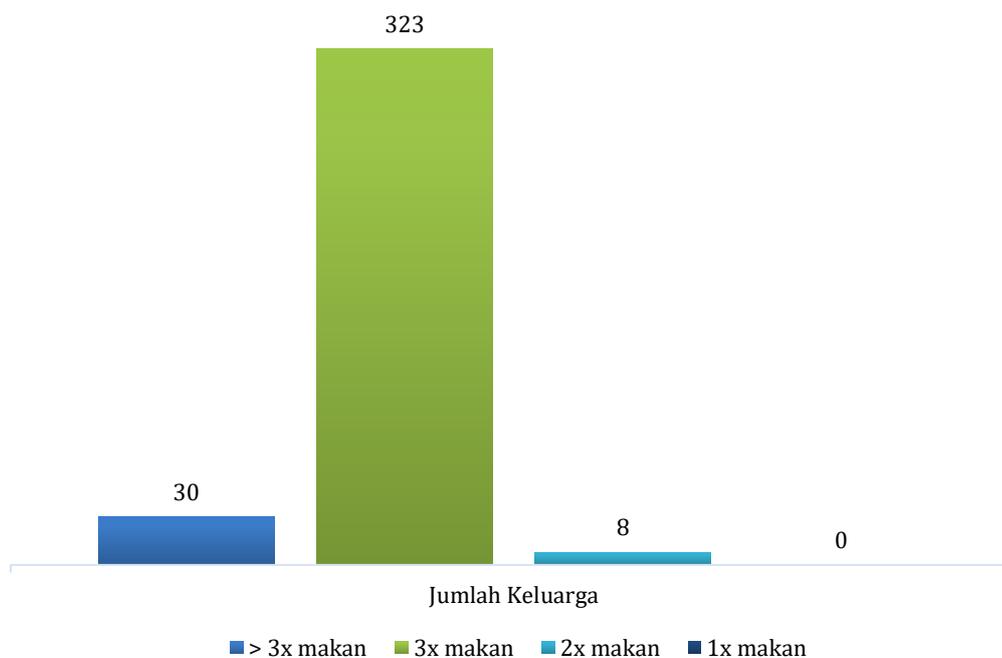
Tabel 30 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Amola

Sumber Air Minum	Dusun					TOTAL
	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	
Air hujan	0	0	0	1	0	1
Mata air tak terlindungi	0	1	14	1	2	18
Mata air terlindungi	85	49	52	8	84	278
Sumur tak terlindungi	2	1	1	0	0	4
Sumur terlindungi	4	0	8	12	12	36
Sumur Bor/Pompa	0	0	1	19	4	24

Sumber Air Minum	Dusun					TOTAL
	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	
Ledeng eceran	0	0	0	0	0	0
Ledeng meteran	0	0	0	0	0	0
Air isi ulang	0	0	0	0	0	0
Air kemasan bermerek	0	0	0	0	0	0

Tabel 31 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Amola

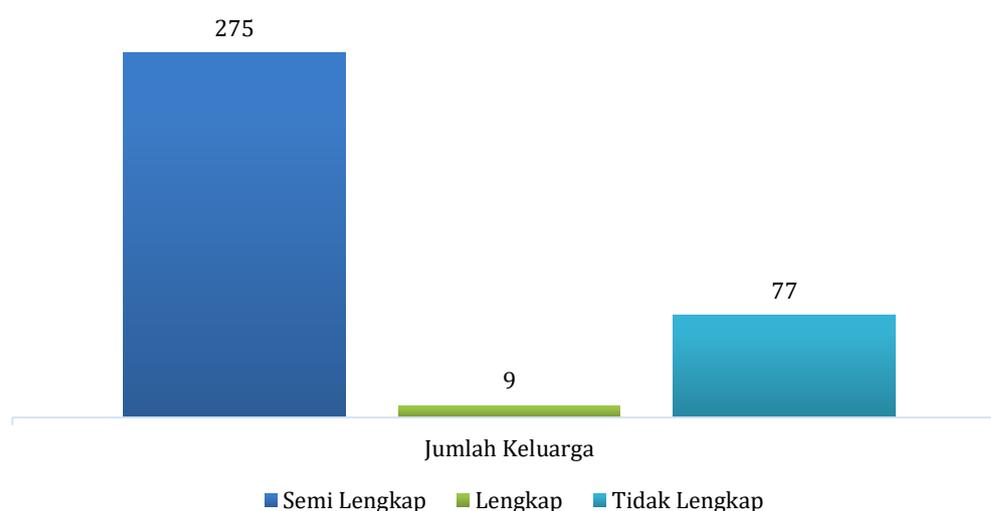
Dusun	Bahan Bakar Masak			
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Tanete	0	2	88	1
Saurang	0	2	48	1
Pasang	1	6	68	1
Saluta	0	2	39	0
Amola	0	4	98	0
Total	1	16	341	3



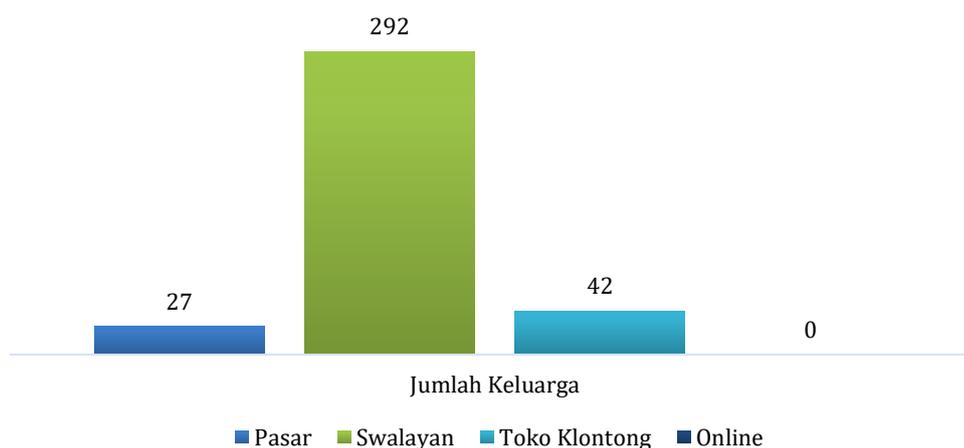
Gambar 60 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Amola

Tabel 32 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Amola

Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	Lebih dari 3	3	2	1
Tanete	0	89	2	0
Saurang	19	32	0	0
Pasang	10	65	1	0
Saluta	0	41	0	0
Amola	1	96	5	0
Total	30	323	8	0

**Gambar 61** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Amola**Tabel 33** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Amola

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Tanete	29	2	60
Saurang	50	1	0
Pasang	73	2	1
Saluta	40	1	0
Amola	83	3	16
Total	275	9	77



Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Amola

Tabel 34 Jumlah keluarga berdasarkan lokasi belanja kebutuhan pokok di Desa Amola

Dusun	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok		
	Pasar	Swalayan	Toko Kelontong
Tanete	0	68	23
Saurang	4	47	0
Pasang	4	55	17
Saluta	0	39	2
Amola	19	83	0
Total	27	292	42

Tabel 35 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Amola

Sumber Karbohidrat	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola
Beras (liter)	3.155,00	2.188,00	2.877,00	1.100,00	3.829,00
Biskuit (Bungkus)	4.324,00	2.780,00	3.910,00	9.826,60	9.861,00
Jagung (Kg)	22,00	74,00	34,00	0,00	10,00
Kentang (Kg)	3,00	3,00	5,00	0,00	8,00
Mie (bungkus)	2.047,00	1.030,00	1.198,00	468,00	1.169,00
Roti Tawar (Bungkus)	10,00	0,00	1,00	3,00	25,00
Singkong (Kg)	6,00	27,00	31,00	0,00	1,00
Sukun (Kg)	10,00	0,00	6,00	0,00	0,00
Beras ketan (Kg)	12,00	18,00	118,00	14,00	0,00

Tabel 36 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Amola

Lauk Hewani	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Daging Sapi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Daging Ayam	17,00	13,0	40,00	3,50	27,00	100,50
Daging Babi	0,00	4,00	0,00	0,00	0,00	4,00
Ikan Segar	910,00	607,00	822,50	300,50	988,00	3.628,00
Ikan Kering Asin	214,50	202,00	84,00	83,50	92,00	676,00
Telur Ayam	187,00	79,00	143,50	77,75	88,50	575,75

Tabel 37 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Amola

Lauk Nabati	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Kacang Hijau	0,00	0,00	0,00	0,00	7,00	7,00
Kacang Kedelai	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kacang Merah	8,00	0,00	8,00	0,00	0,00	16,00
Kacang Mete	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tahu	440,00	375,00	512,00	266,00	361,00	1.954,00
Tempe	715,00	690,00	786,00	411,00	606,00	3.208,00

Tabel 38 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Amola

Sayuran	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Bayam	136,00	43,00	223,00	159,00	67,00	628,00
Kangkung	353,00	56,00	89,00	51,00	134,00	683,00
Sawi	100,00	50,00	10,00	62,00	22,00	244,00
Terong	52,00	50,00	72,00	53,25	91,00	318,25
Oyong	0,00	0,00	1,00	0,00	1,00	2,00
Daun Singkong	185,00	154,00	65,00	61,00	159,00	624,00
Daun Ubi	23,00	62,00	127,00	51,00	63,00	326,00

Tabel 39 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Amola

Buah-buahan	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Jeruk	27,00	2,00	74,50	0,00	8,00	111,50
Mangga	3,00	2,00	20,00	0,00	0,00	25,00
Pepaya	55,00	73,00	52,00	0,00	8,00	188,00
Pisang	67,00	104,00	108,00	40,00	33,50	352,50
Alpukat	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10,00
Semangka	3,00	7,00	54,00	0,00	3,00	67,00
Melon	0,00	0,00	2,00	0,00	8,00	10,00

Tabel 40 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Amola

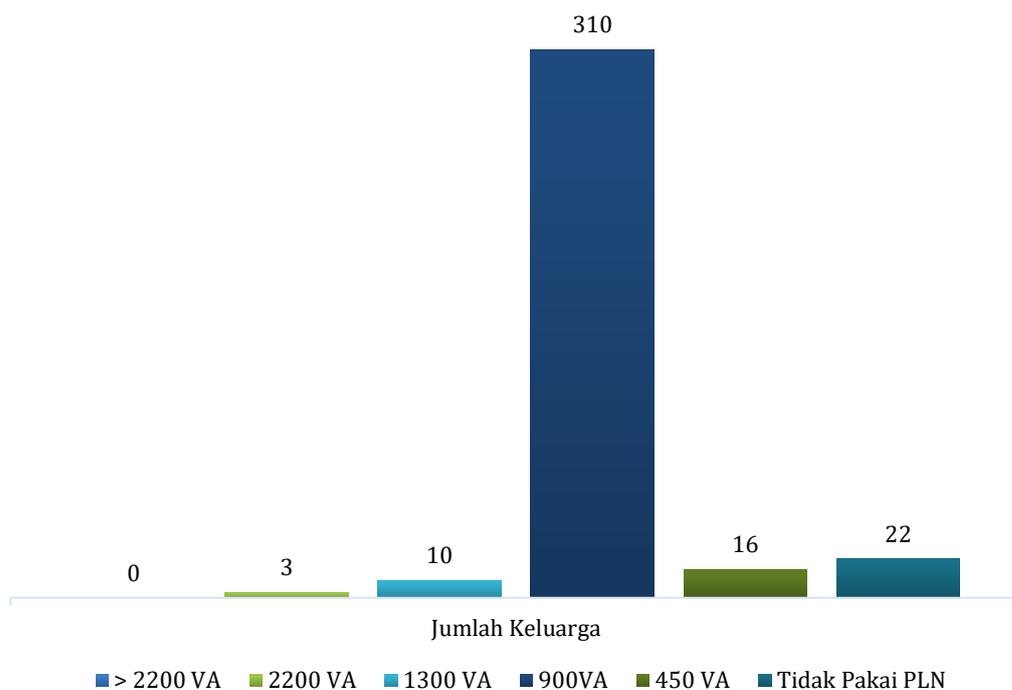
Bumbu	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Cabai	65,00	44,80	64,50	34,00	70,05	278,35
Bawang Merah	106,50	62,00	81,00	35,50	97,55	382,55
Bawang Putih	67,10	39,70	56,25	29,25	56,35	248,65

Tabel 41 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Amola

Bahan Masak	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Minyak Goreng	267,00	155,00	238,50	91,00	236,00	987,50
Gas	395,00	331,00	337,00	213,00	562,00	1.838,00
Garam	74.900	41.303	41.303	28.083	73.750	252.502
Gula	124,00	103,00	140,00	51,00	136,50	554,50

Tabel 42 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Amola

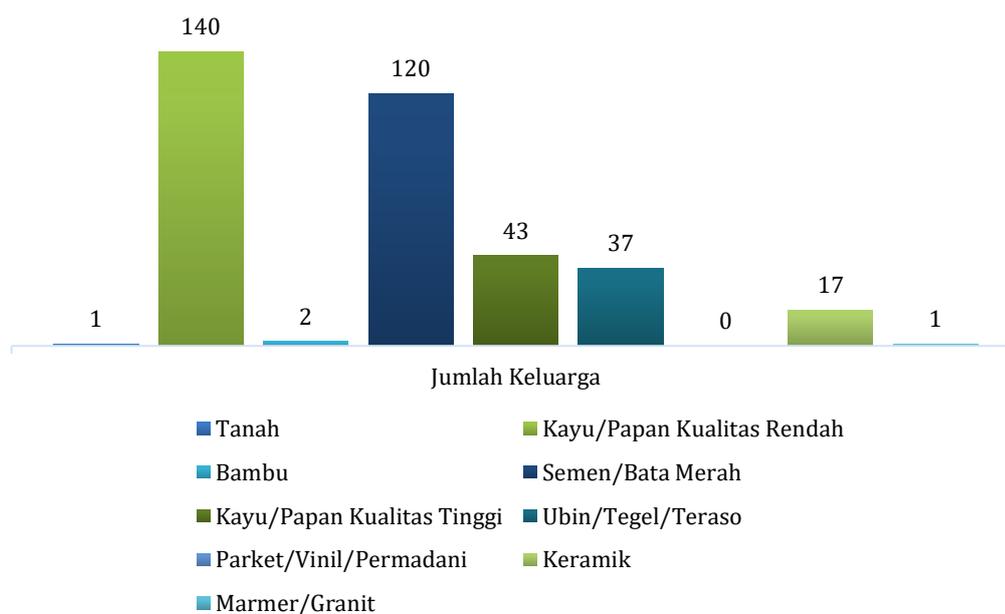
Dusun	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Susu	645,00	56,00	147,00	210,00	107,00	1.165,00
Teh	500,00	445,00	213,00	190,00	478,00	1.826,00
Kopi	4.640	1.950,00	1.343,00	1.780,00	1.350,00	11.063,00
Rokok	2.497	1.163,00	1.281,00	730,00	1.079,00	6.750,00



Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Amola

Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Amola

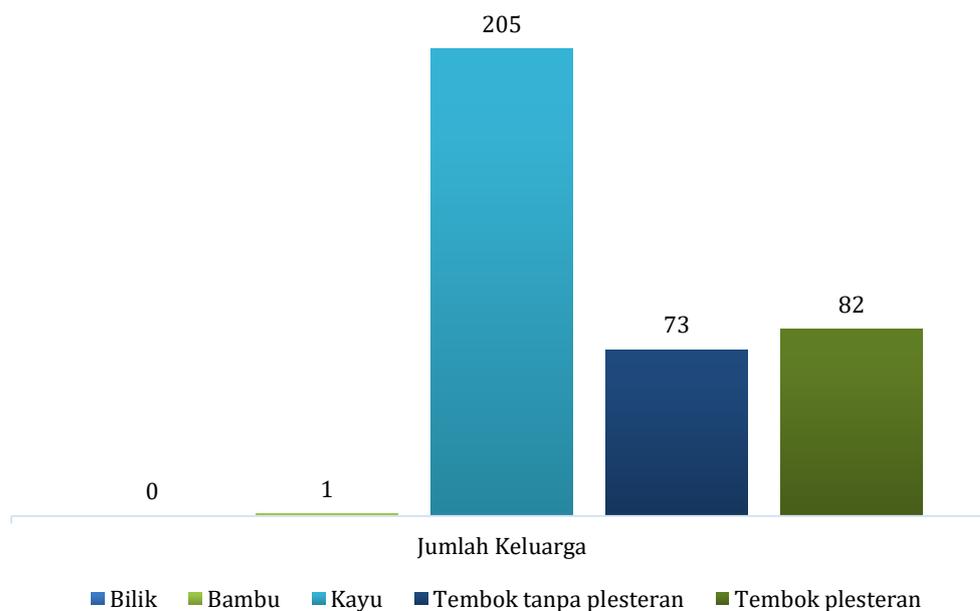
Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900 VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Tanete	0	0	1	85	0	5
Saurang	0	1	0	41	0	9
Pasang	0	1	2	58	9	6
Saluta	0	0	1	36	2	2
Amola	0	1	6	90	5	0
TOTAL	0	3	10	310	16	22



Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Amola

Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Amola

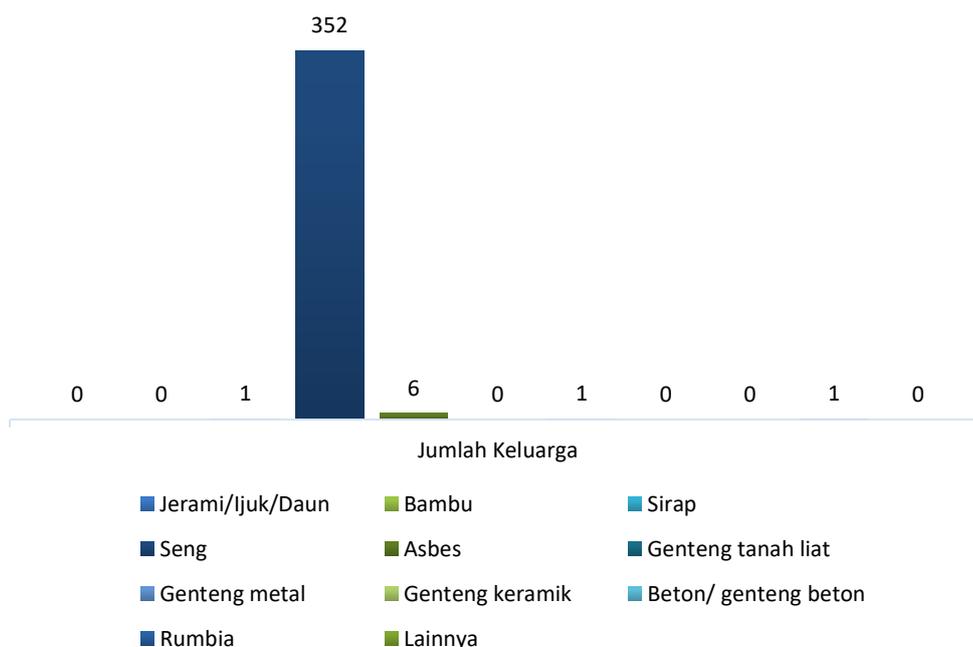
Jenis Lantai	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Tanah	1	0	0	0	0	1
Kayu/ Papan Kualitas Rendah	42	22	14	20	42	140
Bambu	1	0	0	0	0	1
Semen/ Bata Merah	27	15	32	16	30	120
Kayu/ Papan Kualitas Tinggi	12	12	11	5	3	43
Ubin/ Tegel/ Teraso	0	2	19	0	16	37
Parket/ Vinil/ Permadani	0	0	0	0	0	0
Keramik	8	0	0	0	9	17
Marmer/ Granit	0	0	0	0	1	1



Gambar 65 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Amola

Tabel 45 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Amola

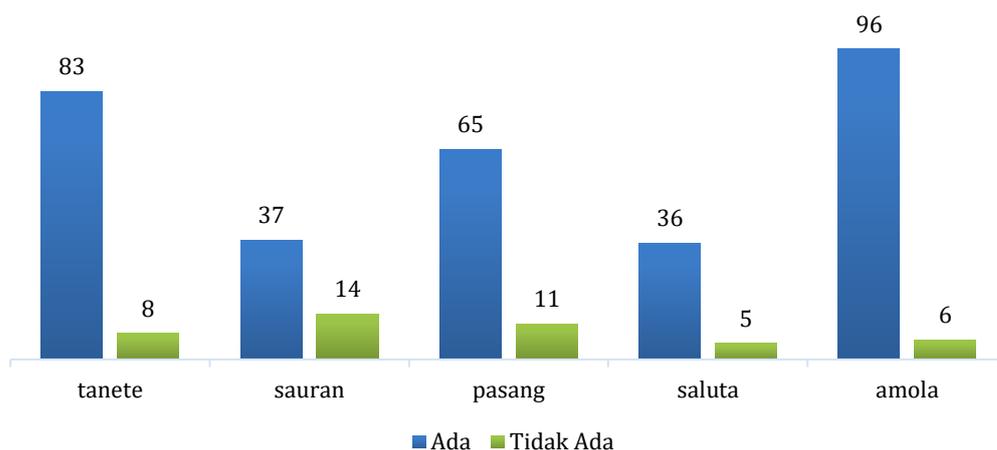
Jenis Dinding	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Bilik	0	0	0	0	0	0
Bambu	0	0	0	0	1	1
Kayu	58	37	34	23	53	205
Tembok tanpa plesteran	21	4	24	12	12	73
Tembok plesteran	12	10	18	6	36	82



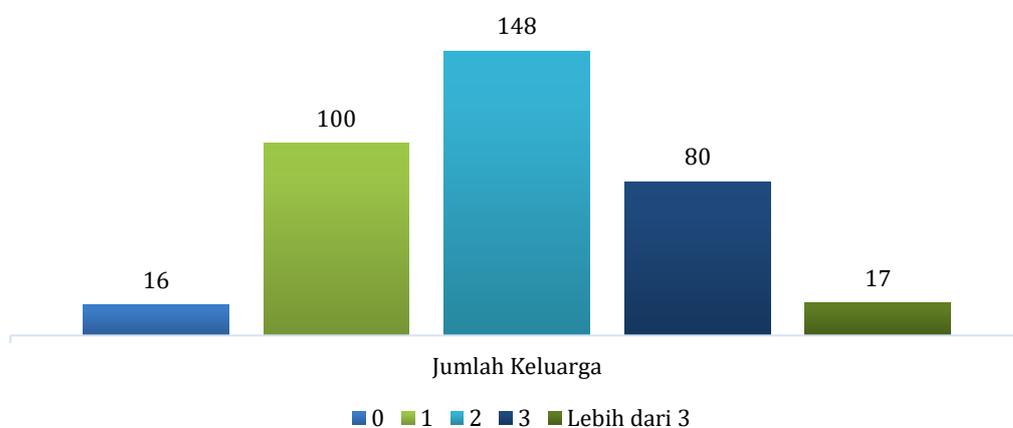
Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Amola

Tabel 46 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Amola

Jenis Atap	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Jerami/ Ijuk/ Daun	0	0	0	0	0	0
Bambu	0	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	0	0	1	1
Seng	88	49	75	40	100	352
Asbes	0	0	0	0	0	0
Genteng metal	0	0	0	0	1	1
Genteng keramik	0	0	0	0	0	0
Rumbia	0	1	0	0	0	1
Lainnya	0	0	0	0	0	0



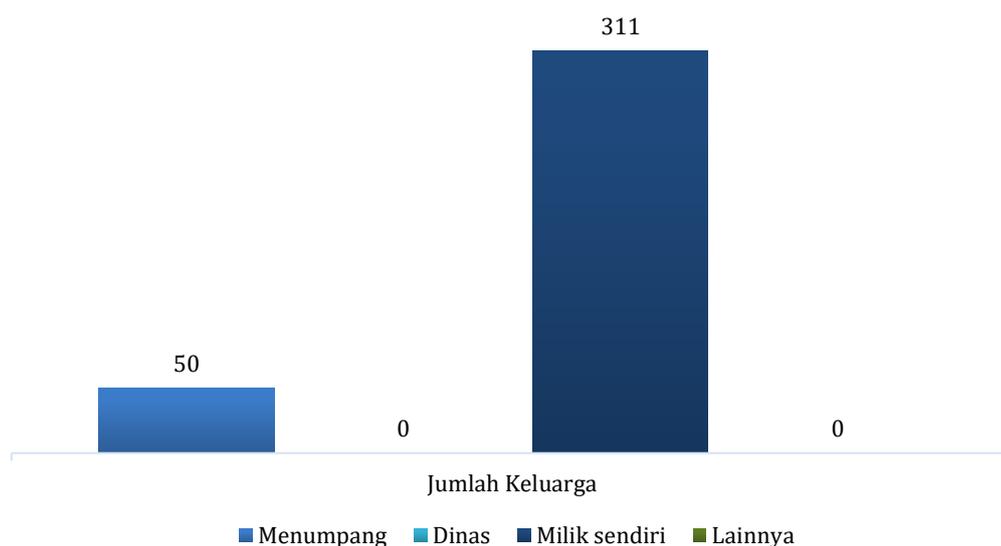
Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Amola



Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Amola

Tabel 47 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Amola

Jumlah Kamar Tidur	Tanete	Sauran	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
0	3	1	2	4	6	16
1	38	19	18	13	12	100
2	37	20	38	23	30	148
3	13	9	14	1	43	80
Lebih dari 3	0	2	4	0	11	17

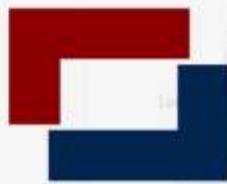


Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Amola

Tabel 48 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Amola

Status Kepemilikan	Tanete	Saurang	Pasang	Saluta	Amola	TOTAL
Menumpang	8	1	11	7	23	50
Dinas	0	0	0	0	0	0
Milik sendiri	83	50	65	34	79	311
Lainnya	0	0	0	0	0	0





DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

S E L A T M A K A S A R



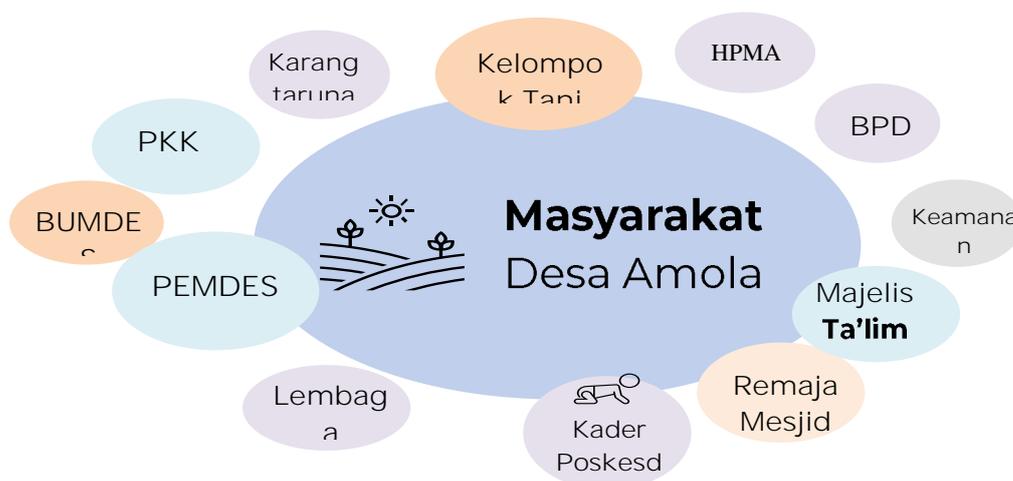
Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Amola, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Amola. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Amola, maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Amola.



Gambar 69 Diagram *venn* kelembagaan Desa Amola

Gambar 69 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 12 lembaga lokal yang terdapat di Desa Amola. Secara kelembagaan pemerintahan Desa Amola mempunyai berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena adanya sinergi yang baik dengan lembaga yang ada di desa serta tokoh masyarakat yang berkenaan dalam proses perencanaan dan pembangunan di desa Amola.

Sistem pelayanan administrasi kepada masyarakat, baik untuk pembuatan surat administrasi kependudukan, surat keterangan, surat pengantar, surat perizinan, dan surat-surat yang lain sama sekali tidak dipungut biaya. BPD desa Amola yang memiliki fungsi di bidang pengawasan penyelenggaraan pemerintah desa, cukup memiliki pengaruh yang besar, tapi kedekatan emosional dengan masyarakat memiliki hubungan yang kurang dekat. Dalam hal keagamaan, peran majelis taklim dan remaja masjid desa amola sangat banyak memberikan kontribusi atau sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat desa Amola, hal ini dikarenakan karena tujuan utama dari majelis taklim dan remaja masjid itu sendiri adalah mengajarkan tentang ilmu keagamaan dan merupakan wadah bagi masyarakat untuk senantiasa menimba ilmu, terlebih lagi ilmu tentang agama Islam. Maka dari itu keberadaan majelis taklim ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa Amola dalam hal mendekatkan/menyediakan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat desa amola, adalah mendirikan (UKBM) Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat yang dibentuk di desa dalam rangka mendekatkan/menyediakan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat desa Amola. Keberadaan poskesdes di desa Amola memberikan pengaruh besar dan dekat dengan masyarakat karena dengan adanya Poskesdes, permasalahan kesehatan di desa dapat dideteksi secara dini, sehingga bisa ditangani dengan cepat dan diselesaikan, sesuai kondisi, potensi dan kemampuan yang ada, Masyarakat desa dapat memperoleh pelayanan kesehatan dasar (KIA/KB, peningkatan gizi masyarakat khususnya balita dan maternal, imunisasi termasuk pencegahan dan pengendalian penyakit menular dan tidak menular, upaya mewujudkan lingkungan sehat, dan pengobatan sederhana termasuk trauma, didukung dengan penyediaan obat-obat esensial) serta pengetahuan dan keterampilan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kesiapsiagaan serta penanggulangan masalah kesehatan dan masyarakat dapat mengaktualisasikan diri dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan.

Karang Taruna adalah organisasi non pemerintah yang memiliki misi untuk dapat membina dan mengembangkan potensi pemuda sehingga dapat tercipta pemuda yang memiliki potensi, kepribadian yang baik serta tanggap terhadap masalah-masalah sosial yang tumbuh dalam masyarakat dimana mereka berada. Keberadaan karang taruna di Desa Amola memiliki pengaruh kecil dan tidak dekat dengan masyarakat disebabkan karena karang taruna kurang diberdayakan oleh pemerintah desa sehingga karang taruna belum dapat memaksimalkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki pada setiap anggotanya yang mewadahi kegiatan kepemudaan di Desa Amola.

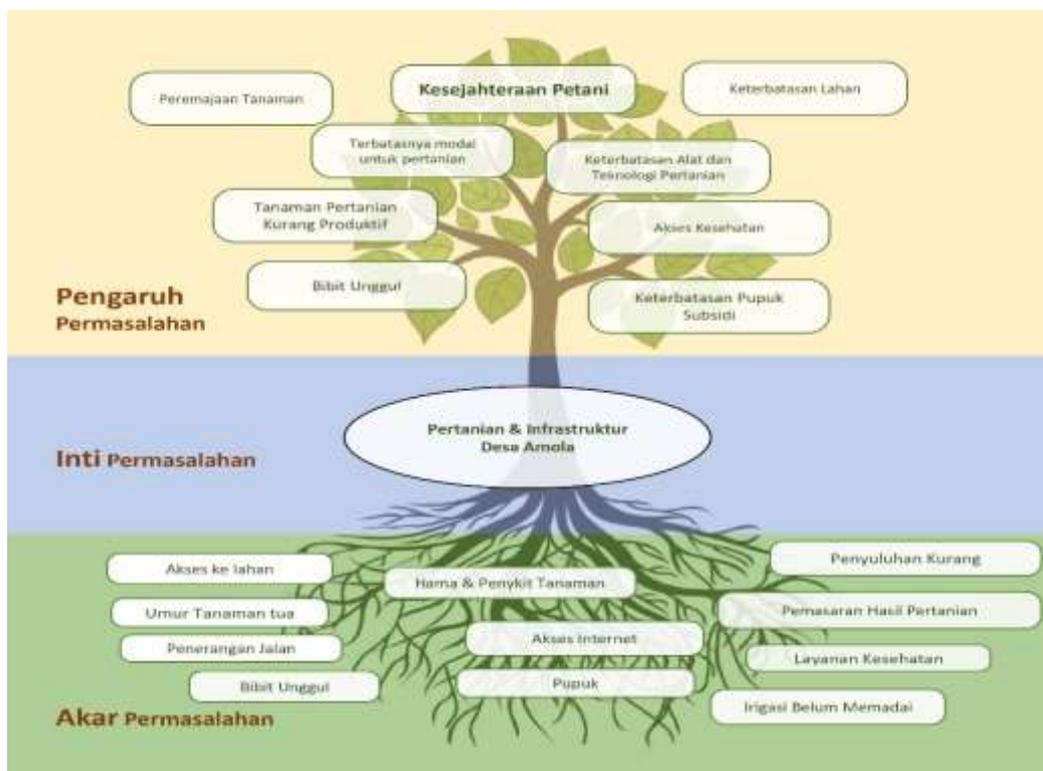
Adapun PKK memiliki pengaruh cukup kecil dan kurang dekat dengan masyarakat. Terkait dengan BUMDes yang suatu lembaga/badan perekonomian desa yang berbadan hukum dibentuk dan dimiliki oleh Pemerintah Desa, dikelola secara ekonomis mandiri dan profesional dengan modal seluruhnya atau sebagian besar merupakan kekayaan desa yang dipisahkan. Secara umum memiliki pengaruh kecil dan tidak dekat dengan masyarakat disebabkan karena pengelolaan BUMDes Desa Amola yang masih kurang maksimal di karenakan masih lemahnya pembangunan sumber daya manusia pada akhirnya membuat kapasitas kelembagaan dan kewirausahaan desa tidak berkembang. Terkait kelembagaan adat yang memiliki pengaruh kecil, di desa Amola begitupun dengan keamanan desa juga mempunyai peranan yang sangat kecil. Himpunan pelajar dan mahasiswa amola mempunyai peran yang sngat dekat dengan masyarakat, hal ini di sebabkan karean hpma berfungsi sebagai wadah dan sekaligus sebagai sarana

silaturahmi bagi antar pelajar ataupun mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama dalam menjaga nilai-nilai budaya daerah agar tidak luntur di tengah arus modernisasi dan heterogenitas budaya yang ada di kampus.

Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani. Sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Kelompok Tani sebagai lembaga yang bergerak di bidang pertanian memberikan pengaruh besar dan dekat dengan masyarakat terutama golongan petani Desa Amola di karenakan Sebagian besar penduduk desa berprofesi utama sebagai petani.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Amola. Adapun pohon masalah Desa Amola tersaji pada



Gambar 73 Pohon masalah Desa Amola

Berdasarkan **Gambar 73** yang merupakan hasil FGD dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Amola adalah masalah keberlanjutan pertanian dan Infrastruktur. Masalah keberlanjutan pertanian tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa. Akar masalah pertama yaitu akses jalan ke lahan yang tidak memadai sehingga menyebabkan produk hasil pertanian membutuhkan biaya transportasi yang

ekstra agar hasil panen bisa diangkut menuju pasar pertanian. Kedua, produktivitas tanaman kakao, durian dan langsung yang sebagian besar menurun disebabkan umur tanaman sebagian besar sudah tua, di atas 25 tahun, jauh di atas usia tanaman kakao, durian dan langsung paling produktif 13-19 tahun. Minimnya modal menyebabkan petani membiarkan tanaman kakao, durian dan langsung yang sudah tua tidak diremajakan karena untuk meremajakan tanaman kakao, durian dan langsung diperlukan modal yang cukup besar. Faktor lain yang menyebabkan petani tidak meremajakan tanamannya adalah tidak tersedianya bibit unggul di dalam desa dan di desa sekitarnya, di samping itu petani juga tidak memiliki keterampilan teknis yang cukup untuk membuat sambung samping. Minimnya modal petani, selain menyebabkan petani membiarkan tanaman tuanya tidak diremajakan, menyebabkan kurang intensifnya perawatan tanaman kakao, durian dan langsung (pemupukan, pemangkasan, pengendalian Organisme pengganggu tumbuhan/OPT). Kondisi demikian menyebabkan rendahnya produktivitas kakao, durian dan langsung yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya pendapatan petani, sehingga belum mampu menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga tani.

Terbatasnya akses petani dalam mendapatkan informasi melalui media internet tentang cara dan teknologi budi daya kakao, durian dan langsung yang baik menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan teknis petani dalam budi daya kakao, durian dan langsung. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan baik secara formal maupun informal oleh pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya, seperti pelaku bisnis, lembaga swadaya masyarakat (LSM) masih sangat terbatas. Lemahnya peran penyuluh dan kurang terlaksananya peran penyuluh sebagai komunikator, advisor, dinamisator, motivator, organisator dan edukator mengakibatkan tingkat kompetensi para petani rendah sehingga petani lebih banyak menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa arahan dan bantuan dari penyuluh.

Usaha tani pertanian yang dilakukan petani masih banyak mengutamakan pengalaman secara turun temurun dalam keluarga dan hasil interaksi dengan petani lainnya dalam lingkungan masyarakatnya. Hama dan penyakit utama tanaman kakao, durian dan langsung yang menjadi masalah serius sampai saat ini adalah hama penggerek buah kakao (PBK), penyakit busuk buah pada kakao, penyakit vascular streak dieback (VSD), Penggerek batang, Penggerek buah, ulat daun pada tanaman durian, Busuk akar, Antraksona, Mati pucuk, Kumbang penggerek buah, ulat pada tanaman langsung merupakan hama yang sangat merugikan dan sulit dikendalikan pada budi daya kakao, durian dan langsung di desa Amola sehingga menjadi ancaman yang sangat serius bagi keberlanjutan perkebunan kakao durian dan langsung,

tingginya tingkat dan intensitas serangan hama di lahan kebun petani di sebabkan kebun milik petani rata-rata kurang dipelihara dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya pembersihan gulma pada tanaman dan pemangkasan tanaman, serta tidak dilakukannya pemupukan yang memadai. Sementara, upaya pengendalian hama yang dilakukan oleh petani dengan menggunakan insektisida kimia tidak efektif karena dilakukan pada buah yang sudah tua.

Pada tanaman Padi hal utama yang menjadi kendala petani di desa amola adalah ketersediaan irigasi tidak dimaksimalkan untuk pertanian saluran irigasi, ketersediaan bibit unggul, ketersediaan pupuk serta penanggulangan hama serangan padi yang banyak ditemui dan menyerang tanaman padi sawah antara lain penggerek batang padi, keong mas, burung, wereng dan tikus. Faktor selanjutnya yang menjadi akar masalah di desa Amola adalah akses kesehatan bagi masyarakat, di mana di desa ini cuma tersedia sarana kesehatan berupa Poskesdes dan belum tersedia puskesmas pembantu (Pustu).

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Amola berpatokan pada komoditas pertanian dan perkebunan yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas padi, Durian dan langsung merupakan komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani padi dalam satu tahun dilaksanakan menjadi tiga periode. Adapun masa tanam padi di desa Amola di mulai pada bulan April, Agustus dan Desember. Kegiatan panen padi dilakukan pada bulan Maret, Juli, dan Nopember. Adapun untuk tanaman jagung masa tanam dimulai pada bulan Februari dan Agustus. Kegiatan panen jagung dilakukan pada bulan Januari dan Agustus.

Selain tanaman semusim, Desa Amola juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan yakni kakao, durian dan langsung. Tanaman kakao menjadi salah satu komoditas perkebunan utama di Desa Amola yang memiliki dua masa masa panen dalam satu tahun tahun yaitu panen raya dan panen biasa. Untuk masa panen raya dimulai dari bulan April, Mei, Juni, Oktober dan Nopember. Sementara panen biasa yakin di bulan Januari, Februari, Maret, Juli, Agustus, September dan Desember. Adapun saat ini mayoritas tanaman kakao telah berumur antara 20 tahun hingga 25 tahun. Tanaman rambutan, langsung, durian, juga menjadi komoditas perkebunan utama di Desa Amola. Tanaman rambutan memiliki masa panen selama kurang lebih 2 bulan selama bulan Nopember hingga Desember. Tanaman langsung memiliki masa panen selama kurang lebih 2 bulan selama bulan Maret dan April. Tanaman durian memiliki masa panen selama kurang lebih 2 bulan selama bulan Maret, April

Pada Aspek sosial-budaya, kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Rabiul awal atau pada tahun Masehi, pernikahan sering terjadi pada sepanjang bulan. Pengeluaran masyarakat di bidang pendidikan paling banyak pada saat anak-anak sudah mulai masuk sekolah pada bulan April dan Juni. Pengeluaran karena serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman seperti wereng, tikus, serangga yang menyerang tanaman padi pada musim tanam terjadi pada bulan Maret, Juli, dan Nopember, sedangkan pengeluaran karena penyakit manusia seperti batuk pilek pada bulan Juli dan Desember.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Amola terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian, perkebunan dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Amola tersaji pada **Tabel 49**.

Tabel 49 Kalender usim Desa Amola

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Padi	Tanam		Panen	Tanam			Panen	Tanam				Panen
Jagung	Panen	Tanam				Panen	Tanam			Panen		
Kakao	Panen Biasa	Panen Biasa	Panen Biasa	Panen Raya	Panen Raya	Panen Raya	Panen Biasa	Panen Biasa	Panen Biasa	Panen Raya	Panen Raya	Panen Biasa
Rambutan										Panen	Panen	
Langsat Durian											Panen	Panen
Sosial- Budaya												
Maulid Nabi Muhammad										Rp. 150.000		
Kebutuhan Sekolah				Rp.500.000		Rp. 500.000						
Kesehatan								Rp. 100.000				Rp. 100.000

9.4 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi Sosial merupakan sistem pembedaan status anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas yang tersusun secara bertingkat (hirarkies). Perwujudan stratifikasi sosial pada masyarakat di kenal dengan istilah kelas sosial. Kelas sosial terdiri atas kelas sosial tinggi (upper class), kelas sosial menengah (middle class), dan kelas sosial rendah (lower class).

Stratifikasi sosial bisa juga di sebut dengan pembagian kelompok masyarakat yang di bagi ke dalam beberapa kelas secara bertahap dan berlapis, atau juga diartikan sebagai lapisan masyarakat. Pembagian itu sendiri di dasarkan

dengan kekuasaan, hak istimewa, dan juga prestasi yang di miliki dari setiap individu yang terlibat itu sendiri.

Tabel 50 karakteristik Tingkat Stratifikasi Sosial di Desa Amola

Tingkat	Karakteristik			
	Pekerjaan	Aset	Relasi Ekonomi	Kehidupan
Tingkat Atas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) 2. Wirausaha kelas atas (wirausaha bidang pertanian, warung, tokoh besar) 3. Petani sukses 4. Penguasa 5. Pengusaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki lahan pertanian atau perkebunan > 2 ha 2. Memiliki kendaraan (mobil/motor) 3. Emas > 10 gram 4. Ternak > 10 ekor (babi/sapi) 5. Memiliki rumah layak huni 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki relasi ekonomi di luar desa maupun di dalam desa 2. Menyewakan lahan petani untuk dikelola oleh masyarakat yang tidak memiliki lahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki tingkat sosialisasi kepada masyarakat tinggi 2. Aktif dalam suatu kegiatan di masyarakat 3. Tidak bergantung pada pekerjaan utama dan memiliki penghasilan lainnya.
Tingkat Menengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedagang kecil (Kios- kios kecil) 2. Petani (garap lahan sendiri) 3. Kepala tukang bangunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan pertanian < 2 ha 2. Memiliki kendaraan (motor) 3. Emas < 10 gram 4. Rumah layak huni 5. Ternak < 10 ekor (babi) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relasi di dalam desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara aktif mengikuti kegiatan masyarakat 2. Bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan milik sendiri
Tingkat Bawah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buruh tani 2. Petani (lahan sewa) 3. Pekerjaan harian lepas 4. Kuli bangunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rumah sederhana 2. Kadang memiliki ternak 1 ekor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relasi di dalam desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki utang 2. Bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan lahan sewa 3. Pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan

Tingkat	Karakteristik			
	Pekerjaan	Aset	Relasi Ekonomi	Kehidupan
Tingkat Atas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) 2. Wirausaha kelas atas (wirausaha bidang pertanian, warung, tokoh besar) 3. Petani sukses 4. Penguasa 5. Pengusaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki lahan pertanian atau perkebunan > 2 ha 2. Memiliki kendaraan (mobil/motor) 3. Emas > 10 gram 4. Ternak > 10 ekor (babi/sapi) 5. Memiliki rumah layak huni 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki relasi ekonomi di luar desa maupun di dalam desa Tanete Batu 2. Menyewakan lahan taninya untuk dikelola oleh masyarakat yang tidak memiliki lahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki tingkat sosialisasi kepada masyarakat tinggi 2. Aktif dalam suatu kegiatan di masyarakat 3. Tidak bergantung pada pekerjaan utama dan memiliki penghasilan lainnya sehari-hari

Stratifikasi sosial di Desa Amola terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu: pertama, tingkat atas dengan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan wirausaha dibidang pertanian, perkebunan, maupun tokoh-tokoh, dan warung. kedua, tingkat menengah dengan pekerjaan sebagai petani (lahan sendiri), pedagang kecil, kepala tukang. Ketiga, tingkat bawah dengan pekerjaan buru harian, buruh tani, pekerjaan harian lepas, petani (lahan sewa). Setiap tingkat memiliki perbedaan aset mulai dari, luas lahan pertanian, kondisi rumah, jumlah emas, dan jumlah kepemilikan kendaraan, yang memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan untuk relasi ekonomi, tingkat atas memiliki relasi di luar desa dan di dalam desa, sedangkan tingkat menengah dan tingkat bawah memiliki relasi ekonomi hanya di dalam Desa Tanete Batu. Kehidupan masyarakat di tingkat atas yang tidak bergantung pada hasil pertanian, sedangkan untuk tingkat menengah dan tingkat bawah mereka bergantung pada hasil pertanian. Selain tingkat stratifikasi sosial terdapat juga kasus-kasus stratifikasi sosial yang terjadi di Desa Amola yang ditunjukkan pada Tabel 50 berikut.

Tabel 51 Kasus Stratifikasi Sosial di Desa Amola

Kasus	Penyebab
Tetap Miskin	<ol style="list-style-type: none">1. Pengangguran karena tidak menemukan pekerjaan (kurangnya lapangan pekerjaan)2. Tidak memiliki/ kekurangan lahan pertanian (lahan sewa)3. Aktifitas jualan tidak lancer (tidak laku)4. Memiliki tingkat pendidikan rendah5. Memiliki sifat malas dalam bekerja maupun mencari kerja6. Gagal panen
Keluar dari Kemiskinan	<ol style="list-style-type: none">1. Memperoleh warisan dari keluarga2. Pola pikir berubah (mampu mengatur keuangan), giat beribadah dan bekerja3. Memiliki anak yang bekerja dan membantu perekonomian keluarga4. Pertanian/perkebunan berhasil
Jatuh Miskin	<ol style="list-style-type: none">1. Tidak mampu mengelola keuangan dengan baik2. Pertanian dan perkebunan mengalami kegagalan3. Usaha mengalami kebangkrutan4. Hidup Boros
Tetap Kaya	<ol style="list-style-type: none">1. Konsisten sertan focus dalam pengembangan usaha yang dimiliki2. Selalu memperluas relasi usaha3. Pertanian/perkebunan/peternakan semakin berkembang dan maju

Kasus stratifikasi sosial di Desa Amola terbagi menjadi 4 berdasarkan hasil FGD yaitu, tetap miskin, keluar dari kemiskinan, jatuh miskin, dan tetap kaya. Kasus-kasus tersebut disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah bidang pertanian/perkebunan/peternakan semakin meningkat maupun semakin menurun, selain itu pola pikir serta manajemen keuangan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kasus-kasus stratifikasi sosial di Desa Amola.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Amola, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Amola secara luasan mencapai 1124.6905 hektar, yang terdiri dari 5 dusun. Wilayah kebun campuran, hutan, dan kebun kakao, durian dan Langsung merupakan area yang paling banyak dan luas, yaitu sekitar 989.57 ha dari total luas desa. Hamparan ladang di Desa Amola kebanyakan berisi tanaman jagung yang tersebar di Dusun Sauran, Dusun Pasang, Dusun Amola, dan Dusun Saluta. Tutupan lahan berupa hutan merupakan area terluas kedua dari total luas tutupan lahan di Desa Amola yaitu 54.50 ha yang tersebar di Dusun Tanete, Dusun Sauran, dan Dusun Pasang.
- Secara demografi di Desa Amola terdiri dari 361 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 706 jiwa dan perempuan sebanyak 695 jiwa. Piramida penduduk Desa Amola menggambarkan bahwa terdapat 970 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 431 jiwa
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Amola bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Amola terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Amola sebanyak 1401 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 235 jiwa (16,77 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 4 jiwa (0,29 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Amola terdapat 376 jiwa (26,84 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 536 jiwa (38,26 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 164 jiwa (11,71 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 69 jiwa (4,93 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 17 jiwa (1,21 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/ BPJS Kesehatan, terdapat 369 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 897 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 56 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 78 jiwa sebagai PUIK Negara dan 1 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Amola terbagi dalam 10 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok

Nelayan, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Amola yakni sebanyak 361 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Amola sebanyak 162 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok Nelayan dusun Saurang menjadi menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok nelayan yakni sebanyak 1 keluarga, Pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Saluta terdapat 1 anggota keluarga menjadi anggota kelompok buruh. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Dusun Amola menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 6 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, Dusun Amola menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal yakni sebanyak 1 keluarga. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Amola dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 106 keluarga yang membuang sampah di sungai, 19 keluarga yang membuang sampah di jurang, 212 keluarga yang membakar sampahnya, 13 keluarga yang mengubur sampah, dan 11 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa amola terbentuk di tahun 2008 diketahui bagaimana Desa Amola mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa Pemdes, Majelis Taklim, Remaja Mesjid, Kelompok Tani dan Kader Poskesdes memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Amola adalah soal keberlanjutan pertanian, perkebunan dan infrastruktur. Pola aktivitas masyarakat Desa Amola selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.

- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al*. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.

- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organizatiom and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf





PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor, Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**